

# Ketahanan Budaya dan Keindonesiaan

(KASUS PERBATASAN INDONESIA-FILIPINA)



Maria Heny Pratiknjo

Ketahanan Budaya  
dan Keindonesiaan

# **Ketahanan Budaya dan Keindonesiaan**

**(Kasus Perbatasan Indonesia-Filipina)**

Wahyuni Purwati\*

ALFA

# Ketahanan Budaya dan Keindonesiaan

(Kasus Perbatasan Indonesia-Filipina)

Maria Heny Pratiknjo

**KEPE**  
PRESS

# **Ketahanan Budaya dan Keindonesiaan**

*(Kasus Perbatasan Indonesia-Filipina)*

© Penerbit Kepel Press

Maria Heny Pratiknyo

Desain Sampul :  
Arief Budhi Setyawan

Desain Isi :  
Syaiful

Cetakan Pertama, Desember 2015

Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp : (0274) 884500, Hp : 08122710912

email : amara\_books@yahoo.com

**Anggota IKAPI**

ISBN : 978-602-356-029-5

**Hak cipta dilindungi Undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Dicetak oleh percetakan Amara Books  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

# SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SAM RATULANGI

Masyarakat perbatasan erat terkait dengan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berharkat dan martabat. Bangsa Indonesia yang telah dilahirkan dengan susah payah dan penuh perjuangan senantiasa berkomitmen bahwasanya sejangkal tanah air Indonesia wajib dipertahankan oleh setiap anak bangsa untuk eutuhan Negara kesatuan republik Indonesia. Berbagai pendekatan dilakukan untuk memperkuat NKRI di wilayah-wilayah perbatasan Indonesia, dengan berbagai cara dan paling utama adalah pendekatan pertahanan-keamanan. Meskipun masih sisa berbagai *problem* seperti pengelolaan pendekatan tersebut yang belum maksimal, manakala pulau Sipadan dan Ligitan diambil alih oleh negara Malaysia, Timor-Timur menjadi negara sendiri, dan Pulau Miangas beberapa kali mencuat menjadi salah satu permasalahan.

Pulau Miangas yang terletak dekat Filipina, diklaim miliknya. Hal itu didasarkan atas ketentuan konstitusi Filipina yang masih mengacu pada *treaty of paris 1898*. Sementara Indonesia berpegang pada wawasan nusantara (*the archipelagic principles*) sesuai dengan ketentuan Konvensi PBB tentang hukum laut (UNCLOS 1982). Lebih lanjut dalam protolol perjanjian ekstradisi

Indonesia - Filipina mengenai defisi wilayah Indonesia yang menegaskan Pulau Miangas adalah Milik Indonesia atas dasar putusan Mahkamah Arbitrase Internasional 4 April 1928.

Status Pulau Miangas, adalah pelajaran bagi bangsa Indonesia untuk lebih melihat keberadaan wilayah-wilayah perbatasan, dimana penguatan wilayah perbatasan tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan pertahanan-keamanan dalam pandangan yang sempit, hanya memperkuat kekuatan militer. Lebih dari itu penguatan kepada masyarakat adalah satu hal yang sangat penting, sebab pertahanan utama wilayah perbatasan adalah kekuatan masyarakat setempat.

Penelitian yang dilakukan Heny Pratikno, dkk merupakan penelitian strategis yang mengambil tema Ketahanan Budaya Masyarakat di Kabupaten Talaud, dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini memaparkan bahwa kekuatan masyarakat dalam budayanya telah menjadi senjata jitu dalam ketahanan wilayah NKRI, sehingga masalah Miangas di atas, dapat bertahan atas peran aktif masyarakat dengan kekuatan budaya mereka yang tidak bisa dipisahkan dengan NKRI.

Meskipun berbagai permasalahan lain yang terus dialami masyarakat Talaud yakni kesejahteraan rakyat, sarana dan prasarana yang kemunya masih minim. Setidaknya problem kelemahan tersebut harus segera diatasi untuk memperkuat ketahanan budaya masyarakat Talaud dalam ketahanan NKRI.

Saya menyambut gembira penerbitan buku ini yang juga menjadi salah satu karya dari sivitas akademika Unsrat dalam melaksanakan salah satu MISI UNIVERSITAS SAM RATULANGI yakni, Mengembangkan Inovasi dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni-Budaya yang berorientasi Kawasan Pasifik, dimaksudkan untuk peningkatan daya saing melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi yang memiliki relevansi dengan posisi geografis

kawasan dimana UNSRAT berada. Atasnya, semoga buku ini akan bermanfaat khususnya bagi masyarakat di perbatasan Indonesia, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

KATA PENGANTAR  
Rektor,



Prof. Dr. Ir. Ellen J. Kumaat, M.Sc, DEA

## KATA PENGANTAR

Sejak sengketa Sipadan dan Ligitan antara Indonesia dan Malaysia mencuat di paruh pertama abad 21, masalah perbatasan antar negara di Indonesia menjadi sangat ramai dibicarakan terutama dalam forum-forum ilmiah. Aspek-aspek yang terutama dibicarakan adalah hukum dan politik serta hubungan internasional dan ekonomi, terutama menyangkut begitu besar kesenjangan kondisi kesejahteraan antara warga Indonesia dan negara tetangganya yang hidup di daerah perbatasan laut antara Indonesia dan Filipina, sekalipun dapat kita temukan karya-karya ilmiah menyangkutnya, tetap saja kurang secara kuantitas dibandingkan kajian-kajian daerah perbatasan yang ditandai dengan bentang darat.

Disamping kurangnya kajian yang melihat kondisi sosial budaya utamanya soal nasionalisme warga yang menetap di daerah perbatasan laut Indonesia-Filipina membuat kami pada tahun 2014 mengadakan penelitian lapangan di Kabupaten Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini kami anggap sebagai sebuah kesempatan yang baik untuk berbagi sudut pandang dengan sesama anak bangsa agar dapat berefleksi dan melihat potret nasionalisme di beranda depan Indonesia dengan Filipina, karena itulah buku ini bisa sampai di tangan pembaca sekalian.

Penerbitan buku ini tentu tidak bisa lepas dari bantuan banyak pihak. Karenanya kami ucapkan terima kasih dan syukur

kepada Adikrodati Tuhan Yang Maha Kuasa, Rektor Universitas Sam Ratulangi Prof. Dr. Ir. Ellen J. Kumaat, DEA, MSc dan Dekan FISIP Unsrat Drs. Philep Morse Regar, MS kami sampaikan terima kasih karena telah mendorong untuk menerbitkan hasil penelitian ini dalam bentuk buku. Terima kasih berikutnya disampaikan kepada Islamic Development Project (IDB) 7 in 1 yang telah mendanai penelitian ini, kemudian melalui Direktur IDB Unsrat Prof. Dr. Ir. Dody Soemayow M.Eng.

Terima kasih selanjutnya ditujukan kepada Femmy Tulusan dan Neni Kumayas yang menjadi anggota tim dalam penelitian lapangan. Berikutnya, terima kasih disampaikan kepada Steven Sumolang dan Nono Sumampouw yang sudi berbagi data, keterangan dan pengalaman mereka ketika melakukan penelitian di daerah perbatasan Indonesia-Filipina. Terima kasih paling utama kepada masyarakat yaitu para informan dan warga setempat yang kisah nasionalisme mereka telah kami rekam untuk dijadikan guru bagi sesama anak bangsa.

Akhirnya, kekurangan buku ini, baik dari segi ketelitian substansi, analisa, teknis, data dan sebagainya tentu ditemukan pada beberapa tempat. Penulis Mohon pemakluman atas hal-hal tersebut. Namun, justru karena kekurangan tersebutah, karya ini berfungsi menyediakan ruang agar wacana-wacana mengenai realitas di daerah perbatasan menjadi layak untuk dibicarakan, dikritik, dikaji dikembangkan serta diambil manfaatnya.

Semoga buku ini dapat menjadi refleksi bagi kita untuk melihat potret nasionalisme kita, nasionalisme Indonesia di daerah perbatasan Inonesia-Filipina, ternyata faktor budaya masyarakat menjadi perekat untuk mempertahankan serta memperkokoh keindonesiaan.



# DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Sam Ratulangi .....	v
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Singkatan .....	xv
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>9</b>
A. Konsep Kebudayaan .....	9
B. Ketahanan Kultural .....	12
C. KeIndonesiaan dan Nasionalisme .....	13
D. Geopolitik dan Geostrategi .....	17
<b>BAB III Metodologi Penelitian .....</b>	<b>21</b>
A. Metode Penelitian .....	21
B. Sasaran Penelitian/ Pemilihan Informan .....	22
C. Instrumen Penelitian .....	23
D. Pengumpulan Data .....	23
E. Analisa Data .....	24

<b>BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b> .....	27
A. Sejarah Talaud .....	27
B. Geografis .....	32
C. Penduduk .....	34
D. Pendidikan .....	35
E. Mata Pencaharian .....	35
F. Agama .....	37
G. Bahasa .....	37
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan</b> .....	39
A. Kondisi Rentan yang Mempengaruhi Ketahanan Budaya Masyarakat Talaud .....	39
B. Bentuk-Bentuk Budaya Yang Bertahan .....	63
C. Strategi Ketahanan Budaya Masyarakat .....	134
D. Peran Lembaga Adat dalam Memperkuat Ketahanan Budaya .....	143
<b>BAB V Kesimpulan dan Saran</b> .....	153
A. Kesimpulan .....	153
B. Beberapa Rekomendasi .....	157
Daftar Pustaka .....	159
Indeks .....	161
Glosarium .....	165
Biodata Penulis .....	167

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sarana Transportasi Antar Pulau di Melonguane	45
Gambar 2. Wawancara dengan Kapitalaut Bowongbaru George Katang, SH	51
Gambar 3. Perahu Pamboat, Adopsi Pilipina	51
Gambar 4. Sarana Transportasi Antar Pulau	54
Gambar 5. Ratumbanua Damau, Arvan Bawangun. 2014	65
Gambar 7. Wawancara dengan Kepala Adat Musi	72
Gambar 8. Musik Orkes Talaud	94
Gambar 9. Tari Garis Dobil	95
Gambar 10. Tari Gunde	96
Gambar 11. Upacara Adat dan Penyambutan Tamu	124
Gambar 12. Wawancara dengan Kepala Lembaga Adat Kabupaten Talaud Kepala Dinas Kebudayaan dan Priwisata Kab. Talaud	137

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama, Jumlah dan Luas Pulau di Kab. Kep. Talaud	32
Tabel 2. Objek Wisata Kabupaten Talaud	33

# DAFTAR SINGKATAN

APEC	: Asia-Pacific Economic Cooperation
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nation
BCA	: Brunei-Indonesia-Malaysia-Philipina East Asia Growth Area
BTA	: Border Trade Agreement
GERMITA	: Gereja Masehi Injil Talaud
KKR	: Kebaktian Kebangunan Rohani
MEA	: Masyarakat Ekonomi Asia
POLEKSOSBUD	: Politik Ekonomi Sosial Budaya

## BAB I

# PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Arus globalisasi yang kuat telah melanda bangsa-bangsa di berbagai pelosok dunia. Negara-negara modern dengan modal peradaban yang tinggi dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang begitu modern, telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada masyarakat dunia suka atau tidak suka, siap maupun tidak siap. Adapun proses perubahan yang sedang terjadi diberbagai negara berbeda antara satu negara dengan negara lainnya yakni perubahan terjadi secara lambat, dan perubahan terjadi secara cepat, akan tetapi implikasi dari keseluruhan proses perubahan tersebut adalah modernisasi yang tidak bisa terelakan. Modernisasi dimaksud adalah suatu proses persebaran budaya dari negara-negara yang mempunyai superior dalam bidang kebudayaan yang lazim disebut dengan bangsa Barat terhadap negara yang dianggap lebih inferior atau dikenal bangsa Timur. Namun demikian pengalaman sejarah memperlihatkan bahwasanya penyebaran modernitas budaya dari bangsa barat secara historis juga mempengaruhi perubahan kebudayaannya sendiri sekalipun tidak sederas pengaruh mereka tera bangsa-bangsa timur.

Pelajaran saling mempengaruhi kebudayaan ini harus menjadi cermin bagi bangsa Indonesia yang telah lama membangun integrasi budaya, geografis, antar etnis, dan keberagaman lainnya menjadi sebuah negara bangsa yang besar. Dahulu ekspansi wilayah oleh bangsa-bangsa barat dilakukan dengan kekuatan militer, sehingga imperialisme terjadi dalam waktu yang lama. Saat ini bentuk imperialisme tersebut bergerak langsung ke dalam rumah kita sendiri dan masuk ke dalam pikiran kita. Inilah yang disebut dengan penjajahan kebudayaan tanpa kekuatan militer, ketika suatu saat masyarakat kita dengan mudah diatur oleh negara-negara asing.

Bahwasanya negara Indonesia secara terus menerus melakukan proses integrasi dalam membangun nasionalisme ke-Indonesiaan. Untuk melakukan hal tersebut tidaklah mudah akibat negeri ini dibangun dari beranekaragam suku, bahasa, kelompok, agama, tradisi dan penyebaran geografis yang sangat luas. Selain itu posisi Indonesia di pasifik, sangat strategis potensi sumber dayanya, ditengah lintasan lalu lintas masyarakat Dunia, diantara belahan dunia timur dan barat, belahan dunia utara dan selatan. Modal sumber daya internal menyediakan kekayaan hasil bumi yang selalu diperebutkan, dimana sejarah mencatat faktor bahan makanan yakni "rempah" yang merupakan kekayaan nusantara boleh disebut sebagai pemicu utama munculnya sejarah imperialisme, dan sekarang Indonesia sebagai salah satu negara pemilik kekayaan alam terbesar di dunia tidak bisa lepas dari kekuatan asing untuk memilikinya.

Pergerakan ekonomi dunia yang telah diprediksi sejak lampau oleh Sam Ratulangi bahwa awalnya kekuatan ekonomi dunia yang berkiblat di Eropa, kedepan, kekuatan ekonomi baru akan muncul dibelahan dunia timur. Geopolitik dunia dari kawasan samudra Atlantik tempatnya negara-negara barat menuju kekuatan kawasan-Samudra Pasifik sebagai tempat negara-negara Asia. Beberapa pakar dunia mengajukan tesis

ini juga, dimana negara-negara kekuatan ekonomi baru semisal Jepang, Cina, Korea Selatan, Taiwan, Singapura sebagai Macan Asia dan Indonesia lagi menyusul menjadi macan Asia baru. Indonesia menjadi kekuatan baru di pasifik, mengingat posisi strategisnya di kawasan Pasifik.

Kondisi ini menjadi potensi sekaligus ancaman terhadap integrasi bangsa Indonesia atau ancaman terhadap nasionalisme bangsa. Sekali waktu investasi asing sangatlah tinggi yang memberi keuntungan lebih besar kepada pihak investor, ini membuat kendali ekonomi berkiblat kepada negara-negara barat, budaya asing merebak dimana-mana, kemudian pada bagian lain kita akhirnya tidak bisa mempertahankan Timor-timur, pulau Sipadan dan Ligitan. Wilayah yang awalnya masuk teritorial Indonesia lepas begitu saja. Kemudian belakangan beberapa tradisi daerah diklaim milik negara asing.

Identitas KeIndonesiaan atau Nasionalisme Indonesia, adalah hal penting untuk menjaga keutuhan negara ini yang bercita-cita membangun masyarakat Indonesia Makmur, Adil dan Sejahtera. Idealnya nasionalisme mesti dikelola dengan baik, integrasi bangsa harus dilihat secara holistik termasuk di dalamnya aspek budaya. Sehingga dapat menggambarkan keseluruhan yang utuh sebagai bangsa Indonesia dan meningkatkan kepercayaan nasional menjadi sebuah kebersamaan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam dalam menjaga keutuhan bangsa.

Tesis dalam penulisan ini adalah; betapa pentingnya Ketahanan Budaya bangsa Indonesia. Karena secara antropologis identitas ke-Indonesiaan dan nasionalisme adalah adalah kebudayaan nasional itu sendiri, bahwa kebudayaan tidak bisa diartikan secara sempit hanya kepada bagian kecil bentuk budaya saja, tetapi kebudayaan berpengertian sangat luas menyangkut kedirian atau perilaku masyarakat manusia.

Cara pandang lainnya bahwa kebudayaan nasional memperkuat nasionalisme, dan kebudayaan nasional adalah bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di daerah-daerah di seluruh penjuru nusantara. Achmad Saifuddin (2011), menjelaskan ada kecendrungan yang kuat orang menyamakan kedaulatan teritorial dengan kedaulatan kebudayaan. Logikanya adalah bahwa orang membuat garis batas wilayah suatu masyarakat atau bangsa, dan menganggap orang-orang yang hidup dalam wilayah itu akan berpikir dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku secara khas dalam masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Orang yang menarik garis batas wilayahnya biasanya juga membangun perangkat-perangkat aturan yang ditaati oleh orang-orang yang hidup di wilayah itu, dan dalam jangka panjang akan menjadikannya budaya dan nilai-nilai. Membangun wawasan keIndonesiaan adalah pernyataan politik dan budaya, yakni suatu cita-cita bersama seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai suatu Indonesia yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, lestari dan maju. KeIndonesiaan dalam konteks ini dibangun diatas tiga pilar yang sama, yakni kebudayaan nasional, kebangsaan (nasionalisme), dan integritas nasional.

Hubungan konsep kebudayaan dan keIndonesiaan, sangat penting dalam mengelola potensi bangsa yang bisa menjadi ancaman keutuhan nasional. Sehingga ketahanan budaya, hal yang sangat penting dan strategis dalam memperkuat identitas keIndonesiaan. Lebih jauh kita mengambil kasus wilayah rentan akan ancaman desintegrasi, seperti wilayah-wilayah Indonesia yang berbatas langsung dengan negara luar. Kejadian terlepasnya Timor-timur, Pulau Sipadan dan Ligitan dari teritori negara Indonesia tidak dapat terlupakan dari ingatan sejarah kelayan bangsa ini berikut "dicurinya" beberapa bentuk tradisi lokal oleh negara tetangga. Kekuatan besar yang masih terjaga diwilayah-wilayah perbatasan Indonesia sebenarnya adalah ketahanan budaya itu sendiri, sehingga identitas budaya,

kesukuan dan tradisi menjadi perekat kebersamaan dalam bagian wilayah besar Indonesia. Tinggal sekarang, menjadi pertanyaan, bagaimana kekuatan ketahanan budaya tersebut menghadapi arus kuat globalisasi yang didalamnya pengaruh kuat negara tetangga.

Memperkuat ketahanan budaya dalam rangka integrasi bangsa atau dalam hal ini memperkuat identitas keIndonesiaan adalah sebuah hal penting dan sangat strategis dalam perspektif geostrategi dan geo politik. Identitas keIndonesiaan harus diperhatikan negeri ini untuk keutuhan nusantara yang besar ini dan selalu mau diperebutkan bangsa-bangsa lain, sehingga geostrategi dan geopolitik merupakan kajian yang strategi yang perlu dilakukan.

Buku ini mengambil kasus wilayah perbatasan Kabupaten Kepulauan Talaud, yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Philipina dan Malaysia. Sebagai kabupaten di Propinsi Sulawesi Utara yang terletak tepat posisinya di bibir pasifik. Istilah bibir pasifik dimaksudkan bahwa Talaud atau Sulawesi Utara langsung berhadapan dengan negara-negara pasifik dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Namun posisi di pasifik ini akan selalu terkait dengan kepentingan antar negara baik kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Daerah perbatasan dapat menjadi persoalan baru akibat kepentingan antar negara tersebut terutama kepentingan geostrategi dan geopolitiknya. Salah satu kasus menarik bahwa Pulau Miangas bagian dari Talaud pernah menjadi daerah rebutan antara Hindia Belanda (Indonesia saat ini) dan Amerika Serikat. Setelah Amerika menguasai Pilipina dari jajahan Spanyol, mereka mengklaim Miangas bagian wilayahnya dan atas dasar kedekatan pulau ini dengan Mindanau Philipina. Hindia Belanda memenangkan perkara tersebut dalam waktu yang panjang berdasarkan pasal 1 *special agreement* 23 Januari 1925 memutuskan pulau Miargas adalah bagian dari teritori Hindia

Belanda, hingga Indonesia merdeka semua penguasaan Hindia Belanda menjadi penguasaan Indonesia.

Satu hal yang sangat penting argumen menguatkan posisi Hindia Belanda tersebut adalah kedaulatan yang berasal dari konvensi yang dibuat raja-raja pribumi kepulauan Sangir yang menegaskan menegakan kedaulatan dan kekuasaan Belanda sebagai kekuasaan tertinggi terhadap seluruh wilayah dan raja-raja termasuk Pulau Miangas (Salindeho & Sombowadile, 2008). Inilah yang bisa kita lihat mengapa kekuatan identitas budaya memperkuat posisi Miangas tetap masuk dalam wilayah nusantara bukannya milik Philipina.

Sulawesi Utara khususnya kepulauan Sangihe dan Kepulauan Talaud, berbatasan dengan Philipina bagian selatan terutama dengan pulau besar Mindanau dan pulau-pulau kecil Philipina seperti Balut dan Saranggani. Daerah Sangihe dan Talaud secara geografis sudah berdekatan jaraknya terutama pulau Marore dengan Balut hanya 40 mil laut, pulau Miangas dengan St. Agustin hanya 60 mil laut. Sedangkan membandingkan jaraknya dengan ibukota propinsi Sulawesi Utara Manado ke Marore 260 mil atau ke Tahuna 75 mil laut dan Miangas ke Manado 274 mil laut.

Fakta geografis perbatasan Indonesia dan Philipina dimana terjadi intereaksi pada masyarakat perbatasan Indonesia dan Philipina, hubungan tersebut berupa pelintas batas, perdagangan, pencurian ikan, dan saling mempengaruhi pola budayanya. Apalagi masyarakat di pulau-pulau yang berdekatan langsung dengan Philipina terkadang bergantung kondisi ekonominya dengan masyarakat Philipina. Fakta-fakta ini dapat menjadi ancaman integrasi. Dalam beberapa kesempatan Philipina menunjukkan gelagatnya untuk kembali mengingini pulau Indonesia di perbatasan.

Buku yang didasarkan pada penelitian tim dari Unsrat ini berusaha mengungkapkan bagaimana memperkuat identitas

keIndonesiaan melalui ketahanan budaya studi kasus masyarakat perbatasan di Kabupaten Talaud, menghadapi kondisinya di wilayah perbatasan dengan negara tetangga terutama posisi strategis di wilayah pasifik yang adalah kawasan pertumbuhan ekonomi dunia baru.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk nilai budaya dalam kehidupan masyarakat di Kepulauan Talaud?
2. Bagaimana strategi ketahanan budaya masyarakat yang dapat memperkokoh integritas bangsa dan memperkuat potensi strategis Indonesia di Pasifik ?
3. Bagaimana peran elite masyarakat dalam memperkokoh ketahanan budaya masyarakat?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk menginventarisir bentuk nilai budaya dalam kehidupan masyarakat di kepulauan Talaud
2. Untuk mengetahui ketahanan budaya masyarakat yang dapat memperkokoh integritas bangsa dan memperkuat potensi strategis Indonesia di Pasifik
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran elite masyarakat dalam memperkokoh ketahanan budaya masyarakat

## BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Kebudayaan

Definisi kebudayaan sangat beragam, akan tetapi dalam memahami perilaku atau kebiasaan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, maka penulis merujuk beberapa konsep kebudayaan. Selo Soemartjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soekanto (1999) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. E.B. Tylor menjelaskan, kebudayaan adalah suatu kesatuan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas dan adat istiadat. Clifford Geertz, kebudayaan adalah suatu sistem yang tertata dari simbol-simbol dan makna, dimana dari tatanan tersebut terdapat kerangka dari berbagai kepercayaan, lambang-lambang ekspresif yang memungkinkan manusia menafsirkan pengalamannya serta menuntun perilakunya.

Koentjaraningrat, Antropolog Indonesia melihat kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar (1990:180). James Spradley secara spesifik mengatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

Sangat beragamnya definisi kebudayaan dari berbagai ahli, sehingga dua orang ahli antropologi bernama A.L. Kroeber dan C. Kluckholm pernah mengumpulkan definisi kebudayaan hingga berjumlah 160 yang kemudian mereka analisis, diklasifikasi ke dalam beberapa tipe definisi yang ditulis dalam buku berjudul *A Critical Review of Concepts and Definitions*.

Namun yang perlu dicermati disini, dalam perbedaan definisi, kebudayaan dapat dikategorikan berdasarkan wujud sebagai berikut:

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut J.J. Honigman kebudayaan digambarkan ke dalam wujud; *Ideas, Activities, Artefact*.

Dari Konsep tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa kebudayaan hadir karena disitu ada manusia sebagai pencipta dan pendukung kebudayaan, karena faktor manusia sebagai subjek, kebudayaan kemudian menjadi suatu hal yang sangat dinamis, terus bergerak mengikuti perkembangan jaman dan tak pernah henti menghadirkan perubahan demi perubahan, seperti proses evolusi, akulturasi, difusi, dan lain sebagainya.

Kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Proses belajar ini menghasilkan kebudayaan dan juga perubahan kebudayaannya. Bagi Parsudi Suparlan, perubahan kebudayaan adalah proses belajar atau adaptasi manusia pada lingkungannya, sehingga perubahan diluar dirinya akan mempengaruhi perubahan kebudayaan masyarakat tersebut.

Unsur Kebudayaan adalah istilah lain dari komponen-komponen pokok yang menjadi pembentuk suatu kebudayaan. Apakah kebudayaan itu? Untuk mengetahui dan mengenal apakah itu Kebudayaan silah baca artikel tentang pengertian dan definisi Budaya dan Kebudayaan di sini. Kebudayaan secara garis besar dapat di definisikan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dilakukan secara sadar dalam kehidupan masyarakat.

Cipta adalah kemampuan akal pikiran yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa adalah kemampuan indra yang mendorong manusia unuk mengembangkan rasa keindahan yang melahirkan karya-karya seni yang agung. Karsa adalah kehendak manusia terhadap adanya kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan pengertian dan definisi diatas tentang kebudayaan, maka dapat diketahui bahwa secara umum kebudayaan memiliki 7 unsur penting yang menjadi komponen pokok pembentuk kebudayaan, yaitu:

1. Unsur peralatan dan perlengkapan hidup, seperti : rumah, pakaian, kendaraan, dll
2. Unsur mata pencaharian/sistem ekonomi, seperti pegawai, petani, buruh, dll
3. Unsur sistem kemasyarakatan, yang meliputi: hukum, kekerabatan, perkawinan, dll

4. Unsur bahasa baik lisan maupun tulisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi
5. Unsur Kesenian, seperti seni tari, seni musik, seni rupa, dll
6. Unsur Ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti: pengetahuan alam, perbintangan, pertambangan, komputer, dll
7. Unsur agama dan kepercayaan

## B. Ketahanan Kultural

Emile Durkheim (1964/1893) "*The Division of Labor in society*", mengemukakan bahwa solidaritas organik suatu masyarakat dibentuk dan dipelihara oleh keberadaan suatu sistem nilai kebersamaan yang secara historis dibangun melalui tradisi. Secara tidak disadari, sistem nilai itu memandu perilaku warga masyarakat pada suatu arah tertentu yang menyatukan warga masyarakat yang beranekaragam. Kekuatan yang menyatukan itulah yang disebut representasi kolektif.

Ketahanan budaya adalah juga kedaulatan kebudayaan, ada kecenderungan absolut orang menyamakan kedaulatan teritorial dengan kedaulatan kebudayaan. Logikanya adalah bahwa orang membuat garis batas wilayah suatu masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Karena dianggap sama maka isu kedaulatan kebudayaan nyaris tidak pernah dibicarakan secara khusus kecuali oleh para antropolog masa kini. Selebihnya kebudayaan *taken for granted* dipandang eksis dalam wilayah itu, dan tidak dianggap sebagai ranah analitis tersendiri.

Logika seperti ini tentu dapat diterima apabila kebudayaan dianggap mengikuti (menuruti) kehendak wilayah. Orang yang menarik garis batas wilayahnya biasanya juga membangun perangkat-perangkat aturan yang ditaati oleh orang-orang yang hidup di wilayah itu, dan dalam jangka panjang akan menjadikannya budaya dan nilai-nilai. Salah satu bentuk yang dapat

kita ambil sebagai contoh adalah wilayah adat dan hukum adat (dalam hal ini hukum adat dipandang sebagai kebudayaan).

Wilayah (hukum) adat adalah sebuah indikasi kuat dari kecenderungan orientasi diatas. Klaim politik kekuasaan oleh suatu masyarakat dan pengakuan pihak luar atas keabsahan klaim tersebut disebut kedaulatan suatu masyarakat atau bangsa yang konotasinya adalah teritorial atau wilayah. Untuk menandai teritorial kekuasaan tertentu, orang menempatkan prasasti, bendera, atau wilayah.

Sebagai entitas yang cair dan dinamik, kebudayaan pada masa kini dan mendatang rentan berubah. penyebab utamanya adalah proses globalisasi, dalam hal ini adalah proses komunikasi antar manusia yang semakin intensif sebagai akibat dari semakin majunya ekonomi dan teknologi. Proses globalisasi itu tidak hanya mendekatkan jarak sosial antar masyarakat atau bangsa, tetapi juga menciptakan jaringan-jaringan sosial baru yang berbasis kepentingan meskipun orang-orang yang membentuk jaringan itu berasal dari masyarakat, kebudayaan, atau bangsa yang berbeda. Membicarakan "kedaulatan teritorial" sama dengan "kedaulatan kebudayaan" tidak lagi semudah masa lampau, ketika setiap masyarakat atau bangsa masih bersifat *territorially boundidd unit*. Kedaulatan kebudayaan terkandung berbagai isu mulai dari nasionalisme, ideology, kebanggaan nasional, kebebasan, demokrasi, keunggulan bangsa, hingga isu ketergantungan, pengangguran, kesenjangan sosial ekonomi dan sebagainya.

### C. KeIndonesiaan dan Nasionalisme

Konsep nasionalisme sering dikaitkan dengan konsep negara, artinya garis-garis batas secara politis cenderung menentukan kesadaran terhadap rasa nasionalisme (Kahin, 1995). Dalam konteks ini, Kahin lebih melihat bagaimana nasionalisme terbentuk lebih karena perasaan yang terbentuk dari individu-

individu yang dipersatukan dalam sebuah lingkaran geografis-politis. Seperti saat Belanda berusaha membentuk suatu garis batas politis yang jelas atas Indonesia, di saat itu juga Belanda menggalang orang-orang dengan berbagai bahasa dan berbagai kebudayaan ke dalam suatu kesatuan politis yang justru kemudian membuat rasa kesadaran akan sebuah kelompok mulai muncul. Singkatnya, Belanda justru memunculkan agregasi patriotisme dari masyarakat setempat yang terokupasi oleh Belanda pada saat itu, patriotisme yang muncul karena kekecewaan dan ketidakpuasan akibat kontak dengan penguasa asing.

Adanya anggapan seperti pendapat Colijn bahwa faktor integrasi nasionalisme Indonesia yang lain adalah akibat dari adanya Volksraad yang menjadi pemersatu masyarakat dalam sebuah relasi yang lebih meyakinkan. Kahin justru melihat ada paradoks ketika Volksraad dinilai penting dalam menumbuhkan nasionalisme Indonesia karena signifikansi Volksraad relatif kecil. Volksraad adalah Majelis Rakyat bentukan Belanda yang hanya berposisi sebagai pemberi nasehat pada pemerintahan kolonial. Pada tahun 1927 Volksraad diberi kekuasaan untuk membuat undang-undang secara bersama-sama dengan Gubernur Jenderal. Kewenangan Volksraad menjadi tidak berarti karena Gubernur Jenderal memiliki hak veto. Intinya, Volksraad bukanlah sebuah lembaga yang dirancang untuk membentuk hubungan antara pemimpin nasionalis dan masyarakat guna menggalang nasionalism (Kahin, 1995).

Santoso 2012, Pada hakikatnya, nasionalisme tumbuh dari kecintaan yang tulus terhadap bangsa dan negara. Sedangkan rasa cinta kepada bangsa dan negara itu sendiri akan muncul jika sepenuhnya kita telah mengintegrasikan sikap dan pemikiran kita dengan identitas dan kepribadian bangsa itu sendiri. Istilah sederhananya, rasa nasionalisme yang diharapkan akan menelurkan semangat bela negara yang kuat itu akan muncul

ketika kita sudah bisa mengintegrasikan sikap dan pemikiran kita dengan "ke-Indonesiaan" dari Indonesia itu sendiri.

Integrasi tersebut akan membuahkan sepercik pemahaman oleh pemikiran kita yang pada waktu selanjutnya akan memberikan sebuah keyakinan dan pengakuan kepada hati atas kepribadian dan identitas dari suatu bangsa tersebut melalui aktualisasinya. Sehingga pada titik itu akan diberikan dua pilihan dan konsekuensi logis kepada pemikiran seseorang, yaitu apakah menerima atas pengakuan dari hati yang memang sesuai dengan naluriah dan kata hati. Ataupun menolak konsepsi dari kepribadian dan identitas tersebut, dimana keputusan itu juga merupakan hasil konsultasi dan dengan rekomendasi dari hati.

Permasalahan yang ada sekarang adalah sebelum kita sempat mengenal secara mendalam tentang budaya asli, sehingga belum sempat mengintegrasikan diri dengan identitas sebenarnya dari Indonesia, tapi justru identitas itu sendiri yang semakin tidak terlihat, memudar dan rapuh. Lalu dimana kita bisa mengintegrasikan diri?. Disisi lain kita juga secara terus menerus dijejali dengan kebudayaan asing yang dalam jangka panjang, justru itulah yang mengakibatkan manusia Indonesia tidak bisa menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Padahal hanya dengan integrasi itulah pemikiran seseorang diberi kesempatan untuk memilih, menentukan dan meyakini konsep keindonesiaan dari Indonesia ini sehingga mampu melihat jatidiri Indonesia dalam jangka pendek dan menelurkan semangat nasionalisme dalam jangka panjang.

Berdasar uraian diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa kedepannya akan ada mata rantai langkah penyelesaian yang tersedia, yaitu bahwa didalam usaha untuk melanjutkan pembangunan Indonesia maka tidak boleh tidak, harus dibentuk terlebih dahulu manusia Indonesia seutuhnya. Sedangkan pembangunan manusia seutuhnya tidak akan bisa dijalankan

dengan baik selama negara masih mengalami krisis identitas. Sehingga langkah yang harus di tempuh kemudian adalah memperkuat kembali apa yang sebenarnya telah menjadi konsep ke-Indonesiaan dari bangsa dan negara ini. Artinya bahwa didalam pembangunan bangsa ke depan, maka langkah yang harus di prioritaskan oleh pemerintah adalah membenahan kebudayaan asli bangsa yang diharapkan akan mencetak manusia manusia Indonesia yang utuh, mempunyai semangat nasionalisme kuat dan memberikan sepenuh hidupnya untuk Indonesia.

Bung Karno juga mungkin telah memprediksi bahwa negara akan mengalami permasalahan seperti ini sehingga dengan kejeniusannya beliau mampu menyusun konsep besar pembangunan bangsa yang tidak akan lekang dimakan jaman yakni konsep Tri Sakti. Melalui konsep tersebut, sebenarnya beliau telah memberi contoh sekaligus memperingatkan kita akan kejadian yang seperti ini. Oleh karena itu, merupakan sesuatu yang tidak bisa di tawar lagi bahwa siapapun pemimpinnya kelak di negeri ini, tetap harus memperjuangkan kelestarian budaya asli bangsa. Karena konsep tersebut merupakan jati diri bangsa Indonesia dan menjadi dasar paling potensial dalam usaha untuk membangun masyarakat Indonesia seutuhnya.

Manggala, 2012. Bahwa menurut Paul Kowert menyebutkan bahwa identitas adalah permainan bahasa yang diungkapkan terus menerus. Identitas state dengan demikian selalu merupakan sesuatu yang intersubjektif. Keberadaannya selalu ditentukan bersama dengan yang lain. Pemaknaan identitas nasional suatu negara oleh karenanya bisa dicari lewat pemahaman budaya yang embedded dalam masyarakat.

Salah satu cara membangun intersubjektif demi terwujudnya identitas kolektif, *state* perlu memproteksi pelaku industri budaya (*Culture Industries*). *Culture Industries* yang dimaksud adalah industri-industri yang memperlihatkan budaya atau

karakteristik dan ide mengenai suatu negara misalnya lewat industri film, siaran radio dan televisi, buku, dan lainnya.

*Culture Industries* berperan penting dalam membangun komunitas politik lewat *shared images, ideas, and definitions* yang akan menegaskan kembali mengenai identitas nasional mereka agar loyalitas kepada negara terbangun. Rekonstruksi identitas bangsa oleh *Culture Industries* ini akhirnya akan membuat nilai nasionalisme terinternalisasi di dalam masyarakat. Spektrum identitas nasional dalam sebuah konteks hubungan sosial maupun antarbangsa ini telah mengubah konsepsi mengenai state yang berhadapan dengan *discourse* globalisasi yang selalu dipahami akan meng-erosi keberadaan state. Penguatan *Culture Industries* memperlihatkan bahwa state telah memberikan ruang bagi *indigenous discourse* dalam menghadapi narasi-narasi besar yang hadir dalam globalisasi.

Indonesia dengan masyarakatnya yang majemuk dan multikultural harus dapat memaknai identitas nasional secara tepat agar tidak terjerumus ke dalam semangat partikularisme yang menjebak masyarakat dalam identitas-identitas yang sangat emosional dan mendalam, yakni identitas seperti agama dan etnis. *Reinventing Indonesia* harus dilakukan dalam mencari identitas yang benar-benar melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara. Untuk itu, penulis berpendapat bahwa konsep yang cocok untuk mengakomodasi masyarakat Indonesia yang multikultural adalah Pancasila. Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika (Unity in Diversity).

#### D. Geopolitik dan Geostrategi

Geopolitik merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang potensi kehidupan, politik, strategi, dan geografi serta bidang ilmu lainnya yang dimiliki oleh suatu bangsa yang menegara, atas dasar jati diri bangsanya. Geopolitik dapat diartikan sebagai politik atau pengetahuan yang mempelajari tentang

kemampuan, potensi sumber daya suatu negara yang dituangkan dalam kebijakan dan strategi nasional didorong oleh aspirasi nasional geografik suatu negara, apabila dilaksanakan dan akan berhasil akan berdampak langsung atau tidak langsung kepada sistem politik suatu negara. (Suradinata, dalam Sarundayang, 2011).

Geostrategi adalah mengombinasikan pendekatan ilmu ekonomi, geografi, dan strategi. Ilmu ekonomi arus utama memang cenderung mengabaikan dimensi ruang atau spasial. (Kuncoro, dalam Sarundayang, 2011). Sementara itu geografi merupakan studi mengenai pola spasial di atas permukaan bumi, yang menjawab pertanyaan *where* (dimana aktivitas manusia berada) dan *why* (mengapa lokasi berada di situ). Aspek spasial menjadi pusat perhatian utama dengan digunakannya Sistem Informasi Geografis, paradigma geografi ekonomi, dan menjawab pertanyaan sentral dalam ekonomi regional, yaitu dimana (*where*) lokasi industri berada dan mengapa (*why*) terjadi konsentrasi geografis aktivitas ekonomi.

Strategi hakekatnya adalah bagaimana mencapai (*how to*) "tujuan dan sasaran jangka panjang" dan "kebijakan umum" menyarankan bahwa strategi berkaitan dengan keputusan "besar" yang dihadapi organisasi, yakni suatu keputusan yang menentukan kegagalan dan kesuksesan organisasi. penekanan pada "pola tujuan" dan "kerangka kerja" menyarankan bahwa strategi berkaitan dengan perilaku yang konsisten, maksudnya ketika suatu strategi telah ditetapkan, maka organisasi tidak dapat menariknya kembali. Dengan kata lain strategi adalah semacam "peta jalan" (*road map*) untuk mencapai tujuan besar jangka panjang yang digariskan.

Dalam konteks negara, geostrategi merupakan haluan atau arah kebijakan luar negeri suatu negara yang dapat dipengaruhi oleh ideologi atau kepentingan kelompok atau kepentingan pemimpinnya. Geopolitik mencerminkan kombinasi antara faktor geografi dan politik yang merupakan kondisi suatu

negara atau daerah. Serta menekankan dampak geografi terhadap politik. Strategik adalah suatu upaya yang terencana dan komprehensif untuk mencapai tujuan utama. Geostrategik mengombinasikan antara pertimbangan strategik dengan aspek geopolitik..

Demikianlah, budaya, ketahanan budaya dan keindonesiaan menjadi isu-isu strategik dalam politik strategi nasional. Dimana isu-isu tersebut berdampak langsung maupun tidak langsung kepada kepentingan nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Musik Tradisional

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini lebih sesuai dengan kondisi yang diteliti, yaitu budaya musik tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat penting dan bernilai tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan budaya musik tradisional yang ada di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini lebih sesuai dengan kondisi yang diteliti, yaitu budaya musik tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat penting dan bernilai tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan budaya musik tradisional yang ada di Indonesia.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Masri Singarimbun (1982:5), bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomena sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat. Bogdan dan Taylor (1982:81) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat di amati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik.

Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah Wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen Menurut Bungin (2004), dalam penelitian kualitatif peneliti tidak melakukan kuantifikasi terhadap data yang diperoleh. Data yang diperoleh akan dianalisis serta dideskripsikan berdasarkan penemuan fakta-fakta penelitian di lapangan.

Dapat disimpulkan bahwasanya penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## B. Sasaran Penelitian/ Pemilihan Informan

Sasaran penelitian adalah masyarakat di pulau Karakelang yakni kecamatan Melonguane, kecamatan Beo, kecamatan Rainis, dan kecamatan Esang. Pulau Salibabu yakni kecamatan Lirung, dan Pulau Kabarauan yakni kecamatan Damau dan kecamatan Mangaran. Sasaran adalah masyarakat yang tinggal di Kota kecamatan, dan di pedesaan. saat pengamatan awal terlihat beberapa fenomena yang mengindikasikan masuknya budaya Negara Philipina dalam kehidupan masyarakat antara lain system mata pencaharian hidup (perdagangan), bahasa dan peralatan hidup. Di Kota Melonguane yakni ibu kota Kabupaten Kepulauan Talaud yang merupakan pusat pemerintahan, akan dilihat bagaimana peranan tokoh formal dalam pelayanan pemerintahan, social dan budaya.

Pemilihan informan penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwasanya informan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, Oleh karena itu seorang informan harus benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Memilih seorang informan harus dilihat kompetensinya bukan hanya sekedar untuk menghadirkannya (Moleong 2006:132).

Agar dapat mengumpulkan informasi dari obyek penelitian sesuai dengan fenomena yang diamati, dilakukan pemilihan kepada masyarakat secara *purposive* sebagai informan. Pemilihan didasarkan atas pertimbangan bahwa informan

memiliki pemahaman terhadap fenomena penelitian. Berikut ini informan-informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Pemerintah, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Komunitas Budaya, dan Masyarakat umum

### C. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah manusia sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian, termasuk dalam pengumpulan data, bahkan peneliti itu sendirilah instrumennya (Moleong 2006:241). Menurut Moleong ciri-ciri umum manusia mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menckankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim.

### D. Pengumpulan Data

#### a. Jenis Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan pada saat melaksanakan penelitian di lapangan berupa rekaman wawancara, pengamatan langsung melalui komunikasi yang tidak secara langsung tentang pokok masalah. Sedangkan data sekunder adalah data yang merupakan hasil pengumpulan orang atau instansi dalam bentuk publikasi, laporan, dokumen, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*), Wawancara (*Interview*), dan Dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui tahap Editing dan Interpretasi data, Sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan Reduksi Data, Penyajian Data, dan menarik kesimpulan.

Sumber data ini digali melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*), yakni melakukan forum diskusi kelompok terarah. Sementara itu, kegiatan wawancara dilakukan secara perorangan dari seluruh sumber data. Kemudian Dokumentasi dan Literatur diperoleh melalui berbagai ketentuan aturan tertulis, dokumen, dll.

## **b. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan Moleong (2006:198) adalah sebagai berikut:

### **1. Wawancara semi struktur**

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

### **2. Observasi.**

Observasi atau biasa dikenal dengan pengamatan adalah salah satu metode untuk melihat bagaimana suatu peristiwa, kejadian, hal-hal tertentu terjadi. Observasi menyajikan gambaran rinci tentang aktivitas program, proses dan peserta. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

## **E. Analisa Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Bikken dalam Moleong (2006:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari

dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambar data yang terkumpul secara sistemik dan sistematis.

- Pengumpulan data
- Penyajian Data
- Reduksi Data
- Kesimpulan-kesimpulan
- Penarikan/verifikasi

## BAB III

# GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Sejarah Talaud

Menurut cerita rakyat orang Talaud, konon pada zaman dahulu kala di wilayah bibir pasifik ada satu gugusan kepulauan sejak zaman sebelum masehi telah mengalami masa kejayaan atau keemasan dimana ketika itu walaupun sistem perdagangan masih bersifat barter atau apapun sebutannya tetapi wilayah itu sudah makmur kehidupan masyarakatnya, hingga pada zaman kerajaan Majapahit wilayah ini merupakan bagian dari kerajaan Majapahit yang bernama Udamakatraya.

Kepulauan tersebut dalam sebutan lamanya adalah Maleon (Karakelang), Sinduane (Salibabu), Tamarongge (Kabaruan), Batunampato (Kepulauan Nanusa) dan Tinonda adalah Miangas. Perjalanan panjang masyarakat yang mendiami gugusan kepulauan ini, tidak banyak kita temukan dalam prasasti ataupun tulisan-tulisan dan artepak-artepek lainnya, akan tetapi banyak hal bisa di lihat dari peninggalan peninggalan barang keramik dari cina yang terdapat di kuburan-kuburan tua, atau di gua-gua seperti yang telah di ungkapkan oleh seorang peneliti

dari Inggris berkebangsaan Swiss yang berdomisili di Australia, yaitu Prof Bellwood. Beliau adalah seorang dosen terbang dari Universitas Chambera, pada tahun 1974 beliau pernah meneliti wilayah ini, di antaranya Gua Bukit Duanne Musi, juga di Salurang Sangihe. Hasil penelitian beliau telah di catat dalam satu tulisan yang di arsipkan di pusat arkeologi Nasional. Prof Bellwood dalam penelitiannya menemukan benda-benda yang diperkirakan berusia 6000 tahun sebelum maschi, yaitu barang-barang keramik, kapak batu dan barang-barang peninggalan lainnya.

Perdagangan barter dan sistim monopoli perdagangan rempah-rempah oleh negara-negara Eropa telah membentuk koloni-koloni perdagangan, yang bertujuan untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah termasuk di wilayah gugusan kepulauan ini. Bangsa Eropa yang pertama kali tiba di wilayah ini adalah bangsa Portugis. Portugis telah menjadikan wilayah kepulauan ini, menjadi wilayahnya agar penguasaan perdagangan rempah-rempah tidak terganggu oleh pedagang dari China, Persia, dan Gujarat dari India, maka tanaman sebagai penghasil rempah-rempah seperti cengkeh, pala dan lainnya di pindahkan penanamannya dari wilayah ini ke Ternate. Portugis berniat untuk memusnahkan (dibabat habis) tanaman rempah-rempah dari wilayah ini. Datanglah masa perjalanan ekspedisi Ferdinand Magelhaens pada tahun 1511-1521 dan tiba di wilayah kepulauan ini dengan seorang kepala armada perahu layar yaitu Santos, Santos telah terbunuh di Mindanao Philipina.

Bangsa Spanyol melanjutkan (ekspedisi Ferdinand Magelhaens) ke kepulauan Ternate dan langsung menjalin hubungan dengan Sultan Ternate Hairun, bangsa Portugis merasa terusik dengan kehadiran bangsa Spanyol. Sultan Hairun diundang ke markas Portugis dan di bunuh, timbulah perlawanan oleh anaknya yakni Sultan Baabulah dengan dukungan Spanyol, kesultanan ternate telah memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke pulau Papua, Sulawesi dan Mindanao.

Menelusuri surga dunia yang hilang (paradise) telah jelas pada catatan-catatan singkat di atas. Paradise hilang oleh karena keserakahan bangsa-bangsa penjajah/koloni-koloni atau penguasa masa itu. Keserakahan dalam penguasaan perdagangan rempah-rempah telah ikut menghilangkan nilai kelangsungan hidup manusia yang menjadi gambaran atau simbol dari sekelompok orang yang mendiami kepulauan di bibir pacific yang disebut dengan Paradise atau Surga, firdaus, yang lebih dikenal dengan nama Porodisa atau gugusan Kepulauan Talaud.

Paradise adalah nama yang indah yang telah tertanam dalam nilai-nilai kehidupan pada setiap pribadi atau individu yang luhur sebagai insan manusia yang meyakini akan sang Maha Kuasa sebagai pencipta langit dan bumi, laut dan segala isinya, maka Ia adalah Khalik Semesta Alam, Tuhan yang menjaga, melindungi, dan memelihara kehidupan manusia yang berkenan kepadaNya, telah diwarisi secara turun temurun dalam struktur masyarakat adat yang religius, mengikat tali persaudaraan dengan cinta kasih terhadap sesamanya juga terpeliharanya alam lingkungan yang baik untuk mereka hidup.

Tonggak sejarah peradaban warga Paradise telah dinyatakan kabupaten Kepulauan Talaud resmi berdiri pada tanggal 2 Juli 2002, dengan seorang pejabat negara Drs. F. Tumimbang, sebagai pejabat bupati kabupaten Kepulauan Talaud. Undang-undang No. 8 tahun 2002 telah menetapkan sebagai daerah otonom, ditindaklanjuti dengan peraturan daerah No. 2 tahun 2002 tentang hari ulang tahun kabupaten Kepulauan Talaud yaitu setiap tanggal 2 Juli. Kini timbul kebingungan dengan terpilihnya seorang bupati yang defenitif dalam sidang paripurna DPRD kabupaten Kepulauan Talaud, sejak masa itu penyelenggaraan perayaan hari ulang tahun kabupaten Kepulauan Talaud dirayakan pada tanggal 19 Juli, sebagai hari ulang tahun jabatan bupati yang defenitif.

Keinginan untuk memisahkan diri dari kabupaten induk dan menjadi satu kabupaten yang berdiri sendiri, telah menjadi

cita-cita berbagai komponen masyarakat Talaud. Kepulauan Talaud sebagai sebuah kabupaten ternyata tidak hanya ada di benak para pemuda-pemudi namun seluruh masyarakat Talaud. Akhirnya sekitar tahun 1967 dibentuklah Persatuan Masyarakat Indonesia Talaud. Sama halnya dengan organisasi Front Persatuan Pemuda Talaud maka Persatuan Masyarakat Indonesia Talaud juga mengirimkan perwakilannya untuk bertemu dengan anggota DPRD I dan Gubernur Sulawesi Utara. Beruntunglah perjuangan masyarakat Talaud kali ini tidak sia-sia, di tahun 1993, perwakilan masyarakat Talaud berhasil mendapat sinyal positif tentang rencana pembentukan kabupaten Talaud. Adapun sinyal positif itu didapatkan berdasarkan pertemuan dengan ketua DPRD tingkat I dan Gubernur Sulawesi Utara yaitu E.E. Mangindaan. Keputusan DPRD I untuk mengizinkan perjuangan pembentukan kabupaten Talaud termuat di dalam Surat Keputusan No : 19 Tahun 1999 tanggal 20 Agustus 1999. Berdasarkan pertemuan itu, perwakilan masyarakat Talaud berhasil melanjutkan perjuangan permohonan pembentukan kabupaten Talaud ke gedung DPR di Jakarta. Dalam pertemuan tersebut, perwakilan masyarakat talaud telah memberikan proposal permohonan pembentukan kabupaten Talaud kepada komisi II DPR. Berkat perjuangan yang gigih maka proposal tersebut pun berhasil menarik perhatian para anggota komisi II DPR. Alhasil anggota komisi II DPR pun tertarik untuk meninjau langsung keberadaan pulau Talaud. Hari kian berganti, perjuangan masyarakat Talaud tiada jua menemui kemajuan. Beruntunglah pada tanggal 5 Maret 2001, A.J. Sondakh selaku gubernur Sulawesi utara saat itu, memberikan kabar baik bagi kemajuan perjuangan pembentukan kabupataen Talaud. Kabar baiknya adalah Gubernur A.J. Sondakh memberikan rekomendasi kepada DPD I Sulawesi Utara untuk menghadap pemerintah pusat di Jakarta guna membahas permohonan pembentukan kabupaten Talaud. Akhirnya pada tanggal 30 Mei 2001, Presiden Abdurahman Wahid menerima kedatangan DPD I Sukawesi

Utara guna membahas permohonan pembentukan kabupaten Talaud. Keberhasilan DPD I Sulawesi Utara untuk meyakinkan Preseiden agar mendukung pembentukan kabupaten Talaud, ternyata menyebabkan perjuangan masyarakat Talaud kian mendekati tujuan utama yakni pembentukan kabupaten Talaud. Hal ini ditandai dengan adanya audiensi DPD I Sulawesi Utara dengan Menteri Dalam Negeri. Audiensi yang dilakukan oleh DPD I Sulawesi Utara ternyata membuahkan hasil manis yakni pada tanggal 11 Maret 2002, DPR menyetujui pembentukan kabupaten Talaud. Bupati pertama dari kabupaten kepulauan Talaud adalah F. Tumimbang. Adapun perihal pembentukan kabupaten kepulauan Talaud diatur oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Talaud di Sulawesi Utara. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2002 maka dapat diketahui alasan-alasan disetujuinya permohonan pembentukan kabupaten Talaud oleh anggota DPR adalah :

- a. Demi perkembangan dan kemajuan Provinsi Sulawesi Utara pada umumnya, dan Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud pada khususnya, serta adanya aspirasi yang berkembang dalam masyarakat, dipandang perlu meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan guna menjamin kesejahteraan masyarakat.
- b. Kepulauan Talaud memiliki kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, jumlah penduduk dan luas daerah yang sangat mendukung untuk dilakukannya pemekaran wilayah
- c. pembentukan Kabupaten Kepulauan Talaud akan dapat mendorong peningkatan pelayanan di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan, serta memberikan kemampuan dalam pemanfaatan potensi daerah.

## B. Geografis

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan daerah kepulauan yang terdiri atas beberapa pulau besar dan gugusan pulau kecil lainnya yang dikelilingi oleh lautan. Luas lautnya kurang lebih 37.800 km<sup>2</sup> dan luas wilayah daratan 1.251,02 Km<sup>2</sup>. Adapun pulau besar yang dimaksud adalah Pulau Karakelang, Pulau Salibabu, dan Pulau Kabaruan serta Gugusan Pulau Nanusa.

Gugusan Pulau Nanusa memiliki empat pulau yang dihuni dan lima pulau yang tidak dihuni dengan luas sekitar 30,05 Kilometer persegi dan panjang garis pantai 50,52 Kilometer. Jumlah pulau di Kabupaten Kepulauan Talaud berjumlah tujuh belas pulau terdiri atas delapan pulau yang dihuni dan sembilan pulau yang tidak dihuni. Adapun nama dan luas pulau serta panjang garis pantai di Kabupaten Kepulauan Talaud dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Nama, Jumlah dan Luas Pulau di Kab. Kep. Talaud

GUGUSAN	NAMA PULAU	LUAS PULAU (Km <sup>2</sup> )	PANJANG GARIS PANTAI (Km)	KETERANGAN
	Miargas	2,39	6	Dihuni
	Marampit	12,75	15	Dihuni
	Karatung	7,43	10,50	Dihuni
	Kakorotan	1,71	3	Dihuni
Karakelang	Malo	2,16	5,25	Tidak dihuni
	Mangupung	2,36	4,75	Tidak dihuni
	Intata	0,28	1,75	Tidak dihuni
Salibabu	Garat	1,46	4,25	Tidak dihuni
	Wora	0,05	0,2	Tidak dihuni
	Karakelang	801	195	Dihuni
Kabaruan	Nusa Dolong	0,06	1	Tidak dihuni
	Nusa Topor	0,06	1	Dihuni
	Salibabu	99,36	73,75	Dihuni
	Sara Besar	0,04	2,25	Tidak dihuni
	Sara Kecil	0,02	1,75	Tidak dihuni
	Kabaruan	94,63	41,50	Dihuni
	Napombalu	0,05	0,75	Tidak dihuni
<b>Jumlah</b>		<b>1025,7</b>	<b>367,7</b>	

Sumber : Talaud dalam Angka 2011

Talaud menyimpan berbagai potensi objek wisata ala cagar budaya, sebagaimana yang disebutkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Objek Wisata Kabupaten Talaud

NO	TEMPAT	NAMA OBJEK WISATA	KETERANGAN
1	Kec. Beo	Pantai Pulau Tambio'e	Obyek Wisata Bahari
		Goa Woin Tumbu'a	Obyek Wisata Alam
2	Kec. Beo Selatan	Goa Woin Tatombatu	Obyek Wisata Alam
		Pantai Pucean	Obyek Wisata Bahari
3	Kec. Beo Utara	Pantai Pulau Nusa Dolong	Obyek Wisata Bahari
		Pantai Pulau Nusa Topor	Obyek Wisata Bahari
4	Kec. Damau	Pantai Napomhalu	Obyek Wisata Bahari
		Goa Asandangan	Obyek Wisata Alam
5	Kec. Esang	Goa Lengane	Obyek Wisata Alam
		Taman Hutan Lindung	Obyek Wisata Alam
		Pantai Anduran	Obyek Wisata Bahari
		Pantai Marisi	Obyek Wisata Bahari
		Pantai Pulau Marisi	Obyek Wisata Bahari
6	Kec. Gemeh	Pantai Bambang	Obyek Wisata Bahari
		Goa Raranganusa	Obyek Wisata Alam
		Goa Larenggam	Obyek Wisata Alam
		Goa Masare	Obyek Wisata Alam
		Goa Mane'e	Obyek Wisata Alam
		Tugu / Patung Larenggam	Obyek Wisata Sejarah
7	Kec. Kabaruan	Pantai Pute	Obyek Wisata Bahari
		Goa Tangga Wulan	Obyek Wisata Alam
8	Kec. Lirung	Pantai Pulau Sara'a	Obyek Wisata Bahari
		Goa Wuidduanne (Bukit Kramat)	Obyek Wisata Alam
		Goa Pani'i	Obyek Wisata Alam
9	Kec. Lirung Selatan	Pantai Pulau Bintunuris	Obyek Wisata Bahari
		Pantai Sere	Obyek Wisata Bahari
10	Kec. Mangaran	Pantai Pute Bulude	Obyek Wisata Bahari
		Air Terjun Ampa Pitu	Obyek Wisata Alam

11	Kec. Melongguane	Pantai Tanda Batu	Obyek Wisata Bahari
		Pantai Arang Ngaca	Obyek Wisata Bahari
		Pantai Pulau Anituan	Obyek Wisata Bahari
		Goa Bulbatu	Obyek Wisata Alam
		Goa Mandeet	Obyek Wisata Alam
12	Kec. Miangas	Upacara Adat Manami	Obyek Wisata Budaya
13	Kec. Nanusa	Pantai Intata	Obyek Wisata Bahari
		Pantai Garat	Obyek Wisata Bahari
		Pantai Pulau Miangas	Obyek Wisata Bahari
		Pulau Malo	Obyek Wisata Bahari
		Pulau Mangupun	Obyek Wisata Bahari
		Upacara Adat Maniu	Obyek Wisata Budaya
		Upacara Adat Mane'e	Obyek Wisata Budaya
14	Kec. Pulutan	Gunung Piapi	Obyek Wisata Alam
		Rangka Batu Ular	Obyek Wisata Alam
15	Kec. Rainis	Batu Ular	Obyek Wisata Alam
		Goa Makaampo	Obyek Wisata Alam
		Goa Wetta	Obyek Wisata Alam
		Pantai Nunu	Obyek Wisata Bahari
16	Kec. Tampanama	Danau Saro	Obyek Wisata Alam
		Batu Buaya	Obyek Wisata Alam

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Talaud 2012

### C. Penduduk

Adapun jumlah penduduk di Kabupaten Kepulauan Talaud sebanyak 83.343 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal didaerah perkotaan sebanyak 10.752 jiwa (12,89 %) dan didaerah pedesaan sebanyak 72.682 jiwa (87,11 %). Presentasi distribusi penduduk menurut kecamatan bervariasi dari yang terendah 0,37 % di kecamatan Miangas hingga yang tertinggi sebesar 12,54 % di kecamatan Melonguane. Jumlah penduduk didominasi oleh laki laki dengan jumlah sebanyak 42.668 jiwa dan perempuan sebanyak 40.766 jiwa. Dan seperlima dari penduduk Kabupaten Kepulauan Talaud dinyatakan hidup dalam keadaan

sangat memprihatinkan sehingga masuk kategori masyarakat miskin. Penduduk miskin Talaud mencapai 21 persen atau sekitar 16 ribu orang dari total penduduk daerah tersebut. Dikatakan miskin karena mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok saja sedangkan kebutuhan lain seperti sekolah anak dan keperluan rumah tangga lainnya tidak dapat terpenuhi. Ini disebabkan karena kenaikan harga beras serta beberapa bahan pokok lainnya yang terus berlangsung hingga saat ini.

#### **D. Pendidikan**

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diperlukan dengan menyediakan sarana pendidikan guna menunjang tercapainya tujuan tersebut. Pendidikan sangat terkait dengan aspek pengetahuan, sedangkan aspek pengetahuan sendiri memiliki korelasi dengan pola hidup manusia. Pendidikan yang diterapkan di Indonesia dengan sistem berjenjang juga sering dipergunakan sebagai indikator kemajuan suatu masyarakat dalam wilayah tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin maju pula kondisi wilayah tersebut.

Sebagai salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi oleh masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintah melalui program wajib belajar 9 tahun bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kecerdasan masyarakat secara keseluruhan. Agar proses pendidikan atau kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik harus ditunjang dengan fasilitas dan tenaga pengajar yang memadai pula.

#### **E. Mata Pencaharian**

Pandangan budaya penduduk Talaud pada umumnya, pekerjaan yang dianggap paling ideal atau berpenghasilan tinggi adalah pegawai negeri. Biasanya PNS mempunyai penghasilan tetap dan rata-rata mengolah lahan pertanian sebagai petani

atau nelayan disaat pulang kantor. Pada umumnya mereka yang berprofesi sebagai pegawai negeri hidupnya berkecukupan secara sosial ekonomi. Sedangkan pekerjaan yang dianggap rendah adalah buruh sebab buruh adalah orang yang memiliki lahan pertanian kecil atau tidak sama sekali. Di samping itu bekerja sebagai buruh, upahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan berupa sandang pangan apalagi perumahan.

Sebagian besar masyarakat Talaud bermatapencaharian sebagai petani peladang dan nelayan, mengolah kebun kelapa menjadi primadona masyarakat. Tidak hanya pohon kelapa saja yang dijadikan komoditas utama masyarakat, tanaman cengkih, pala serta tanaman lain yang terdapat adalah mangga, pisang, sagu, umbi-umbian seperti ubi, dan cabe, tomat, serta tanaman hutan.

Dalam mengolah perkebunan kelapa, cengkih dan laluga masyarakat menggunakan sistem tradisional, yakni membiarkan bibit kelapa, cengkih atau laluga tumbuh dan berkembang di sekitar pohon induknya. Rata-rata perkebunan kelapa mereka dapatkan melalui warisan dari orang tua secara turun temurun dan kelihatannya tidak ditatah secara rapih.. Sementara bibit cengkih bila besar dipindah ditempat yang tidak ada tanaman tetapi tidak mengindahkan jarak dan baris dari tanaman cengkih tersebut. Laluga yang banyak terdapat di rawa-rawa tumbuh subur, dan tidak dirawat melainkan dibiarkan begitu saja, keberadaan struktur tanah berupa rawa-rawa yang menjadikan tanaman tersebut hidup selama beratus-ratus tahun. Bibit tanaman laluga tumbuh begitu saja dan tidak dipelihara secara langsung, tanaman tersebut dipanen ketika sudah tua dan dimanfaatkan sebagai bahan makanan dengan mengelolah menggunakan teknik tertentu. Adapun alasan utama tidak terpeliharanya dan terkesan dibiarkan begitu saja tanaman kelapa, cengkih, dan laluga, disebabkan adanya pola tanam yang masih menganut sistem buka tutup *eha*.

## F. Agama

Sebagian besar penduduk Kabupaten Talaud beragama Kristen Protestan, Katolik, Islam Hindu, Budha dan Konhuchu. Sarana peribadatan juga sebagai besar berupa bangunan gereja bagi pemeluk agama Kristen Protestan, sementara sarana peribadatan umat islam berupa masjid.

Hubungan antar umat beragama terjalin dengan baik, karena sejak dahulu telah ditanamkan adanya rasa kebersamaan saling menghormati sesama warga walaupun berbeda agama. Pada saat hari-hari raya seperti Natal, Tahun Baru, dan Lebaran masyarakat saling mengunjungi dan memberikan salam ucapan selamat Ini ditemui bukan saja dikalangan masyarakat segolongan agama tetapi mereka yang tidak segolongan agama. Dengan kata lain solidaritas antar sesama warga masyarakat terjaga dengan baik.

Peristiwa seperti inipun dapat dijumpai ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Hampir semua warga masyarakat yang segolongan agama maupun tidak datang melayat di rumah duka artinya menyatakan tanda berdukacita yang dewasa ini lebih dikenal dengan tanda turut berbelasungkawa. Apabila mereka masih satu rumpun keluarga ataupun merupakan kenalan dekat (satu rukun sosial, tetangga, teman sekerja dan lain-lain) tanpa membedakan golongan agama, mereka bukan sekedar hadir tetapi turut membantu keluarga dalam hal pemberian bantuan berupa bahan-bahan yang dibutuhkan ataupun uang.

## G. Bahasa

Di dalam atlas Voor Tropisch Nederland (1938), S.J. Esser menggolongkan Bahasa Sangir dan Talaud ke dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia atau melayu Polinesia, dan termasuk ke dalam golongan atau kelompok bahasa-bahasa Philipina.

Terdapat dua kelompok bahasa yang besar di Sangir Talaud, yaitu kelompok bahasa Sangir dan kelompok bahasa Talaud. Setiap kelompok bahasa ini terdiri dari beberapa dialek tertentu. Penentuan dialek seperti yang disebutkan di atas lebih banyak ditentukan oleh atau berdasarkan pada letak serta hubungan geografis suatu wilayah.

## BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Rentan yang Mempengaruhi Ketahanan Budaya Masyarakat Talaud

Sebagai kawasan perbatasan, secara umum pulau-pulau terluar menghadapi permasalahan yang hampir serupa satu sama lain. Sebagian besar pulau-pulau kecil terluar merupakan pulau terpencil dengan aksesibilitas yang rendah serta tidak memiliki infrastruktur yang memadai. Karena jauhnya keterjangkauan dari pulau utama, pulau-pulau kecil terluar ini berpotensi bagi sarang perompak dan berbagai kegiatan ilegal. Disamping itu, sebagai kawasan perbatasan, sebagian besar pulau kecil terluar belum memiliki garis batas laut yang jelas dengan negara lain serta rawan terhadap ancaman sosial budaya, pertahanan, dan keamanan. Diindikasikan pula, terjadi penurunan kualitas lingkungan dan sumber daya alam akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali seperti penambangan pasir maupun degradasi lingkungan secara alamiah (abrasi) serta belum optimalnya pemanfaatan potensi sumberdaya alam

yang ada. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan terancamnya keberadaan dan fungsi pulau-pulau kecil terluar.

Tidak berkembangnya pulau-pulau terluar di perbatasan Indonesia, dapat menyebabkan lunturnya wawasan kebangsaan dan nasionalisme masyarakat setempat, terancamnya kedaulatan negara karena hilangnya garis batas negara akibat abrasi atau pengerukan pasir laut, terjadinya penyelundupan barang-barang ilegal, pencurian ikan oleh nelayan asing, adanya imigran gelap dan pelarian dari negara tetangga, hingga ancaman okupasi oleh negara asing.

Dalam Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Kawasan Perbatasan Antarnegara di Indonesia dijelaskan bahwa, secara spesifik setiap pulau-pulau kecil terluar tersebut memiliki permasalahan yang khas, bergantung kepada kondisi geografis dan keterkaitan dengan pulau utamanya, serta pengaruh dari negara tetangga yang berbatasan langsung dengannya. Pulau-pulau yang berbatasan dengan Negara Malaysia, Singapura, dan Philipina kondisi sosial ekonominya lebih baik karena pengaruh dari negara tetangga. Selain itu, terdapat pula pulau-pulau di kawasan perbatasan yang rendah ancaman ipolekesosbudnya, seperti pulau-pulau di perbatasan India, Vietnam, dan Palau. Namun demikian pengembangan pulau-pulau yang rendah potensi sengketanya tersebut tetap signifikan untuk mengurangi berbagai kegiatan ilegal dan untuk mempertegas titik-titik yang menjadi acuan bagi penetapan batas-batas wilayah negara.

Kondisi masyarakat yang umumnya nelayan dan pedagang relatif miskin dengan biaya hidup yang cukup tinggi. Kebutuhan pangan dan sandang kedua kepulauan ini banyak disediakan dari Manado dengan biaya transport yang tinggi. Uang yang beredar di pasaran setempat adalah campuran antara mata uang Philipina (peso) dan Indonesia (rupiah). Kondisi sosial ekonomi masyarakat di kedua pulau ini cukup berbeda dengan kondisi masyarakat Philipina Selatan yang sedikit lebih baik dari pada penduduk kedua pulau ini. Ancaman yang dihadapi oleh kedua

pulau perbatasan terpencil ini adalah menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat akibat minimnya infrastruktur sosial ekonomi serta menurunnya rasa cinta tanah air dan bela negara karena kurangnya informasi dan komunikasi.

Sebagian besar masyarakat Talaud di perbatasan adalah nelayan dan petani. Sering melakukan perjalanan ke Pilipina Selatan, dan sangat tergantung pengidupan ekonominya dari Pilipina. Terkadang mereka merasa diri sebagai orang Philipina, perjalanannya dibekali dengan surat perjalanan yang dikeluarkan aparat Kecamatan BCA Marore. Orang Marore dan Miangas sebagian besar tinggal di Pulau Saranggani, General Santos, ataupun Davao. Mereka dikenal sebagai pekerja kasar yang ulet. Transaksi yang mereka lakukan menggunakan uang Peso sehingga uang Rupiah jarang digunakan.

Peso diperoleh dari hasil perdagangan ikan dan kelapa yang dijual ke wilayah terdekat Philipina, yakni Santa Agustien. Uang peso lalu dibelanjakan warga untuk membeli kebutuhan sehari-hari di daerah General Santos. Untuk ke General Santos, dibutuhkan waktu 4 hingga 6 jam perjalanan dengan pamboat. Begitu juga jika hendak ke Davao dan kota lainnya. Jarak Talaud ke Santa Agustien atau General Santos dan Davao cukup dekat. Dibandingkan dengan jarak ke Manado warga Talaud akan menempuh waktu sampai dua hari karena jaraknya mencapai 274 mil.

Meskipun masuk wilayah Indonesia, namun interaksi ekonomi masyarakatnya lebih dekat ke daerah selatan Philipina. Kondisi geografis itu memaksa sebagian masyarakat berinteraksi ekonomi secara alamiah ke Philipina. Terutama warga yang tinggal di pulau-pulau perbatasan Harga beras dan gula pasir relatif lebih murah dibeli di Philipina ketimbang membeli di Tahuna atau Manado karena mereka juga mempertimbangkan risiko dan biaya perjalanan.

Jalur niaga yang terbuka di antara pulau-pulau di perbatasan tersebut justru memberi peluang pemberdayaan ekonomi

masyarakat setempat meski dalam skala kecil. Awalnya perdagangan di sana dilakukan secara barter, tukar-menukar barang. Akan tetapi, barter hasil bumi masyarakat sangat tergantung dengan harga komoditas perkebunan pasar internasional. Perdagangan barter terkadang timpang dan merugikan. Ketika kopra melimpah, harganya justru turun saat dijual ke Philipina. Warga sangat kesulitan manakala hasil bumi tidak bisa dijual karena kondisi laut mengganas.

Kesenjangan/ketimpangan di berbagai aspek kehidupan masyarakat dibanding dengan daerah-daerah lain di lingkup kesatuan masyarakat hukum provinsi Sulawesi Utara dan kawasan barat Indonesia pada umumnya, sangat mungkin akan melahirkan gelagat emosional bernuansa kecemburuan dan berpotensi untuk berkembang menjadi kekecewaan publik yang mempresentasikan ketidakpuasan komunitas (etnis). Situasi dan kondisi sosial kedaerahan yang kemungkinan tumbuhnya nilai-nilai yang dapat menggoyakkan integritas, nasionalisme, dan semangat patriotisme anak-anak bangsa yang bermukim di wilayah perbatasan ini.

Sebagai kawasan perbatasan Kabupaten Talaud di provinsi Sulawesi Utara ini dapat berfungsi sebagai :

- ▶ Sekat pemisah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Republik Philipina dan sabuk pengaman (*security belt*) sekaligus pengawal dan pembela kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di bagian utara kawasan timur Indonesia;
- ▶ Potret jati diri atau citra kehormatan dan martabat bangsa dan negara Republik Indonesia dalam tata pergaulan (interaksi) masyarakat internasional. Dalam konteks ini citranya dinilai baik apabila menampakkan kemajuan dan keunggulan, sebaliknya bercitra buruk bila masih bergelut dengan aneka penderitaan dan tetap berada dalam kancah ketertinggalan seperti yang dialami hingga kini;

- Pintu gerbang di bagian utara nusantara bagi lalu lintas manusia, barang, dan modal dimasa depan apabila wilayah ini berhasil diberdayakan terutama dalam rangka memasuki pelaksanaan kerjasama interregional di kawasan Asia dan Pasifik (BIMG-EAGA, ASEAN, dan APEC).

Secara umum pulau-pulau terluar tersebut menghadapi permasalahan yang hampir serupa satu sama lain. Sebagian besar pulau-pulau kecil terluar ini merupakan pulau terpencil dengan aksesibilitas yang rendah serta tidak memiliki infrastruktur yang memadai. Pulau-pulau terluar berpotensi bagi sarang perompak dan berbagai kegiatan ilegal lainnya. Lintas kejahatan di perbatasan RI-Philipina, yang paling diwaspadai adalah penyelundupan senjata. Kegiatan ini, terutama marak terjadi pada masa puncak konflik Maluku, Maluku Utara, dan Poso (2000-2001), menjadi bukti adanya kegiatan penyelundupan senjata dari Philipina Selatan ke berbagai tempat di Indonesia khususnya ke Maluku, Maluku Utara dan Sulawesi Tengah.

Rendahnya pendapatan dan taraf hidup nelayan di wilayah perbatasan yang disebabkan karena terbatasnya modal usaha, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang usaha para nelayan dan keterampilan dalam mengelola usaha yang rendah, serta akses pasar yang belum tersedia dan belum tertata. Masih sering terjadi over produksi yang membusuk karena tidak terserap oleh pasar lokal yang menjadi tumpuan dan andalan pemasaran hasil usaha para nelayan setempat.

Sebagai konsekuensi adanya keterbatasan mengenai sarana dan prasarana serta sumberdaya manusia di bidang pertanian dan keamanan (aparatur TNI/Polri) beserta kapal patrolinya, telah menyebabkan lemahnya pengawasan di sepanjang garis perbatasan laut dan perairan di sekitar pulau-pulau terluar, sehingga mengakibatkan dampak negatif yang lebih jauh dengan sering terjadinya pembajakan dan perompakan,

penyelundupan senjata, maupun pencurian ikan (illegal fishing) secara besar-besaran yang dilakukan para nelayan asing di perairan Indonesia.

Mobilitas penduduk di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina di Kepulauan Sangihe Talaud, Sulawesi Utara, sebagai contoh sudah terjadi sejak sebelum abad ke 19. Mobilitas ini terutama disebabkan karena adanya ikatan kekerabatan penduduk dua wilayah ini yang menurut sejarah pernah disatukan dibawah satu kerajaan, yaitu Kerajaan Kandhar. Kerajaan Kandhar yang merupakan salah satu kerajaan di wilayah Kepulauan Sangihe Talaud pada abad ke 17, dikatakan mempunyai wilayah sampai wilayah Buntuan, Pulau Saranngane dan Kota Davao di Mindanao Selatan yang sekarang merupakan wilayah Negara Filipina Kerajaan Tabukan (juga di wilayah Kepulauan Sangihe Talaud) juga dikatakan mempunyai wilayah sampai ke Cotabato, juga sekarang termasuk wilayah Negara Philipina. Bahkan, salah satu suku bangsa yang dianggap penduduk asli di wilayah Philipina Selatan, yaitu Suku Sangil mempunyai bahasa dan adat istiadat yang sama dengan bahasa dan dialek serta adat istiadat penduduk Tabukan Utara di Kepulauan Sangihe Talaud.

Dengan demikian, mobilitas penduduk antara wilayah-wilayah tersebut pada saat itu umum terjadi karena masih berada pada satu wilayah kekuasaan (kerajaan), yang memudahkan mobilitas orang-orang yang berada dalam wilayah tersebut. Karena itu, banyak ditemukan Orang Sangir-Talaud yang tinggal di wilayah Philipina Selatan sejak berabad-abad yang lalu, menikah dengan penduduk asli dan berketurunan disana. Setelah kedaulatan kedua negara, Philipina dan Indonesia, kunjungan keluarga (dalam bentuk mobilitas non-permanen) merupakan pergerakan penduduk yang biasa terjadi antara penduduk di wilayah Kepulauan Sangihe Talaud dengan penduduk di pulau-pulau dan Wilayah Midanao Selatan di Philipina. Karena jarak yang relatif jauh terkait dengan sarana transportasi yang

tersedia, migrasi ulang-alik (*commuting*) dalam satu hari tidak mungkin dilakukan.

Adanya hubungan kekerabatan dan kunjungan keluarga antara penduduk dua wilayah ini, menyebabkan timbulnya hubungan perdagangan (ekonomi) dan juga pemilikan atau penguasaan lahan pertanian di wilayah negara tetangga. Lokasi Kepulauan Sangihe Talaud lebih dekat dengan wilayah Philipina Selatan dibandingkan ke Wilayah Utara Pulau Sulawesi dan Pusat Pemerintahan dan ekonomi di Kota Manado. Untuk pergi ke Sulawesi Utara pada masa lalu masih sangat sulit. Kondisi arus laut yang kencang, ombak besar serta adanya pusaran-pusaran air berbahaya merupakan hambatan yang dijumpai dalam perjalanan tersebut. Dengan demikian, hubungan perdagangan lebih mudah dilakukan ke wilayah Philipina Selatan dibandingkan ke Sulawesi Utara, disamping didukung pula oleh adanya hubungan kekerabatan yang ada.

Biasanya penduduk dari wilayah perbatasan di Kepulauan Talaud membawa kopra untuk dijual di wilayah Philipina karena harganya disana lebih mahal. Mereka kembali ke Indonesia dengan membawa 9 bahan kebutuhan pokok, seperti bahan makanan.



Gambar 1. Sarana Transportasi Antar Pulau di Melonguane

Kondisi wilayah Kepulauan Talaud yang terbatas sumberdaya alamnya (tanah pertanian) juga menyebabkan penduduknya yang pergi ke wilayah Philipina Selatan untuk bekerja dan bahkan kemudian membuka tanah pertanian disana, seperti kebun kelapa. Keadaan ini dimungkinkan selain karena masih jarangya penduduk di wilayah tersebut juga karena masih lemahnya kontrol negara terhadap mobilitas penduduk tradisional di wilayah perbatasan. Akibatnya terjadi arus mobilitas penduduk non-permanen yang teratur. Penduduk wilayah perbatasan di Indonesia dalam waktu-waktu tertentu pergi dan menetap di wilayah Philipina Selatan dalam jangka waktu singkat (kurang dari 6 bulan) untuk menengok dan mengolah kebunnya. Pada saat panen kelapa mereka pergi dan membuat kopra disana dan kembali ke Indonesia membawa barang-barang kebutuhan hidup. Pembukaan kebun di wilayah negara tetangga ini juga melahirkan pola mobilitas permanen, dimana penduduk dari wilayah perbatasan di Indonesia kemudian menetap di wilayah Philipina Selatan untuk mempertahankan penguasaan dan pemilikan atas tanah dan kebun yang sudah dibukanya. Mobilitas penduduk secara tradisional ini kemudian berkembang menjadi mobilitas dengan alasan-alasan politik. Sebagai contoh, selama jaman kolonial Belanda, banyak aktivis organisasi politik di Indonesia yang melarikan diri dari Kepulauan Sangihe -Talaud menuju Pulau Mindanao untuk menghindari penangkapan oleh Pemerintah Belanda (Kaurow, 1990).

Keadaan ini menyebabkan banyaknya penduduk yang menetap di Wilayah Philipina Selatan. Sebelum kemerdekaan kedua negara, Indonesia dan Philipina, keberadaan orang-orang yang berasal dari wilayah Indonesia di Wilayah Filipina Selatan tidak menjadi persoalan karena pemerintah kolonial tidak menaruh perhatian dan tidak merasa berkepentingan dengan pola mobilitas penduduk tradisional ini.

Setelah kemerdekaan Indonesia dan Philipina, menjadi masalah karena masing-masing negara ingin menegakkan

kedaulatan wilayah negaranya masing-masing dan mobilitas penduduk antar kedua negara ini di wilayah perbatasan diatur dalam perjanjian *Border Crossing (Border Crossing Agreement/BCA)* pada tahun 1956, yang mengatur mobilitas penduduk untuk tujuan kunjungan keluarga, darmawisata dan berdagang.

Sampai saat ini masih ada ribuan warga Indonesia yang tinggal di wilayah Filipina Selatan, baik yang memang mempunyai keinginan untuk kembali ke Indonesia maupun yang ingin menetap di Filipina karena sudah menikah dengan penduduk asli disana. Mobilitas penduduk antara Kepulauan Sangihe Talaud dengan Pulau-pulau di Wilayah Philipina Selatan juga masih terjadi meskipun tidak untuk tujuan menetap. Ikatan kekerabatan yang terjadi antara penduduk kedua wilayah menyebabkan adanya kunjungan keluarga yang kadang-kadang juga digunakan untuk berdagang. Selain dari itu ada juga penduduk yang sudah menetap kembali di Indonesia tetapi masih mempunyai dusun (kebun) di wilayah Philipina.

Untuk mencari ikan, para nelayan Indo-Filipina mengaku lebih mudah melaut di perairan Indonesia. "Kalau di Philipina, semalam melaut paling banyak dapat 1.000 peso sampai 2.000 peso (sekitar Rp 250.000 hingga Rp 500.000). Hasil itu dibagi dua orang atau tiga orang yang bekerja dalam satu perahu kecil. Kalau melaut di Indonesia bisa dapat di atas tiga juta rupiah hingga lima juta rupiah dengan bekerja dua atau tiga hari. Hasil itu dibagi satu kelompok kami sebanyak sepuluh orang," kata Luther Mandome (52), nelayan. Melaut hingga jauh sudah menjadi tradisi orang Sangir. John Mamalu (35), yang pernah bekerja di kapal ikan Taiwan, berkata, nelayan Sangir melaut hingga Laut Pasifik Selatan di sekitar Tuvalu, Vanuatu, Kepulauan Solomon, dan Papua Niugini. "Orang Sangir bekerja di kapal ikan, berkebun di sekitar pesisir Mindanao, hingga Maluku Utara atau mendulang emas," kata Mamalu menjelaskan profesi tradisional masyarakatnya.

Nelayan Talaud mengadopsi perahu Pamboat Philipina. Berbekal teknologi Philipina, Akmas masih bisa mencari ikan di Maluku Utara saat ombak besar melanda. Sekolah di Philipina juga menjadi pilihan untuk memperbaiki nasib generasi penerus keluarga Indo-Philipina.

Saat Belanda menguasai nusantara, George Mc Turnan Kahin, (1950) menjelaskan di awal abad 19, badan usaha pemerintah Batavia, Copra Fund menetapkan harga yang digunakan oleh produsen untuk menjual kopra miliknya pada fund, satu-satunya pembeli sah. Harga itu rata-rata jauh lebih kecil daripada harga yang dapat diperoleh di pasar dunia terdekat di Philipina. Orang-orang Indonesia dan Cina di Makasar dan Manado memberitahunya bahwa harga di pasaran dunia, mereka dapat menjual kopra dengan harga sekitar dua kali lipat dari harga yang dibayar oleh Copra Fund. Hal ini membuat banyak orang Indonesia tergoda untuk menyeludupkan kopra ke Davao meskipun ada hukuman penjara yang berat bila sampai tertangkap oleh pejabat Belanda. Pada bulan Maret 1949, harga Kopra diturunkan lagi 10% (kantor penerangan pemerintah Hindia Belanda, A.E. 1087, Batavia 17 Maret 1949).

Karenanya perdagangan yang tidak melalui jalur resmi justru sangat menguntungkan, yakni upaya menjual hasil-hasil bumi ke negara tetangga seperti Philipina. Mereka meraup keuntungan yang besar, aktivitas ini terus berjalan, pada saat peristiwa Permesta yang melanda kawasan timur Indonesia dengan berpusat di Manado, pemimpin-pemimpin Permesta mendapatkan biaya operasional gerakan mereka, salah satunya dari hasil penjualan Kopra ke negeri-negara tetangga, memanfaatkan kedekatan geografis yang menguntungkan.

Perdagangan lintas batas tradisional, walaupun cakupan wilayahnya sama dengan BTA, yaitu kawasan perbatasan antar Negara, namun tidak merujuk pada batasan nilai perdagangan seperti disebutkan diatas (menurut BTA), demikian pula jenis barangnya dapat saja tidak sesuai daftar barang yang disepakati

kedua belah pihak; sebagaimana diatur dalam ketentuan BTA, misalnya kayu (*logging*) - pihak Indonesia tidak memberlakukan barang ini sebagai produk dagangan (*barter*), sebaliknya pihak Malaysia mencantumkannya sebagai barang yang dapat diperdagangkan (*barter*). Ini pada dasarnya identik dengan bentuk "perdagangan bebas lintas batas antara negara" yang saling berbatasan. Bentuk perdagangan disebutkan terakhir ini berlaku menurut ketentuan konvensi perdagangan internasional, yaitu dikenakan tarif (bea keluar/masuk) dan aturan perdagangan lainnya yang berlaku di negara bersangkutan, termasuk pengaturan jenis barang yang dapat diperdagangkan.

Namun tetap diperlukan adanya pembatasan kawasan, yaitu hanya mencakup kawasan perbatasan (dan pulau kecil terluar) yang sudah ditentukan masing-masing negara- maksudnya adalah barang-barang yang diperdagangkan hanya dapat beredar dalam kawasan perbatasan/pulau terluar; keluar dari kawasan tersebut sudah dianggap sebagai barang ilegal, sehingga aparat pemerintah terkait dapat melakukan tindakan hukum. Dengan demikian bentuk perdagangan yang diatur dalam BTA, dipadankan dengan bentuk perdagangan tradisional (yang oleh Malaysia dikatakan sebagai *barter trade*) terdapat adanya kesamaan prinsip, yaitu dibatasinya cakupan kawasan perdagangannya.

Dalam kenyataan sebagian warga sangat menggantungkan perekonomiannya kepada hubungan lintas batas tersebut. Terutama warga yang memiliki keluarga atau kerabat yang sudah tinggal di Philipinadi pulau Balut dan pulau Sarangani, beberapa data yang kami peroleh berkaitan dengan ketidaktaatan masyarakat terhadap aturan negara (hukum) sebagai berikut:

Desa Bowongbaru Pulau Karakelang, hampir sebagian besar warga masyarakatnya menjalin hubungan lintas batas karena keluarga mereka banyak yang tinggal di Philipina. Menurut beberapa informan, seperti yang dikemukakan oleh Deny Lalegit (40 th) :

Kebanyakan perahu yang dipakai warga untuk melintas batas adalah perahu Pamboat. Teknologi pembuatan perahu ini diadopsi dari orang Philipina, orang yang membuat pamboat dahulunya tinggal di Philipina, dan saat ini telah menetap di Talaud. Mereka yang mereka yang menjadi pionir pembuatan kapal pamboat. Teknologi pamboat sangat baik untuk digunakan dalam pelayaran yang panjang dan menghadapi ombak besar, karena kerangka luarnya melindungi orang yang berada di dalam pamboat. Dan dari aspek sosial ekonomi pamboat tersebut sangat menguntungkan masyarakat setempat". (Deny Lalegit, Wawancara, 10 Juni 2014)

Kapal atau perahu Pamboat bertenaga mesin Fuso, yakni mesin yang dipakai oleh kendaraan Truk. Kapal ini dapat berlayar selama 4-5 jam sampai ke Philipina. Warga Bowongbaru memiliki kurang lebih 200 perahu Pamboat. Dengan demikian, aktivitas perdagangan tradisional orang Talaud dengan Philipina sangat marak di Desa ini. Selain itu Pamboat sangat efektif digunakan mereka untuk menangkap ikan, yakni ikan pelagis seperti Malalugis, Deho, Tuna.

Huhungan melintas batas ini, sangat menguntungkan masyarakat, Kepala Desa atau Kapitalaut Bowongbarubapak George Katang, SH. Menjelaskan:

Perdagangan tradisional tersebut telah berlangsung sejak lampau, perekonomian warga dapat dipenuhi, dibandingkan dengan hasil-hasil laut dan hasil bumi kalau dijual di Manado atau Bitung hasil tidak memuaskan, untuk ikan kebanyakan bisa rusak karena tidak adanya pabrik es ataupun cool storage. Sementara harga beli orang Philipina lebih besar, lebih cepat dan tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli es. (George Katang, Wawancara 12 Juni 2014)



Gambar 2. Wawancara dengan Kapitalaut Bowongbaru  
George Katang, SH

Aktivitas perdagangan tradisional ini sebenarnya menyebar di desa-desa yang ada di Kepulauan Talaud, sehingga bisa dengan mudahnya menemukan barang-barang antara lain; minuman beralkohol, minuman ringan, peralatan makan dan minum dan lain-lain yang didatangkan dari Philipina dan bisa ditemukan pada keluarga-keluarga di pedesaan dan perkotaan di Kepulauan Talaud.



Gambar 3. Perahu Pamboat, Adopsi Pilipina

Ada sejumlah permasalahan di bidang perdagangan lintas batas seperti biasa barang selundupan marak di Sangihe, Talaud, dan Manado, akibat kedekatan jarak kepulauan Talaud dengan Pilipina, penduduk kedua wilayah antarnegara ini, bisa saling berkunjung. Bahkan, hanya dengan menunjukkan kartu tanda penduduk kepada petugas di pos perbatasan. Seperti data yang kami peroleh dari beberapa informan Bupati Saranggani adalah keturunan Talaud, ketika melaksanakan syukuran mengundang kerabatnya yang ada di Talaud, maka para kerabat yang nota bene orang Talaud pergi ke Saranggani dengan dua perahu pampoat kurang lebih 200 orang tanpa ada surat izin masuk keluar antar negara (*pasport*).

Jalur perdagangan lintas batas ini telah berlangsung sejak ratusan tahun silam. Banyak barang asal Davao, terutama parfum dan minuman keras yang diperjualbelikan secara bebas di Sangihe Talaud. Sebut saja, di kawasan perdagangan Board Crossing Area (BCA) di Marore, barang-barang asal Philipina mendominasi isi toko.

Menurut seorang informan Rusli (32 th) yang berprofesi sebagai pedagang mengenai perdagangan lintas batas tersebut :

Omzet yang diperoleh dalam sepekan mencapai ratusan juta rupiah. Padahal, ia mengaku, untuk mendapatkan barang-barang buatan Philipina itu juga tak sulit. Sebab, para nelayan tradisional asal Philipina maupun setempat ke luar masuk secara bebas. Barang-barang yang kerap masuk di antaranya parfum tiruan merk terkenal, jam tangan, sandal, keramik, pakaian, dan minuman keras bermerek Tanduay dan Viagro. (Rusli, Wawancara 15 Juni 2014).

Para Nelayan asing tersebut kerap membeli ikan tangkapan nelayan lokal. Ini menguntungkan bagi nelayan lokal, dimana kapal penampung yang datang dari Bitung atau Manado hanya datang satu bulan sekali. Tidak hanya itu, kata Ronald:

*Seringkali ikan tangkapan nelayan lokal itu dibarter dengan barang-barang nelayan tersebut seperti minuman keras. Kurir nelayan asing,*

*disuruh beli BBM, dan bahan makanan. (Ronald, Wawancara 16 Juni 2014)*

Perlu kerjasama lintas batas antara Indonesia dan Filipina khusus untuk nelayan tradisional. Kerjasama ini sama dengan yang telah dilakukan Indonesia dan Malaysia untuk memberi izin, daripada secara ilegal dan merugikan negara.

Bantuan masyarakat lokal terhadap kapal asing milik nelayan Philipina, mengingat pula masih ada hubungan darah antara nelayan Philipina dengan warga setempat. Kemudian fasilitas pengamanan seperti kapal patroli, bahwa hanya ada 26 kapal patroli untuk mengawasi perairan di seluruh Indonesia. Menurut seorang key informan Deny Lalegit :

Nelayan Indonesia yang kedapatan menangkap ikan di areal perairan Philipina akan digiring ke perairan Philipina bukan untuk ditangkap atau diberi hukuman melainkan langsung dibawah ke pelabuhan milik pabrik ikandan para nelayan dijamu dengan bubur panas, susu atau kopi. Hasil tangkapan dibayar pihak pabrik. (Informan, wawancara 16 Juni 2014).

Dengan demikian hubungan dagang tradisional dan hubungan melintas batas antara masyarakat Talaud dengan Pilipina telah berlangsung semenjak lama dan merupakan strategi masyarakat kepulauan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan menjalin hubungan keluarga. Hubungan ini membuat ketergantungan ekonomi sebagian masyarakat Talaud kepada orang Pilipina. Fenomena hubungan lintas batas ini menjadi sebuah faktor yang dapat mempengaruhi kondisi integritas bangsa dalam mempertahankan indentitas nasional. Dikarenakan pilihan kesejahteraan lebih kuat kepada daya tarik Pilipina, ketika perhatian pemerintah Indonesia dianggap belum memuaskan kesejahteraan masyarakat, apalagi faktor jarak atau kedekatan dengan Pilipina yang tidak begitu jauh. Jarak dengan kota-kota di Pilipina selatan seperti Davao, General Santos,

dan sebagainya sangatlah berdekatan. Dibandingkan dengan jarak Talaud dengan ibukota provinsi Sulawesi Utara yang jauh, beserta sarana transportasi laut dan udara masih terbatas. Hubungan lintas batas tersebut berdasarkan pengalaman atau cerita beberapa informan dapat mempengaruhi perkembangan perubahan dalam masyarakat.



Gambar 4. Sarana Transportasi Antar Pulau

Fakta-fakta sejarah banyak mengungkapkan tentang mobilitas penduduk yang keluar masuk baik warga Talaud dan juga warga bukan dari luar kepulauan Talaud. Miangas dikisahkan berasal dari Philipina, Kakorotan memiliki cerita Bantek yang datang dari Cina, Damau yang sempat dihuni bangsa Portugis, Ternate. Cerita-cerita ini menunjukkan Kepulauan Talaud tidak bisa dipisahkan dari hubungannya dengan orang di luar kepulauan Talaud, hal ini terkait dengan posisinya yang strategis menghubungkan wilayah nusantara dengan negara-negara luar bagian utara nusantara seperti Philipina, Cina, Jepang, Amerika dan sebagainya. Dapat diperlihatkan bahwa posisi strategis di bibir Pacific yang menghubungkan jalur Utara ke Selatan atau dari bangsa-bangsa Utara ke Nusantara, membuat kepulauan

Talaud sebagai daerah yang selalu menjadi tempat strategis bagi para pelintas, penjelajah, pedagang, dari berbagai bangsa.

Beberapa cerita yang berkembang di masyarakat yang mengisahkan Talaud punya hubungan dengan bangsa lain, bahkan sebagai kawasan yang dijadikan lintasan pergerakan masyarakat antar bangsa, cerita-cerita tersebut dipaparkan dibawah ini :

### **1. Pertemuan Lima Bangsa di Desa Damau Pulau Kabaruan**

Desa damau adalah salah satu desa yang berada di Propinsi Sulawesi Utara yang letak Geografisnya berada pada 60 Lu. Dan 127o Bt. Pelabuhannya sangat menarik dan teluknya cukup lebar karena terletak di antara 2 Tanjung yang mengapit daerah pelabuhan yaitu Tanjung Pallo dan Tanjung Turran, serta menghadap arah mata angin selatan. Di depan pelabuhan terdapat sebuah pulau karang yang dikenal dengan nama Napombalu yang letaknya kurang lebih 31/2 Mil dari tepi pantai, sehingga bila musim selatan pelabuhan Damau sangat bergelombang. Musim penghujan di desa Damau khususnya di pulau Kabaruan jatuh pada bulan Januari, Februari, Mei, Juni, Nopember dan Desember. Adapun Musim Panas jatuh pada bulan Maret, April, Juli, Agustus, September dan Oktober. Keadaan ini menunjukkan bahwa hidup masyarakatnya banyak tergantung pada situasi alam dan potensi-potensi di dalamnya yang sangat menunjang kebutuhan masyarakat.

Adapun di desa Damau pernah didatangi oleh 5 bangsa yakni; bangsa Portugis, bangsa Belanda, bangsa Spanyol, Inggris dan China. Mereka datang sebagai penjiar agamadan pedagang. Peninggalan-peninggalan berupa artefak serta fosil meamberi gambaran tentang sisa-sisa kehidupan serta peralatan hidup yang mereka gunakan. Mereka meninggal dunia di damau dan jenasanya disemayamkan dan dikuburkan bersama-sama dengan pahlawan-pahlawan ataupun bangsawan-bangsawan desa damau di tempat yang bernama Gua Arandangan,

sedangkan kuburan di Maluto di makamkan LUMENTEN yaitu tempat dikuburkannya orang-orang Maluku yang meninggal dunia di sana.

Bangsa Eropa yang datang di Indonesia dan tiba di desa Damau pada tahun 1534 masehi, dengan maksud berdagang dan menjual rempah-rempah selain itu mereka juga membawa misi keagamaan. Kedatangan bangsa Eropa di damau disambut baik oleh RATU PAPURRA.

Desa damau mempunyai pelabuhan laut yang bernama Maleburen yang berarti pertemuan dari 5 bangsa. Sesudah Raja Magutta desa Damau dipimpin oleh Raja MaradiaPonto pada pangkalannya adalah Towo dan Padian.

Dahulu Damau yang sebutanya pulau Damau adalah tempat pertama didaratinya bangsa Eropa. Dalam kurun waktu 13 tahun kemudian (1547) datanglah beberapa keluarga dari 4 bangsa yang berasal dari Eropa dengan tidak mengenal terik panas di siang hari, dinginnya embun di malam hari serta dihempas oleh arus air laut dan gelombang mereka berusaha mencari tempat dimana orang tua mereka dikuburkan dengan mengikuti jarum Kompas sampai mereka tiba di desa Damau dengan selamat. Pulau Damau berubah namanya menjadi pulau Kabaruan setelah distrik Kejoguguan yang berkedudukan di Mangaran di jabat oleh Jogugu Niklas Gugu Rurage Gumansalangi tahun 1889 di zaman pemerintahan Belanda.

Agama yang pertama masuk dan diterima di desa Damau adalah agama Kristen Katholik tahun 1534 dan diterimah oleh Ratu Papussya. Yang membawa masuknya agama Katholik di desa damau adalah : Santo Fransiskus Xaverius dari Portugis, Santo Mariono dari Belanda, Santo Vlantein dari Spanyol

Dibawah tahun 1800 penduduk desa Damau menganut kepercayaan Animisme walaupun Agama Kristen Katholik sudah ada di desa damau, Agama belum dapat berperan sebab kepercayaan animisme masih sangat kuat. Mantra-mantra

dari tulisan Sangihe cara lepas lainnya. Gumansalangi cerita pertama kali diterjemahkan pada Desember 1993 di Biola University - Los Angeles. Gumansalangi cerita terbaru ditulis oleh Kenneth R. Maryott, seorang Amerika yang bekerja sebagai dosen bahasa Inggris di Philliphina dalam buku berjudul "*Tau u Manga wékeng Sumber 'Sangihe'*". Buku ini ditulis dalam tiga bahasa seperti Sangihe, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, diterbitkan oleh "Komite Untuk Promosi Of The Bahasa Sangir, Davao -. Phillphiness, 1995 Kenneth bertindak sebagai editor, berdasarkan narasi dari Mr Yehuda Haremson E. Selain itu, ada juga cerita tentang kisah berdoa berdoa pertama kali ditulis dan diterbitkan dengan judul "*Békeng berdoa (Kisah berdoa)*" dari artikel jurnal "*Bijdragen tot de Majalah Taal, -. Tanah-en Volkendkunde, Volume 113 (1957)*".

Mengapa kisah Gumansalangi memiliki banyak bentuk, dari alur cerita serta menjaga sejarah Sangihe. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal: Cerita adalah mulut Gumansalangi sastra, hanya diceritakan dari mulut ke mulut, situasi ini memungkinkan berbagai modifikasi. Perubahan dapat dibuat berdasarkan menceritakan pertama, mendengarkan, kepada siapa cerita berasal dan suasana cerita apa yang dikembangkan. Berdasarkan beberapa cerita dibangun komunitas Sangihe ada beberapa cerita didasarkan pada mana cerita ini dikembangkan bersama; cerita versi Gumansalangi Siau, cerita versi Gumansalangi Talaud, versi dari pulau Sangihe cerita Gumansalangi besar. Di antara orang Sangihe sendiri ada beberapa bentuk, seperti cerita versi Gumansalangi dari orang-orang dalam kerajaan bekas kerajaan Tabukan dan seterusnya. Dalam beberapa versi mungkin terwujud dalam beberapa versi dengan perbedaan.

Cerita GUMANSALANGI yang dikutip dari berbagai dokumen, antara lain Alffian Walukow dalam cerita Gumansalangi dan Konda Sangiang WULAENG.

Tahun 1300 pangeran Gumansalangi dibuang oleh orangtua mereka dari Cotabato Utara - Mindanao, hutan jauh ketenga. Gumansalangi dibuang karena kebiasaan buruk. Di tengah hutan Gumansalangi menyadari kesalahannya, menangis dan menangis dan menangis sampai kekayangan suara. Dia diselamatkan oleh raja surga dengan mengirimkan putri bungsunya disebut Konda tanah untuk memenuhi Gumansalangi yang menyamar sebagai wanita kulit yang sakit.

Gumansalangi adalah undangan baginya untuk tinggal bersamanya. Tapi beberapa hari kemudian sang putri menghilang karena kekhayangan kembali. Dua kali Gumansalangi anak melakukannya. Ketiga kalinya akan datang lagi kemiripan putri dari putri cantik di urutan ayahnya. Sejak itu mereka telah menjadi suami dan istri. Setelah pernikahan, perintah raja khayangan mereka diberitahu untuk mendapatkan hutan. Keberangkatan mereka disertai oleh saudara dari putri bernama Bawangung - menjelmah lare menjadi seekor naga. Mereka akhirnya tiba di pulau Ketimur Marulung (pulau ganti sekarang) Tempat ini tidak akan turun karena tidak ada tanda yang diajukan oleh ayah mereka. Tanda-tanda dapat dilihat sebagai petir dan gemuruh menyambar satu sama lain. Perjalanan ke pulau terus melalui Mandalokang (Pulau Taghulandang sekarang) mereka tidak tinggal di sana karena ada tanda dan terus di pulau Karangetang tidak tanda sangat terlihat. Perjalanan dilanjutkan pada rambut pulau Tampungang Sahendalumang Lawo gunung. Di bagian atas gunung, mereka menemukan tanda-tanda petir dari atas dan gemuruh dari bawah. Di bawah arahan ayahnya, menetap mereka di tempat. Gumansalangi dibuat raja oleh Medellu judul yang berarti bahwa seperti booming, sementara Putri Putri Tutup Mengkila Konda petir makna. Kerajaan ini bernama raja Bin Lawo.

### 3. Porodisa

Porodisa ini berasal dari desa Bannada adalah kerajaan yang tertua di pulau-pulau Talaud yang disebut Payung Utara (*Payung Keramat*). Asal mulanya manusia pertama yang hidup pada zaman itu atau zaman purba. Manusia pertama Winoso di beri gelar Woi Taloda. Winoso dan Winungkan yang hidup pada abad ke 10 sebelum masehi. Manusia ini mengangkat sejarah Talaud Porodisa, dari Porodisa I sampai Porodisa V. Kehidupan masyarakat pada zaman Porodisa I masih berkelompok.

Dahulu jumlah manusia belum banyak atau masyarakat zaman purba atau zaman batu, kehidupan masyarakat dalam zaman itu terdiri dari berjenis-jenis kelompok, ada yang menurut pekerjaan dan ada pula menurut kepercayaan, masyarakatnya masyarakat pertanian. Desa Bannada tempat kerajaan yang tertua di pulau-pulau Talaud dengan bukti-bukti sejarah masih ada yaitu Benteng Batu di Gunung Sarak, 2 km jauhnya dari desa Bannada. Dan bukti lain ada di desa Malat, benteng batu juga. Bukti-bukti sejarah pada zaman itu adalah sebagai benteng pertahanan bila ada serangan musuh yang mengganggu keamanan dan ketentraman rakyat. Desa Bannada pada zaman buntuan Porodisa I berkuasa wilayahnya luas dan besar. Masyarakatnya dapat dipersatukan mulai dari Pulau Miangas, Pulau Karangkelang, Salibabu, Kabaruan dan sampai pulau-pulau Nanusa. Pada saat itu buntuan Porodisa I rakyatnya aman dan tentram (Matino Malangan)

Pada abad ke 6 sebelum masehi yang pertama kali mendapatkan api ialah WOI MELIN SANGIAN. Ia berlayar ke pulau Mindanau dan tinggal dengan Ratu Saluba namanya bertempat tinggal di gunung Saluba. Woi Melin Sangian tinggal beberapa tahun disana, dan ia kembali membawa sepotong bulu (ewan batu) yang disebut KALESONO. Pada waktu itu mulai ada api dan masyarakat waktu itu sudah merasakan penganan yang dimasak. Pada zaman buntuan Porodisa I sampai pada

keturunan ke delapan pada abad I sesudah masehi, manusia pada waktu itu sudah bertambah banyak dan terbentuklah suatu masyarakat kecil karena tersebar mendiami gunung-gunung di seluruh pulau-pulau talaud antara lain :

1. Gumansalangi, di Gunung Padian, Desa Mangarang
2. Tumole, di Gunung Towo, Desa Toaduwale
3. Ratu Pilu, di Gunung Ayambanna, Desa Lirung
4. Parame Nusa, di Gunung Rameo, Desa Musi
5. Sumariangin, di Gunung Ampa Pitu, Desa Tule
6. Malaa, di Gunung Sinambung, Desa Bowombaru
7. Ratun See, di Gunung Piapi, Desa Pulutan
8. Yusak Gunia, di Gunung Biala, Desa Bantane-Rainis
9. Laemanu, di Gunung Biala, Desa Bantane-Rainis
10. Pato, di Gunung Saleane, Desa Ammat
11. Wio Wentengan, di Gunung Melanggi, Desa Merampit
12. Hando Ape, di Gunung Manongga, Desa Kakorotan
13. Langu Banua di Gunung Tanna, Desa Bannada
14. Lua Barawan, di Gunung Barawan
15. Pantaren di Gunung Duata

Paradys Digelar Poro-Dissa ialah Porodia Ke II.Paradys, nama yang diberi ibu kandungnya. Ketika Paradys masih kecil sang ibu membawanya berlayar ke Pulau Ternate. Mereka hidup dan bermukim disana selama beberapa tahun. Menginjak usia dewasa, dengan sebuah kapal dagang Portugis, Paradys mendapat suasana baru di negara itu. Paradys selama itu mengenal negara Portugis dalam tingkat ilmu pengetahuannya sudah maju, dalam bidang teknologinya sudah tinggi. Ia masuk salah satu pendidikan sekolah pelayaran dibawah pimpinan Colombus sampai tamat. Paradys berkeinginan menjadi pelaut. Pada abad ke 16 teknik pelayaran orang barat memang lebih berkembang daripada pelayaran kita di Indonesia. Kapal mereka lebih besar dan perlengkapannya lebih maju. Pada waktu uji coba dalam ilmu pelayaran dengan sebuah kapal portugis, Paradys

jadi nahkodanya. Seorang nahkoda yang berpengalaman dapat menentukan lokasinya dan membawa kapalnya ke tujuan dengan selamat. Untuk menentukan lokasi arah pelayarannya, Paradys menggunakan tanda-tanda yang sudah disediakan oleh alam, seperti pulau, gunung, tanjung, teluk dan sebagainya. Dalam pelayaran uji coba ini Paradys juga berpegang pada bintang di langit pada malam hari dan mengenai gugusan bintang seperti orang tua dahulu disebut bintang wayang, biduk, waluku dan sebagainya. Paradys juga dalam ilmu Pelayaran dapat mengenal dua musim yang dipengaruhi oleh bintang *sawakoi (orion)* dan *romng wandi (scorpio)*.

Beberapa cerita di atas, memperlihatkan kontak masyarakat Talaud dengan bangsa luar sudah terjadi sejak lama. Bahkan dalam beberapa tulisan sejarah purbakala, persebaran suku bangsa dunia, terutama Ras Austronesia yang meliputi sebagian besar penduduk Indonesia, menyebutkan kawasan Talaud sebagai salah satu pintu gerbang. Dengan demikian perubahan budaya terhadap masyarakat Talaud sangat terbuka dan rentan, yang kelanjutannya bisa mempengaruhi identitas nasional yang melekat pada identitas lokal masyarakat Talaud.

Adapun migrasi manusia dari wilayah Asia ke Pasifik melalui route ini ditengarai dengan menyebarnya kebudayaan Austronesia di pulau-pulau di sekitar Pasifik, seperti ditunjukkan oleh penggunaan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia, serta ditemukannya sisa-sisa budaya yang mengenal pemakaian alat-alat batu muda (neolitik) yang berupa beliung batu persegi di Liang Tuo Mane'e di Kabupaten Talaud dan di daerah lain di Sulawesi Utara. Disamping itu ditemukan pula sisa-sisa budaya masa logam tua (paleometalik) yang mengenal penggunaan tempayan kubur seperti yang ditemukan di Liang Buiduane di Talaud dan di Bukit Kerang Passo di Minahasa, serta peninggalan budaya megalitik (kebudayaan yang mengenal penggunaan batu-batu

besar) tersebar di wilayah kepulauan Sulawesi dan kepulauan Maluku Utara.

Peranan Sulawesi Utara khususnya Talaud sebagai gerbang Asia-Pasifik sejak masa prasejarah tidak perlu diragukan lagi. Fosil-fosil binatang purba yang ditemukan di daerah ini adalah salah satu bukti nyata peranan tersebut. Demikian juga dengan bukti-bukti sejarah dan budaya yang dimiliki oleh daerah ini adalah merupakan saksi-saksi bisu yang menjelaskan bagaimana peranan Sulawesi Utara sebagai Gerbang Asia-Pasifik sejak masa prasejarah sampai masa sejarah bahkan tentunya sampai masa sekarang.

Dengan demikian jelas terbukti bahwa daerah Sulawesi Utara yakni Talaud sungguh-sungguh berperan sebagai pintu gerbang antara Asia dan Pasifik sejak masa yang telah lama lalu yaitu sejak masa prasejarah, bahkan peran sebagai pintu gerbang Asia-Pasifik ini terus berlanjut sampai sekarang.

## **B. Bentuk-Bentuk Budaya Yang Bertahan**

Meskipun dijelaskan di atas bahwa kondisi kawasan Talaud sebagai lintasan pergaulan atau kontak antar bangsa beserta kondisi masyarakatnya yang memprihatinkan dimana memiliki permasalahan-permasalahan dalam hal sarana-prasarana, perekonomian, dsb. Akan tetapi keberadaan nilai-nilai budaya masih bisa bertahan, padahal pengaruh budaya asing dan kemajuan modernisasi terus-menerus mempengaruhi ketahanan budayanya.

Beberapa bentuk nilai budaya yang masih bertahan pada masyarakat Talaud dapat dilihat di bawah ini :

### **1. Sosial Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan Adat Talaud terbagi atas "*Bagean*" atau "*Tampa*" dipimpin oleh "*Ratu'm tampa*", kepemimpinan

*ratu'm tanpa* bagi masyarakat Talaud disebut juga sebagai "kerajaan", dimana sistem kerajaan ini tersebar di berbagai wilayah Talaud. *Ratu'm tanpa* terdiri dari Banua yang dipimpin sepasang pemimpin masing-masing "*Ratu'm banua*" dan "*Inangu banua*". *Ratu'm Tanpa* dan *Ratu'm banua* di seluruh Kepulauan Talaud adalah sebagai berikut :

### 1. Kepulauan Nanusa

- Pulau Karatung : Karatung
- Pulau Maramis: Marampit, Laluhe, Dampulis
- Pulau Kakorotan : Kakorotan
- Pulau Miangas : Miangas
- Pulau-pulau tidak berpenghuni : P. Intata dan P. Malro dikuasai oleh Kakorotan, P. Mangupung dikuasai oleh Marampit dan Kakorotan, P. Garat dikuasai oleh Karatung dan Dampulis.

### 2. Pulau Karakelang

- BANNADA, Lahu, Bannada, Arangka'a, Taruan, Geme,
- ESSANG, Mamahan, Bambang, Bulude, Lalue, Essang
- SAMBUARA, Sambuara, Batumbalango, Awit, Rae, Lobo
- MAKATARA, Makatara
- BEO, Beo, Matakik, Bantik
- TAROHAN, Tarohan, Niampak
- MELONGUANE, Melonguane, Mala
- KIAMA, Kiama, Tule, Bowombaru
- RAINIS, Rainis, Pulutan, Bantane
- TAMPA 'N AMMA terdapat : Amma, Gamalo, Binalang, Riung, Toabatu, Dapihe, Dapalan

### 3. Pulau Salibabu

- SALIBABU, Bintunuris, Salibabu
- MORONGNGE, Morongnge
- LIRUNG, Lirung, Musi, Serc
- KALONGAN, Baluk, Kolongan

#### 4. Pulau Kabaruan

- KABARUAN, Kabaruan, Pantuga, Mangaran, Kordakel, Bulude, Pangeran
- DAMAU, Birang, Akas, Damau, Taduware, Peret

Seperti struktur lembaga adat Ratumbanua di Desa Damau, Ratum Banua ini memimpin di Desa Damau, Taduware dan Peret

1. Ratu Taasihe tahun 1789-1842
2. Ratu Birilang tahun 1842-1881
3. Ratu Dalendim Taasihe Bawangun(Damau- Peret) tahun 1882-1910
4. Ratu Jakob Taasihe Bawangun tahun 1910-1938
5. Ratu Simon Taasihe Bawangun tahun 1938-1968
6. Ratu Derek Taasihe Bawangun tahun 1968-1988
7. Ratu Julius Wuntu Taasihe Bawangun tahun 1988-2001
8. Ratu Hugu Murist Bawangun tahun 2001-2009
9. Ratu Arvan Hurumani T. Bawangun tahun 2011 sampai sekarang.

Pristiwanto (2007) menjelaskan mengenai kekerabatan dan kepemimpinan tradisional Talaud, sebagai akibat darah suatu perkawinan maka akan terbentuk suatu kelompok kerabat yang disebut keluarga batih atau keluarga inti. Suatu keluarga batih terdiri atas seorang suami, seorang istri dan sejumlah anak-anak yang belum kawin. Adapun kelompok kekerabatan pada masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud pada khususnya masyarakat Melonguane disebut ruaganna. Dahulu ruaganna atau kelompok kekerabatan keluarga luas ini menempati rumah satu rumah besar. Di antara penghuni rumah besar laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan terjadi kawin mawin. Karena itu para anak muda yang hendak mencari pasangan hidup harus memilih pasangannya di luar rumah besar atau ruaganna. Perkawinan di antara sesama rumah besar atau ruaganna

dianggap panas dan dipercayai dapat membawa malapetaka bagi kelangsungan keluarga bahkan bagi masyarakat umumnya.

Saat ini, masing-masing keluarga batih telah menempati rumah sendiri sedangkan rumah besar yang dihuni oleh beberapa anggota kelompok kekerabatan tidak ditemui lagi pada masyarakat Talaud. namun bukan berarti tradisi kawin di antara penghuni rumah besar atau kawin se ruangnya masih tetap dipertahankan walaupun tidak seketat dahulu. Dewasa ini perkawinan ideal menurut adat suku bangsa Talaud adalah kawin di luar anggota kerabat (famili), yang diupayakan sampai pada garis keturunan "pulungsuhiwa", atau pada tingkat keempat dengan mengikuti garis keturunan kebawah.

Untuk mencegah tidak terjadinya perkawinan diantara seruannya atau masih rumpun keluarga, maka hingga kini menjadi salah satu faktor penting dalam hal perkawinan adalah menuturkan silsilah. Tradisi menuturkan silsilah dari kedua pihak yang akan kawin ini sangatlah penting, untuk mengetahui pangkal hubungan kekerabatan kedua pihak. Apabila hubungan kekerabatan dari kedua belah pihak yang akan menikah telah diketahui dan ternyata di antara mereka telah melewati batas pulungsuhiwa maka perkawinanpun dapat dilaksanakan dengan mengikuti tahap-tahap yang ditentukan.

Hingga saat ini, tradisi dalam perkawinan dengan mengikuti tahap demi tahap dalam perkawinan masih tetap dipertahankan walaupun telah mengalami perubahan dari yang dahulu. Bilamana perkawinan sudah selesai dengan berbagai upacara, biasanya suami isteri masih menempati rumah tinggal bersama dengan orang tua mereka dalam hal ini pada umumnya orang tua pihak perempuan. Apabila mereka mulai mapan pasangan keluarga baru cenderung memisahkan diri dengan orang tua mereka dan mengurus rumah tangga lebih mandiri.

Walaupun dikatakan keluarga besar yang terdiri atas beberapa keluarga batih menempati rumah besar telah menghilang,

namun kekerabatan dari keluarga besar tersebut masih tetap nampak dalam berbagai aktivitas seperti perkawinan, kematian dan berbagai macam upacara-upacara lainnya.

Dapatlah dikatakan sampai saat ini peran pemimpin adat masih berpengaruh, karena oleh arga masyarakat masih dipercaya dan menjadi panutan. Seperti halnya dalam upacara perkawinan, pemimpin adat masih berperan mengambil keputusan yang mau tidak mau harus diikuti oleh masyarakat, karena sesuai dengan aturan atau norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Dapatlah dikatakan dalam perkawinan masyarakat suku bangsa Talaud masih memiliki hukum adat yang mengatur dan hingga kini masih berlaku. Yang jelas hukum adat masih ada sebagai hukum yang hidup dikalangan masyarakat walaupun tidak tertulis namun tersirat dan menjadi nilai yang tinggi sebagai pedoman dalam bertindak. Tanpa disadari bahwa hukum adat ini merupakan nilai-nilai yang telah menjadi pedoman atau patokan dalam bertingkah laku, sehingga budaya masyarakat setempat masih dapat bertahan.

Irama kehidupan masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud, memang tampaknya khas. Selain mengikuti tatanan formal, yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mereka juga memiliki tatanan kehidupan yang mengacu pada adat dan agama setempat. Ketiga sistem ini berjalan seiring mengatur gerak kehidupan masyarakat setempat.

Tatanan formal yang ada di Kabupaten kepulauan Talaud yaitu yang dikategorikan sebagai pemimpin formal yakni pegawai pemerintah, baik pusat, kecamatan dan desa. Pemerintah desa, kecamatan, kabupaten dan perangkatnya. mereka memiliki tugas administratif dan program pemerintah. Sedangkan tatanan agama adalah mereka yang tergolong sebagai pemimpin agama seperti pendeta, guru agama atau yang menjadi toko-toko agama. Tatanan adat yaitu para pemimpin adat yang dikenal dengan sebutan para Ratumbanua, Inangnguanua, Timadu Ruanganna atau kepala-kepala suku.

Dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin mereka bekerja sama satu dengan yang lainnya. Kepemimpinan ini dikenal dengan pemimpin tiga serangkai (tri partit). Tujuan utama mereka adalah membawa kehidupan masyarakat agar hidup rukun, damai, dan sejahtera. Apabila dicermati, pemimpin adat atau pemimpin informal memiliki peranan yang cukup besar di kabupaten kepulauan Talaud. Peranan adat sangatlah besar dalam menata struktur kemasyarakatan dan kepatuhan terhadap adat. Dengan demikian kedudukan pemimpin adat sangatlah penting, mengingat hampir keseluruhan aktifitas dalam masyarakat melibatkan pemimpin adat. Status pemimpin adat tersebut diperoleh melalui garis keturunan dan umumnya kaum pria.

Hal yang paling penting bagi pemimpin adat, adalah membawa masyarakat hidup damai, harmonis dan sejahtera satu dengan yang lain. Berbagai upacara yang dilakukan dalam masyarakat selalu dituntun oleh para pemimpin adat. Setiap bentuk upacara dilakukan dalam bentuk kebersamaan. Karena dengan adanya perasaan kebersamaan inilah mendorong mereka melakukan berbagai upacara.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud bersifat terbuka terhadap para pendatang dan menyambut baik setiap program pembangunan sejauh tidak membawa pengaruh yang bertentangan dengan adat dan agama. Oleh karena itu setiap program yang datang baik dari pihak pemerintah maupun pihak lain selalu diselaraskan dengan tiga serangkai kepemimpinan tadi (tripartit) yakni adat, agama dan pemerintah mengingat ketiganya mempunyai peranan saling mendukung.

Pemerintah, gereja dan adat merupakan tiga tatanan kekuasaan yang ada pada masyarakat kepulauan Talaud. Meskipun memang batas kekuasaan dan kewenangan diantara mereka berbeda-beda, tetapi dalam mengemban misi pembangunan ketiganya saling mendukung.

Dalam aktifitas yang berkaitan dengan keberadaan menjaga kelestarian tradisi budaya setempat, peranan pemimpin adat dalam hal ini para ratumbanua, inangnguanua dan timadu ruanganna atau kepala-kepala suku sangatlah besar dan berarti. Sejak dahulu masyarakat tidaklah melakukan aktifitas sendiri terutama menyangkut seputaran berbagai upacara yang dilakukan. Karena yang berkaitan dengan keberadaan hubungan dengan para leluhur mereka, para pemimpin adatlah yang berwewenang dan dianggap memiliki kemampuan. Masyarakat memang tidak dapat menjalin hubungan vertikal dengan para leluhurnya. Secara adat masyarakat mengakui para pemimpin adat yang memiliki kemampuan dan yang berwewenang melakukan hal tersebut. Dengan demikian segala sesuatu harus sepengetahuan pemimpin adat. Dalam hal ini peran ketua adat dapatlah dikatakan sebagai mediator antara masyarakat kepulauan Talaud dengan para leluhur.

Pada prinsipnya, segala aktivitas warga masyarakat diharapkan mendapat berkah dari para leluhur mereka. Oleh karena itu mereka akan datang kepada pemimpin adat ketika akan melaksanakan aktivitas penting dalam hidupnya seperti aktivitas seputaran mata pencaharian hidup, membangun rumah, memulai suatu pekerjaan, menyelenggarakan hayatan dan lain-lain.

Ketika penduduk kepulauan Talaud dibaptis menjadi kristen atau memeluk agama kristen, tradisi upacara yang biasanya dilaksanakan dalam bentuk penghormatan pada para leluhur, mengalami pergeseran yakni masyarakat percaya akan adanya satu Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dengan demikian setiap bentuk upacara yang dilakukan, semuanya untuk menghormati dan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan.

Walaupun pemujaan terhadap para leluhur telah diganti dengan pemujaan terhadap Tuhan sang pencipta, namun hingga kini pemimpin adat dalam hal ini ratumbanua dan

inangnguanua tetap menjalankan peran mereka dalam berbagai aktivitas yang berlaku. Masyarakatpun masih tetap menghormati dan mempercayai para pemimpin adat mereka, sehingga setiap aktivitas yang akan dimulai selalu sepengetahuan para pemimpin adat.

Penduduk setempat mengaktualisasikan berbagai upacara tersebut dalam bentuk gotong royong atau lebih dikenal dengan "Maaliu". Gotong royong atau Maaliu, merupakan manifestasi kerjasama dalam mencapai satu tujuan. Dikatakan bahwa upacara sebagai aktualisasi bentuk gotong royong, karena dalam melaksanakan upacara tidak mungkin dilakukan sendirian, sehingga muncul sistem gotong royong dalam pelaksanaannya. Secara garis besar, dalam upacara masyarakat setempat dapat menunjukkan hubungan mereka dengan Tuhan pada saat melakukan upacara.

## 2. Adat Musi Pula Salibabu

Di Kepulauan Talaud tepatnya di Pulau Salibabu terdapat satu komunitas yang benar-benar spesial, berbeda dari pulau kecil lainnya. Desa ini memiliki tradisi religi unik di luar kepercayaan yang dilegalkan di Indonesia, tepatnya di Pulau Lirung. Kepercayaan yang berbeda dari tempat lain ini bernama kepercayaan Adat Musi. Lahir dan berkembang dari satu peristiwa sejarah yang mengubah rasa putus asa menjadi penggenapan janji Tuhan.



Gambar 7. Wawancara dengan Kepala Adat Musi

Sejarah kepercayaan Adat Musi berawal dari kisah seorang anak bernama Bawangin yang lahir di 7 Juni 1840. Di usia ke-8 Bawangin menderita sakit berkepanjangan kurang lebih hingga setahun. Kedua orang tua sudah putus semangat dan berputus asa, kemudian muncul sosok yang mereka percayai sebagai malaikat dan berkata agar orang tua anak tersebut tidak berputus asa dan kehilangan harapan. Mereka diingatkan untuk berdoa di bukit Duanne, karena disitulah janji Tuhan digenapi.

Cerita tersebut membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan religi masyarakat, yakni munculnya kepercayaan yang dinamakan Adat Musi, kepercayaan ini di kramatkan dan terus ada hingga saat ini. Walau secara hukum tidak dilegalkan oleh pemerintah Indonesia, kepercayaan Adat Musi bisa disebut sebagai agama. Mereka mengaggap kebenaran pasti akan terungkap, dan pengikut Adat Musi di Kepulauan Talaud ini juga diajarkan untuk membawa damai di antara lingkungannya. Pemimpin Adat Musi Larauba Panahal (72 th) mengatakan

*"keselamatan hidup manusia itu datangnya dari sikap dan perilaku yang baik sehari-hari baik dengan sesama manusia maupun manusia dengan lingkungan alam, supaya para pengikut (jemaat) juga menjadi baik (dorang malo kalu beking salah). Oleh karena itu seorang pemimpin*

harus bisa memberi contoh yang baik". (Larauba Panahal, wawancara, 10 juli 2014).

Dalam pengumpulan data yang penulis laksanakan di pulau Salibabu, desa Musi beberapa informan mengatakan sebagai berikut:

*"Torang pe kepercayaan dan kebiasaan2 memang beda deng yang laeng, mar torang saling menghargai. Kalu ada pesta baku undang mar makanan so sadia di meja khusus, ya so baku tau no". (Anggota Penganut Agama Adat Musi, wawancara, 10 juli 2014)*

Ungkapan informan di atas diartikan dalam kalimat *"walaupun kepercayaan beda tapi masyarakat saling menghargai, kalau ada pesta saling mengundang dan tuan pesta sudah menyiapkan makanan khusus di meja tersendiri"*.

Pada tanggal 23 Mei 2005 di bukit Duanne yang terkenal dengan sebutan Goa Wuidduane diresmikan menjadi Kawasan Budaya Spiritual oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan Prof. Dr. Meutia Hatta. MA. Dengan demikian menandakan adanya pengakuan tentang kepercayaan Adat Musi.

Beberapa tradisi yang dijalankan seperti, saat seorang bayi lahir didunia, setelah ia berusia sekurang-kurangnya 14 hari dihitung pada saat bulan purnama bayi tersebut diserahkan kedalam perlindungan dan pemeliharaan Tuhan dengan cara makan (Mamangallu Annu Ana'a) agar dalam kehidupannya dikemudian hari pada pemeliharaan dan perawatan orang tuanya ia akan mendapat hikmat dan pengetahuan yang ber-sumber dan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Seorang anak mulai bersekolah, sedang belajar, mengikuti ujian, pekerjaan, pegawai, karyawan, keamanan, petani, sedang/ hendak melakukan perjalanan dan kegiatan dalam bentuk apapun semua dengan memohon kepada Tuhan (Map-Paramisi) dan bagi seorang yang sedang menderita sakit, dilakukan

dengan acara khusus yang disebut Manondo, Manansomakka, Manilla'uppa, makkenganna.

Perkawinan adalah tatanan kehidupan manusia dimana ia membentuk satu lembaga rumah tangga terkecil dalam masyarakat, maka keberadaannya harus jelas asal-usul kehidupan pribadinya. Jika bermasalah harus diselesaikan untuk disatukan kembali, selanjutnya semua permasalahan dimasa sebelumnya dan permasalahan yang telah diselesaikan dimohon pengampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah tangga yang baru dibangun menjadi rumah tangga yang baik dan suci guna mewariskan generasi yang taat pada peraturan pemerintah yang sah terlebih beriman dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### Tata Urutan Perkawinan Adat Khusus di Musi

- Inna'a
- Onokka
- Awinggu Ruanganna / Waasu Wisara (Kawin Famili)
- Perberkatan Nikah (Mangalamatta)
- Catatan Sipil (Awinggu Tembonanne)
- Annu Patambana
- Perkawinan terhadap permasalahan dan Pemimpin
- Mandi Berlimau (Mamosa) dan Mandameng Awasa
- Annu Patambana = Mengucap Syukur

Dalam hal kematian, sebagai manusia yang menyakini adanya kemahakuasaan Tuhan, Manusia menyakini dan mengetahui akan akhir kehidupan di dunia ini dan suatu kehidupan yang lain sesudah didunia ini dan oleh warga ADAT (Allah Dalam Tubuh) di Musi di sebut : Mapapule dan seseorang yang telah berpulang kepada Tuhan setelah selesai dimakakan sebutannya berubah menjadi : Naparei.

Seseorang dinyatakan telah meninggal dunia melalui proses acara sebagai berikut :

- Jemputan Oleh Pengarah Acara  
Pembacaan Riwayat Hidup
- Sambutan/sambutan/kata-kata belasungkawa  
Wakil keluarga  
Wakil Golongan Agama/ Kepercayaan  
Wakil pemerintah
- Wisara Manantillah oleh Tua Adat
- Ritual khusus untuk upacara pelepasan jenazah dan Manondo oleh : Pemimpin (Punnu Paramisi Tuang)  
Pengumuman
- Acara dilanjutkan di tempat pemakaman  
Pengusungan jenazah, kepala lebih dahulu sebagaimana manusia lahir di dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa secara normal kepala lebih dahulu demikian juga ia kembali kepada Tuhan dan dinyatakan telah berpulang kehadirat-Nya (Nanoolen Wanua).  
Setelah jenazah sudah dimakamkan, acara dilanjutkan dengan, "Tambaliidda" sebagaimana semasa hidup telah melaksanakan berbagai hal secara bersama sama maka sejak saat itu yang meninggal telah kembali kepada Tuhan dan yang masih hidup ia tetap didalam Tuhan, ia yang meninggalkan tidak ada hubungan lagi dengan yang masih hidup, kalau ada penjelmaan adalah pekerjaan setan

Untuk tanaman semusim dilaksanakan 2 (dua) kali dalam satu tahun yaitu : Yamba, Matitimma. Yamba jatuh pada bulan Februari sampai dengan April dihitung dari peredaran bintang Yamba, satu bulan pertama adalah masa persiapan lahan dan satu bulan berikutnya Maret sampai April adalah masa tanam. Matitimma jatuh pada bulan Juli sampai dengan September persiapan lahan dan masa tanam September sampai dengan Oktober masa tanam (musim panjang) kegiatan sebelum dan sesudah masa tanam.

Sebelum acara Mallintukku Herele diawali dengan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan salah dan dosa dalam perilaku kehidupan manusia tentang cinta kasih terhadap sesama, kemudian dibuat makanan kebesaran (Annu Adatta) jika nasi yang ditanak hasilnya melebihi takaran yang ditetapkan berarti berkat yang diterima melebihi takaran yang ditetapkan akan melimpah, karena ada kerukunan didalam tata kehidupan dan dipertahankan sampai pada tahap berikut.

a. Kegiatan yang dilaksanakan pada MALLINTUKKU WUALANNA DAN PANEN adalah :

1. Mallintukku Marele Musim Tanam Yamba

- Mangabba (Manakkabba, Mangabba, Mamambangnga, Winatangnga Tatulu Sala Leta'a)
- Mallili'a, Manuwangnga, Mabbosatta, Manutungnga, Maduru'a malakappa, Mamantalla, Mabbangunna Larunta'a, Manaladda Manalantangnga, Mangalappa Amme Maninda Manaidda, dll
- Umanna Amme Waku / Manawakka

Jika musim tanam dipakai Matimma maka acara seperti tersebut diatas dilaksanakan pada Matimma, maka untuk Mangabba yamba dilaksanakan pada makaang larami

2. Mangabba Mallintukku Harele

Mallintukku Wualanna

Umanna Amme Waku / Manawakka

Adapun peredaran bintang uang menjadi pedoman didalam semua kegiatan :

1. Bintang Riabba muncul pada bulan Januari musim angin utara
2. Bintang Soanna bulan Februari angin utara
3. Bintang Iyamba muncul pada bulan Maret Mamada'e
4. bintang Asuangnga muncul pada bulan April Iyamba Watanganne

5. Bintang Asuangnga muncul pada bulan Mei musim Mamaruha
6. Bintang Bowongnga muncul pada bulan Juni musim lumandangnga Atangnga
7. Bintang Bowongnga muncul bulan Juli musim tumadil adio'a
8. Bintang Bowongnga muncul bulan Agustus tumadil Mahewa Sumawudda
9. Bintang Bowongnga bulan September musim Marisa Pawa
10. Matitimma timbul pada bulan Oktober
11. Bintang Ilu muncul pada bulan November musim Ilu Wahewa
12. Bintang Soanna muncul pada bulan Desember musim soanna mangurle Ilu

Catatan : Semuanya dihitung dari awal bulan besar (Purnama = Rumaria) didalam bertani/ berkebun setiap anggota masyarakat mendapat tanggung jawab.

Larangan :

- Pada setiap panen, pekerja yang ikut panen tidak boleh mandi
- Waktu bekerja jika merasa haus tidak boleh langsung minum, melainkan makan dahulu baru minum.
- Saat bekerja harus berurutan dan tetap pada posisi masing-masing serta tidak boleh bertukar tempat.
- Tidak boleh rebut.

Kewajiban :

- Masa tanam harus serempak disesuaikan dengan usia padi mulai masa tanam hingga panen dengan tenggang waktu satu bulan.
- Jika petani atau warga belum semua panen maka tidak dibenarkan makkaang larami.

- Semua warga harus ikut Manawakka / Umanna Amme Waku karena berkat yang diterima untuk semua orang agar dapat mengucap syukur.

#### b. Pembangunan Rumah

Pembangunan rumah kediaman dan bangunan lainnya dimulai dengan acara peletakan batu pertama pada empat sudut bangunan sebagai dasar digunakan 3 (tiga) helai daun cocor bebek kare daun tersebut tidak akan layu diwaktu panas bahkan tidak akan gugur di musim penghujan, ini melambangkan iman dan percaya kepada Tuhan yang tidak akan goyah di saat berkekurangan dan tidak akan luntur di saat berkelebihan.

Syarat-syarat pembuatan rumah

- Tempat pangkal rumah mengarah matahari terbit, ini menggambarkan penyerta kasih dan kemurahan Tuhan bagai matahari yang menggambarkan cahaya kemuliaan Allah yang kekal.
  - Penyambungan kayu bahan bangunan ujungkayu diterima oleh pangkal berputar arah kekanan kalau posisi horizontal, posisi vertikal pangkal dibawah dan ujung dibagian atas.
  - Penempatan tiang raja tidak diatas pintu.
  - Totara tidak bisa diatas pintu atau ditengah jendela.
  - Penempatan pangkal rumah (Punnu Wale) pada arah matahari terbit berputar kekanan dengan urutannya sebagai berikut :
    - a. Pemilih rumah / bangunan arah matahari terbit
    - b. Utara wakil pemerintah
    - c. Barat wakil dari Pentua Adat
    - d. Selatan Pimpinan Umat / Majelis jemaat
- Dengan susunan acara :
- a. Kata jemputan Apitamwisara keluarga atau yang ditunjuk untuk itu.
  - b. Sambutan Pemerintah

tersebut sangat jelas terlihat dalam lagu-lagu yang liriknya menyebutkan nama-nama tempat yang terletak di wilayah perbatasan.

Katuuk (2013), merinci beberapa Lagu Daerah Talaud yang terdiri atas lagu-lagu pujian terhadap Daerah Talaud, lagu pergaulan muda-mudi atau percintaan, lagu untuk menghibur anak-anak dan lagu-lagu rohani.

### **Su' Bowon' Manu Darua (Cipt: NN)**

*Porodisa doe'n su al, amoname*

*Sidutu nanungana*

*Allo rabbi ta'abulianon*

*Porodisa wanua'u*

*Su' bowom' manu darua*

*Woi'n Sangiang wa' tirruanginna*

*Wuassu Tinonda sara'n Napombal,u*

*Woi'n Parodisa*

*Porodisa In'ariadiang'ku*

*Wanua man'su masommba*

*Wuassu Tinonda sara'n Napombal,u*

*Oh Ta,oda oh Ta,oda wanua'u*

Terjemahan:

### **Gunung Dua Burung**

*Porodisa dari awal mulanya*

*Selalu dikenang*

*Siang malam tak dilupakan*

*Porodisa porodisa negeriku*

*Di Gunung Dua Burung*

*Putri Sangiang beristirahat*

*Dari Tinonda hingga Napombal,u*

*Bidadari, bidadari Porodisa*

*Porodisa tanah kelahiranku*

*Negeri yang selalu makmur*

*Dari Tinoda hingga Napombal,u*

*Oh Talaud oh Talaud negeriku*

Lagu *Su'bowom' manu darua* atau gunung dua burung merupakan lagu yang digemari oleh masyarakat Talaud pada umumnya. Syair lagu ini diawali dengan kata-kata yang menunjukkan kekaguman terhadap Talaud. *Porodisadoe'n su al, amoname*, yang artinya Porodisa dari awal mulanya. Porodisa merupakan nama lain dari Talaud. Menurut masyarakat Talaud nama tersebut diberikan oleh orang-orang Portugis, yang mengandung arti bahwa Talaud adalah tempat yang begitu indah dan subur. Penyair menggunakan kata Porodisa dalam lagu tersebut karena hendak mengungkapkan kekaguman dan kebanggaannya terhadap Talaud. Sehingga diungkapkan pula dalam lagu tersebut bahwa Talaud selalu dikenang, baik siang maupun malam tak pernah dilupakan.

Syair selanjutnya berkata *Su' bowon' manu darua, woi'n Sangiang wa'tirruanginna*, yang artinya di gunung dua burung, putri Sangiang beristirahat. Gunung dua burung sesuai informan merupakan bahasa kiasan yang menunjuk kepada dua pulau besar yang ada di Talaud yakni pulau Karakelang dan pulau Salibabu, sedangkan putri Sangiang menunjuk kepada orang Talaud. *Wuassu Tinondo ssara'n Napombal,u*, yang artinya dari Tinonda hingga Napombal,u, menunjuk pada wilayah Talaud. Tinondo merupakan sebutan atau nama lain dari Talaud, sedangkan Napombal,u adalah nama tempat yang terletak di wilayah perbatasan. Pada bagian akhir lagu tersebut penyair kembali mengungkapkan kecintaan dan kebanggaannya terhadap Porodisa atau Talaud, tempat kelahirannya yang dianggap begitu makmur.

## Eh Apa Lodda Sia (cipt: Ch. R. Medau)

*Eh Apa... Lodda sia Wall,atto Manambo*

*Wutte wanua'u*

*Napombal,u tatiwadde, Lai Tinonda tata'alle*

*Sidutu nanaungan, tala mawul,I su naung'ku*

*Araddagge arramangga, Lai atokke anransangnga*

*Wanua'u Tal,oda oh Tal,oda*

*Mangke ma'atuwo naung'ku*

*Oh Tal,oda*

Terjemahan:

### Eh Apa di Sana

*Eh... apa di sana terapung banyak sekali*

*Ternyata negeriku*

*Napombal,u batasnya dan Tinoda di penghujung*

*Selalu diingat, tak akan hilang dari hatiku*

*Teratur indah dan berjajar rapih*

*Negeriku Talaud oh Talaud*

*Selalu menjadi dambaan hatiku*

*Oh Talaud*

Syair dalam lagu *Eh...apa lodda sia* diawali dengan kalimat tanya:*Eh...apa Lodda sia wall,atto manambo* yang artinya *eh.. apa* yang banyak sekali terapung di sana, kemudian dijawab dengan syair selanjutnya: *wutte wanua'u* yang artinya ternyata negeriku. Syair ini merupakan gambaran tentang realita bahwa begitu banyak pulau yang ada di Talaud, sehingga ketika dilihat dari kejauhan nampak bagaikan benda-benda, sehingga ketika dilihat dari kejauhan nampak bagaikan benda-benda terapung.

Syair selanjutnya yakni *Napombal,u tatiwadde, lai Tinonda tata'alle* yang artinya *Napombal,u batasnya dan Tinonda*

di penghujung. Syair ini hendak mengungkapkan bahwa Napombalu merupakan batas wilayah dan ditekankan lagi bahwa Tinonda atau Talaud terletak di ujung wilayah Indonesia. *Sidutu nanaungan, tala mawul, l su naung, ku* artinya selalu diingat, tidak akan hilang dari hatiku. Kalimat ini merupakan gambaran kecintaan yang begitu dalam dari penyair terhadap Talaud. Pada bagian akhir dari lagu ini penyair mengungkapkan keindahan negeri Talaud yang letak pulau-pulaunya teratur dan berjajar rapih. Keindahan alam tersebut menjadikannya sebagai dambaan hati setiap orang Talaud.

### **Porodisa I'lellare (cipt:NN)**

*Porodisa I'lellare, Porodisa nanaungana  
Lembung apan ni tentiro ng henggona Matal,entu  
Tamal Ongge, Salibabu, Tana Lawo, Watu nampato  
Tinanda sara n'tata'alle*

### **Terjemahan:**

### **Porodisa Kurindukan**

*Porodisa kurindukan, Porodisa selalu kuingat  
Yang sudah difirmankan oleh Allah Maha Pengasih  
Kabaruan, Salibabu, Karakelang,  
Nanusa dan Tinonda Perbatasan*

Lagu *Porodisa I,lellare* berisi tentang kerinduan seseorang terhadap Porodisa. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Talaud dianalogikan oleh orang-orang Portugis sebagai Porodisa yakni tempat yang indah dan makmur. *Porodisa I,lellare, Porodisa nanaungana* artinya Porodisa kurindukan, Porodisa selalu kuingat. Rangkaian kata-kata ini menggambarkan bahwa di mana pun Talaud selalu berada di hati dan pikiran penyair. Syair selanjutnya yakni *Lembung apan ni tentiro ng HenggonaMatal,entu* artinya yang sudah difirmankan oleh Allah

Maha Pengasih, menggambarkan tentang adanya keyakinan masyarakat bahwa negeri Talaud merupakan anugrah Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa lagu ini memiliki nilai religius yang dapat berfungsi sebagai penuntun dan orientasi bagi kehidupan warga masyarakat. Dengan kata lain bahwa dengan menyakini Talaud adalah anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih, maka tentunya sangat diharapkan agar seluruh warga masyarakat dapat hidup dan beraktifitas secara bertanggung jawab atas anugrah Tuhan tersebut.

Dalam lagu ini disebutkan beberapa nama pulau yang ada di Talaud yakni Kabaruan, Salibabu, Karakelang dan Nanusa dan diakhiri dengan Tinonda perbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa Tinonda atau Talaud terletak di wilayah perbatasan dan pulau-pulau yang ada di wilayah perbatasan tersebut antara lain Salibabu, Karakelang dan Nanusa.

#### **Lembungu Rrintulu (cipt: NN)**

*Maning ta' damene tala arransange  
Tala,oda man na naungana  
Maning ta' damene tala arransange  
Tala,oda man na naungana  
Imbarrang wala aseggone,  
Arie wala asiarre  
Porodisa man sunaungan-naungan  
Tala,oda man su enduman*

Terjemahan:

#### **Selalu dirindukan**

*Selalu dirindukan, negeri disayangi  
Porodisa kusanjung  
Walaupun tak ramai, tak indah  
Talaud tetap di hati  
Jangan sembarang menyebut,*

*Jangan biarkan kepada penjahat*

*Porodisa tetap di hati*

*Talaud selalu diingat*

Lagu *Lembungu Rrintulu* atau selalu dirindukan berisi tentang kecintaan penyair terhadap Porodisa atau Talaud sebagaimana diungkapkan melalui syair *Lembungu rrintulu wanua li lungkang, Porodisa l'lellare* artinya selalu dirindukan, negeri disayangi, Porodisa kusanjung. Syair selanjutnya *Maning ta' damene lala arransange, Tal,oda man na naungana* artinya walaupun tak ramai, tak indah, Talaud tetap di hati. Syair ini menggambarkan kekuatan cinta penyair terhadap Talaud, sehingga dikatakan bahwa bagaimanapun situasi dan kondisi negeri Talaud namun tetap berbeda di hati.

Selanjutnya dikatakan *Imbarrang wala aseggone, Arie wala asiarre* artinya jangan sembarang menyebut, jangan biarkan kepada penjahat. Maksud dari bagian syair ini terkait dengan syair sebelumnya yakni walaupun tidak ramai, tidak indah tetapi tidak diperbolehkan orang lain melecehkannya atau mengganggu apalagi merusaknya. Dengan kata lain bahwa kata-kata ini merupakan tanda awas atau peringatan terhadap orang asing. Sebagaimana dikatakan oleh informan bahwa makna dari lagu ini terkait pula dengan letak wilayah Talaud yang berbatasan dengan Negara lain yakni Filipina, sehingga harus diwaspadai berbagai kemungkinan yang dapat merusak keadaan. Pada bagian akhir lagu ini diungkapkan sekali lagi tentang perasaan cinta terhadap Talaud melalui syair yang berkata Poradisa tetap di hati, Talaud selalu diingat. Dalam lagu ini tersirat nilai kebersamaan yakni berupa ajakan bagi seluruh masyarakat untuk secara bersama-sama menjaga nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat. Lebih baik tidak ramai dari pada menjadi ramai tetapi banyak kejahatan. Hal ini menggambarkan pula bahwa masyarakat Talaud memiliki pola perilaku yang baik

sehingga secara spontan menolak berbagai hal yang dianggap tidak baik.

### **Tuta Mandasa** (cipt: NN)

*Tuta mandasa wul, aen bul, ele ng onggga tobe*

*Antane ere tinudu raddagu mararatu*

*Tata alle tinonda tatiwade napombal, u*

*Le' areng Tal, oda I' seggo I' Porodisa*

*Lembung pi' namamosoan*

*Wanua pi' namungkanga*

*Su'aloeng pa' biarran I' lare m' pamanua*

*Tawe abul, ianan su sidutu nanaungan*

### Terjemahan:

#### **Untaian mutiara**

*Untaian mutiara dan emas kalung para putri raja*

*Berjajar seperti mahligai para raja*

*Dari Tinondo batasnya Napombal, u*

*Dinamakan Talaud, disebut juga porodisa*

*Itulah negeri asalku*

*Tanah kelahiranku*

*Di sepanjang hidup sampai akhir hayat*

*Tak dilupakan, selalu dikenang*

Syair dalam lagu *Tuta Mandasa* atau *Untaian Mutiara* menggunakan bahasa kiasan. *Tuta mandasa wul, aen bul, ele ng onggga tobe*, *Antane ere tinuduraddagu mararatu*, artinya untaian mutiara dan emas kalung putri raja, berjajar seperti mahligai para raja. Pulau-pulau yang ada di Talaud diibaratkan oleh penyair sebagai untaian mutiara dan emas kalung putri raja. Kata-kata ini mengandung makna bahwa Kepulauan Talaud memiliki

pulau-pulau tersebut berjajar seperti mahligai para raja, artinya bahwa kepulauan Talaud nampak begitu indah dan megah.

Syair selanjutnya berkata *Tata alle tinonda tutiwade napombal,u, le'areng Tal,oda l' seggo l' porodisa*, artinya dari Tinonda batasnya Napombal,u, dinamakan Talaud disebut juga porodisa. Rangkaian kata-kata ini digunakan penyair untuk menegaskan bahwa Tinonda atau Taaloud yang disebut juga porodisa batasnya adalah *Napombal,u. Lembung pi' namamosoan, Wanua pi' namungkanga, Su' al, biarran l' Lare m' pamanua, Tawe abul, ianansi sidutu nanaungan*, artinya itulah negeri asalku, tanah kelahiranku. Di sepanjang hidup sampai akhir hayat, tak dilupakan, selalu dikenang. Itulah syair bagian akhir yang mengandung nilai kecintaan terhadap Talaud sebagai negeri asal bahkan tempat kelahiranku.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lagu tuta Mandasa mengandung nilai kecintaan dan kekaguman terhadap tanah air. Hal ini tentunya menjadi pandangan hidup penyair dan dapat berfungsi memotivasi masyarakat Talaud baik yang berdomisili di Talaud maupun orang Talaud yang sedang merantau atau berada di luar daerah agar tetap mencintai dan tidak pernah melupakana Talaud. Selain itu lagu ini dapat pula berfungsi dalam rangka mempertahankan wilayah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### Passaran'nu Indonesia (cipt:Ch. R.Medau)

*Oh wanua'u porodisa lai Tai,ode*

*Mangke l'ellare miallo*

*Oh Tal,oda wanua'u*

*Wuassu po'illaten tarranusa su sawang mal,engko*

*Raddagge ana L,awa matudda wau nampato*

*Man'sunaung'ku*

*U'watarrapa passaran'nu Indonesia*

*Riaga sidutu tumanangnge*

*Oh tal,oda wanua'u*

Terjemahan:

### Batas Indonesia

*Oh negeriku, Porodisa juga Talaud*

*Selalu kurindukan setiap hari*

*Oh Talaud negeriku*

*Dari Miangas Pulau Kabaruan*

*Berjajar Pulau Karakelang*

*Menuju Pulau Nanusa*

*Selalu di hatiku*

*Menjaga pilar batas Indonesia*

*Penduduknya selalu siaga*

*Oh Talaud negeriku*

Syair dalam lagu *Passaran'nu Indonesia* atau *Batas Indonesia* secara keseluruhan menggambarkan tentang kecintaan penyair yang begitu dalam terhadap negeri Talaud. Kecintaan tersebut dilukiskan melalui syairnya yang berkata *Oh wanua'u porodisa lai Tal,ode, Mangke I' lellare miallo, oh Tal,oduwania'u* artinya oh negeriku Porodisa juga Talaud, selalu kurindukan setiap hari, oh Talaud negeriku. Demikian pula syair selanjutnya disebutkan bahwa pulau-pulu yang terdapat di Talaud yakni Miangas, Kabaruan, Karakelang dan pulau Nanusa selalu berada di hati.

Pada bagian akhir syair lagu ini dikatakan *U' watarrapa passaran'nu Indonesia, Riaga sidutu tumanangnge, Oh tal,oda wanua'u* artinya menjaga pilar batas Indonesia, penduduknya selalu siaga, oh Talaud negeriku. Syair ini begitu jelas mengungkapkan bahwa Talaud merupakan wilayah perbatasan yakni Indonesia dengan Filipin. Sebagai wujud kecintaan terhadap negeri

Talaud, maka penduduknya harus selalu siaga menjaganya secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lagu *Passaran'nu* Indonesia ini dapat berperan sebagai pemertahanan nilai budaya setempat sekaligus sebagai pemertahanan batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Syair dalam lagu ini akan menumbuhkan kembangkan kecintaan orang Talaud terhadap daerahnya, sehingga selalu siap siaga menjaga keamanan, kesatuan serta batas wilayahnya. Dapat pula dikatakan bahwa melalui lagu ini akan terjadi proses pelestarian budaya yang tentunya berlangsung secara turun temurun. Dengan kata lain bahwa melalui lagu daerah ini para generasi berikutnya akan selalu termotivasi untuk mencintai dan merindukan Talaud dimana pun dan kapan pun. Bahkan berdasarkan syair dalam lagu ini masyarakat Talaud khususnya, dunia umumnya akan mengakui bahwa Pulau Miangas, Kabaruan, Karakelang dan Nanusa merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang harus selalu dijaga dan dipertahankan.

### Oh Tal,oda Inariadi (cipt: NN)

*Oh Tal,oda Inariadi'an ku  
Inariadi'an nu al, amona'u  
Nanaungan su al,oengu allo  
Lai ita'ampa wanua*

*Reff: Dorongan taloara ma dallo e  
Pamantuge lembong I Lallare*

Terjemahan:

### Oh Talaud Kelahiranku

*Oh Talaud Tanah kelahiranku  
Kelahiran nenek moyangku  
Diingat sepanjang hari  
Dan selamanya*

*Reff: Semoga kampung dipuja*

*Dimuliakan bahkan dirindukan*

Lagu *Oh Tal,oda l'nariadi* artinya Oh Talaud tanah kelahiranku, merupakan lagu yang mengungkapkan perasaan cinta terhadap Talaud sebagai tanah tempat kelahiran penyair sendiri serta leluhurnya. Sebagai tempat kelahiran maka Talaud akan selalu diingat sepanjang hari bahkan selama-lamanya.

Pada bagian akhir lagu dikatakan *Dorongan taloara ma dallo e,Pamantuge lembong l Lallare*, artinya semoga kampung dipuja, dimuliakan lebih dirindukan. Melalui lagu *Oh Tal,oda l'nariadi* ini penyair tentunya berharap agar setiap orang Talaud peduli terhadap kampung halamannya dan tidak melupakan para leluhur yang telah mewariskan negeri Talaud bagi masyarakat yang ada sekarang ini.

### **Tahal,oang Tondol,ana (cipt: NN)**

*Tahal,oang tondol,an*

*Pa'marean'ni sambol'e*

*Maddu matinggi rue;ala*

*Pa'hudde sa sondapen su'mata*

*Miallo-allo rabbi n nanaungan na*

*Ma'rrabbi a'impianna*

*Pa'hudde sa sondapen su'mata*

Terjemahan:

### **Laut Tenang**

*Laut tenang seperti minyak*

*Sambol,e akan berlayar*

*Pergi pada kekasihnya untuk mengobati sakit rindu*

*Wajahnya selalu terbayang di mata*



Gambar 8. Musik Orkes Talaud

Seiring perjalanan waktu kebudayaan Talaud telah berkembang semenjak dahulu dalam tradisinya yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhannya, penghormatan akan raja dan para pembesar masyarakat, pemanfaatan sumber penghidupan yakni sumber daya alamnya. Kesemua perilaku hidup masyarakat talaud telah mengembangkan berbagai tradisi-tradisinya.

Ada beberapa tarian rakyat Talaud masih ada dan telah dikembangkan, tari gunde, madunde dengan tarian, tari alabadiri, tari dangsang sahabe, bengko tarian, tari Salo, upase tarian, tari dan tari AMPA Wayer.

### **Tarian Garis Dabol**

Tarian ini sangat populer dalam kehidupan masyarakat kepulauan Talaud, ditarikan oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua, terdiri atas seorang pemimpin, dan anggota minimal 7 pasang. Mereka menari membentuk garis lurus dengan gerakan yang disesuaikan dengan tema yang dipilih. Tarian ini diringi oleh musik orkes dan lagu-lagu bernada gembira.



Gambar 9. Tari Garis Dabol

Di pulau Kabaruan tarian ini dilakukan pada saat hari Natal atau tahun baru setelah selesai beribadah digereja, maka masyarakat akan turun ke jalan menari sambil menyanyi diiringi oleh musik orkes maka suasana desa yang sehari-harinya sepi akan berubah menjadi ramai. Pada pelaksanaan festival Budaya Napombaru penulis amati garis dobol yang dilombakan mengusung berbagai tema sesuai dengan aspek kehidupan manusia antara lain tema pergaulan, aktivitas pertanian, kenakalan remaja dan lain sebagainya. Peserta festival tarian ini mulai dan anak-anak SD, SMP, SMK, Kelompok Keagamaan, PKK bahkan antar desa.

### **Tari Gunde**

Pada awalnya menari satu tarian gunde Kampung Kampung perempuan masih perawan pada upacara pernikahan menggambarkan kebajikan dari seorang wanita Sangihe. Lambat Gunde pada cara Sangihe. (A. Takaonselang-Manganitu, wawancara. 2006). Sebuah kesempatan untuk datang ke seni menjadi bagian dari Istana Manganitu dikerajaan seni. Para penari dipilih dari penari terbaik di setiap desa. Tari dasar gerakan tari gunde diadaptasi dari lide.



Gambar 10. Tari Gunde

Tarian ini pada awalnya dilakukan sebagai hiburan tari untuk raja, dan kemudian berubah fungsi untuk truk tarian pengunjung penting dilakukan sebelum istana kerajaan. Selama bertahun-tahun, ada beberapa penari wanita istana gunde kemudian menjadi raja. Distribusi mencakup semua penari gunde Manganitu Kekaisaran.

### **Tari Alabadi.**

Tari ransa/sahabe rangsang atau dangsang sahabe diciptakan dari sebuah kontes dansa. Tarian ini lahir dari lingkungan istana kerajaan Tabukan 1700. Pada tahun ketika itu terjadi kefakuman memerintah setelah Raja Don Francis Yuda - Aku mengakhiri jabatannya. Untuk mengisi kekosongan dalam dipersiapkan dengan ras khusus untuk dua kandidat untuk penggantian raja. Dua orang Dalero dan Pandialang. Kompetisi adalah perlombaan dayung siap (dorehe). Jalan itu dimulai dari Salimahe sa Punge (Beng laut pulau).

Lomba tersebut berlangsung sekitar tahun 1720 dan dimenangkan oleh Dalero penipuan. Dalero sukses dengan hak untuk menduduki tahta. Nama lain Markus James Dalero.

Untuk memperingati kemenangan, dalero menciptakan tari yang disebut tari Alabadi. Pandialang hanya Sahabe posisi Jogugu. Pandialang kegagalan, dan kemudian membuat sebuah permainan yang disebut rangsangan Sahabe tari. Secara umum tari dan ransang alabadi saha memiliki kesamaan.

Alabadi tari, Anda dikelompokkan sebagai bentuk tarian dramatis. Penari mewakili karakter dari sebuah cerita dalam bentuk gerakan tari. Alabadi tarian bentuk 10 tahap pada konsep tari dan cerita yang berbeda. Alabadi menggunakan tari sebagai tari mendukung beberapa fitur; kulubalang, kaliau, tokoting, cincin, Sondang. Tarian ini khusus dimainkan oleh seorang pria disertai dengan "Tambor" (tidak tagonggong) dan dipimpin oleh seorang pangataseng dan dua laki-laki.

Alabadi tari tahapan adalah:

1. Mengidentifikasi audiens (pembukaan)
2. Gerakan melalui kulubalang (tongkat dihiasi)
3. Gerakan melalui tokoting (cambuk rotan)
4. Gerakan dengan cara ring (cincin)
5. Gerakan melalui Sondang (pisau kecil)
6. Mesalai gerakan (tari)
7. Gerakan memainkan kaliau (perisai) untuk telinga
8. Gerakan memainkan kaliau (perisai) lutut
9. Mangaemba gerakan (terbang seperti burung)
10. Mengidentifikasi audiens (penutup)

### **Tari AMPA Wayer**

Selama 1940, lahir kesenian rakyat baru, yang disebut "AMPA Wayer". Seni ini adalah seni rakyat yang muncul dari pulau Siau tapi telah menjadi tradisi orang Talaud. Seni merupakan adaptasi dan kombinasi seni Eropa dalam seni lokal. Tarian ini telah berubah sejak hari dominasi Spanyol dari Siau raja dan menemukan identitas menjelang akhir Perang Dunia II. AMPA Wayer adalah kelompok tari yang dipimpin oleh kapel. Dibentuk berdasarkan gerakan ritmis iringan musik dansa.

Pada dasarnya, inti dari seni tari anak muda menari koleksi kerumunan spontan sebagai cara untuk mengekspresikan kebebasan dan kemerdekaan.

### **Tarian penjemputan tamu "*saraingngu sasaroho*"**

Tarian adat untuk penjemputan tamu yang datang ke daerah Talaud, dikenal dengan tarian "*Saraingngu Sasaroho*". Tarian ini diangkat dari perilaku gadis- gadis Talaud yang cantik- cantik lagi rupawan, yang tetap membela dan mempertahankan harkat dan martabat serta harga dirinya, sehingga gadis- gadis yang penuh kelembutan, kerendahan hati, periang lagi penyayang dan penuh wibawa tidak dapat diskap oleh situasi dan keadaan yang semakin canggih dan modern, yang dapat membawa kepada kehancuran akhlak dan moral.

Gadis-gadis Talaud percaya bahwa harga diri adalah hak asasi seseorang yang tidak dapat diakomodir oleh siapapun. Karena itu harga diri adalah satu hal yang sangat penting dan berarti bagi siapapun, terlebih bagi gadis- gadis Talaud. Dengan sikap dan sifat serta karakter yang dimiliki oleh gadis- gadis Talaud di atas, maka terciptalah salah satu tarian "*lenso*" adat Talaud.

### **Tari Tongkat "*Tatumaina*"**

Tari tongkat (*Tatumaina*) adat Talaud diangkat dari salah satu cerita tentang seorang raja Talaud pada abad ke- 12.

Pada jaman kerajaan dahulu, ada seorang raja Talaud yang memiliki ciri khas dan kebiasaan selalu membawa tongkat setiap melaksanakan tugasnya.

Tongkat yang dibawa oleh beliau sangat berarti dan bermakna besar. Beliau sangat mengharapkan agar rakyat Talaud tetap mendukung dan menopang beliau dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selama kepemimpinan beliau.

Harapan beliau agar seluruh rakyat Talaud menjadi seperti tongkat- tongkat atau tiang- tiang yang tahan menghadapi

keganasan dunia, tidak lapuk menghadapi hujan dan panas (air mata serta rintihan rakyat Talaud yang memilukan) tapi tetap kokoh, kuat dan ampuh. Selain itu, beliau juga berharap agar dapat melaksanakan tugasnya hingga beliau menjadi tua, putih rambut, dan memakai tongkat.

Dengan memahami arti dan makna cerita yang sederhana dari seorang pelopor kerajaan Talaud, maka timbullah suatu imajinasi untuk menyampaikannya dalam bentuk tarian tradisional Talaud.

### **Drama Tari "Panawian"**

Tari "Panawian" diangkat dari salah satu mata pencaharian masyarakat Talaud yang dilakukan sejak abad ke-12, yaitu sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan secara bergotong royong.

Para nelayan turun ke laut secara bersama-sama sesuai musim di mana jenis ikan yang oleh penduduk disebut "Panawian" akan timbul dan mudah menangkapnya, dalam bahasa Talaud "Marissa".

Sebelum turun ke laut, Inangu Wanua yang merupakan pimpinan kelompok nelayan harus melapor dan bertanya pada kepala adat (Ratumbanua), apakah kelompok nelayan tersebut sudah boleh turun ke laut, dan sekaligus memohon doa restu agar dijauhkan dari mara bahaya serta memperoleh ikan yang banyak. Sesuai dengan adat istiadat bahwa hasilnya akan dibagikan kepada masyarakat yang ada di kampung itu (Ana'u Wanua) mulai dari pentua adat, para janda, duda, anak yatim piatu dan orang lanjut usia.

### **Tarian Menenun Serat kofo" Mangar'riwuan"**

Adapun asal mula sendra tari "Mangar'riwuan" diangkat dari busana adat Talaud sejak abad ke-15, yang pada saat itu masih menggunakan busana dari serat kofo. Kofo adalah serat "Ro-te" (pisang abaka) dan ditenun menjadi kain serat kofo.

Proses pembuatan kain kofo ini disebut "Mangar'riwuan", asal kata "Ar'riwuan" yang berarti alat tenun kain kofo.

Tarian ini merupakan ungkapan emosional melalui kegiatan atau proses pembuatan kain kofo dengan iringan musik tradisional, mulai dari menebang pohon pisang abaka sampai dengan menenun (Mangar'riwuan) diliputi dengan suasana gembira atas keberhasilan yang dicapai.

Adapun kegiatan proses pembuatan kain kofo, adalah sebagai berikut :Manuwangnga, Marraida, Malluibba, Mantalla, Mallanaa, Mangingguta, Mamati, Maaro/ Mangarindolang, Manono : Mantaro suararo & Mantaro susapatanna, Massoda, Mantaro, Mandadua.

### Tari Mane'e

Tari Mane'e diangkat dari upacara penangkapan ikan secara tradisional yang muncul sekitar abad ke-12 di lingkungan masyarakat Kepulauan Nanusa dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat desa Kakorotan.

Mane'e berasal dari kata "se'e" yang berarti "iya/ setuju/ sepakat", sehingga Mane'e diartikan sebagai : "Penangkapan ikan secara tradisional melalui musyawarah bersama disepakati bersama dan dilaksanakan secara bersama-sama".

Tarian ini terdiri dari 10 babak :

1. Mangotompara, artinya bermohon kepada Tuhan agar mendapat hasil yang banyak.
2. Matuda sammi, artinya menuju tempat pengambilan janur.
3. Manabbi'e sammi, artinya pembuatan alat penangkap ikan dari bahan janur.
4. Mamotte sammi, artinya penebaran janur.
5. Menolekke sammi, artinya penarikan janur.
6. Mamattae inna, artinya penombakan ikan.
7. Manganute inna, artinya pengambilan ikan.

8. Matahiate inna, artinya pembagian ikan.
9. Mapurette su wanua, artinya kembali ke kampung.
10. Manarimm'ma alana'u Mawu, artinya penerimaan berkat Tuhan melalui ucapan syukur.

### **Tari Sasaraho**

Tari Sasaraho adalah tari penjemputan tamu, yang dipentaskan pada saat menerima tamu. Tari ini diciptakan oleh J. Winowoda dan D. Wangkanusa. Pesan yang terdapat dalam tari ini, memberi gambaran tentang sikap dan wibawa serta sikap sopan-santun nenek moyang masyarakat Talaud sejak dulu kala sampai kepada masyarakat yang memiliki sikap etika dalam memberi perhatian dan menghargai tamu yang datang berkunjung. Pesan lain yang terdapat dalam tari ini adalah doa syukur kepada Tuhan atas pimpinanNya sehingga tamu dapat tiba dengan selamat dengan harapan pula akan dapat kembali dengan selamat. Tari ini menjadi lebih populer ketika dipentaskan pada saat kunjungan wakil presiden Mohamad Hatta di Beo tahun 1952 dan kunjungan presiden Soekarno pada tahun 1954 di Beo, sehingga sejak saat itu sampai saat ini tari ini selalu dipentaskan ketika ada kunjungan tamu ke daerah Talaud dan pada momen-momen tertentu lainnya.

Pementasan tari ini dilakukan oleh kaum wanita dengan jumlah penari sebanyak dua belas orang yang dilengkapi oleh selendang yang dipasang secara menyilang di dada. Alat musik yang dipakai terdiri dari: Tambur, Tagonggong dan Nanaugan. Waktu pementasan tari ini 10 sampai 15 menit.

### **Tari Aalabba (Ditemukannya Air Sentosa)**

Tari Aalabba adalah tari kipas yang menggambarkan kesenangan dan kejujuran putri kayangan. Konon tari ini diangkat dari cerita Dotu Masaulu yang menemukan air sentosa di lereng gunung Kamalama yang sekarang bernama Gamalama. Suatu ketika remaja Masaulu berlomba dengan temannya memakai

sampian yang terbuat dari pohon *abbaca*, saat mereka berlomba tanpa terasa terpisah dengan teman-temannya oleh karena derasnyanya arus laut dan akhirnya terdamparlah ia disatu pulau yang memiliki gunung api yang ternyata pulau tersebut bernama pulau Ternate.

Ketika dia tiba di Ternate Masaulu disambut oleh Sultan Ternate dan dijadikan anak angkat. Pada zaman itu pulau memiliki hutan yang sangat luas, melihat hutan tersebut Masaulu sangat tertarik pergi berburu maka ia meminta ijin kepada Sultan untuk pergi berburu di hutan tersebut. Permohonannya diterima oleh Sultan dan ia diijinkan untuk pergi berburu tetapi ditentukan hanya dibagian selatan gunung gamalama di tempat lain tidak diijinkan karena hutan itu sangat keramat. Setelah ia selesai menjelajah bagian selatan hutan itu maka masuklah ia di bagian utara dengan tujuan untuk membuktikan kekeramatan tempat itu. Setelah ia memasuki tempat tersebut, maka terjadilah sesuatu yang mengejutkan baginya bahwa di tempat itu dia bertemu dengan putri khayangan. Hatinya sangat senang ketika bertemu dengan putri tersebut mereka berdua saling menyapa, Masaulu sangat menikmati kelembutan dan kecantikan putri sehingga rasa lelahnya hilang dan tak terasa oleh karena rasa gembira.

Tari ini diciptakan oleh J. Winowoda dan D Wangkanusa, dipertunjukkan pada hari-hari nasional dan pada acara-acara penyambutan tamu, dimainkan oleh seorang pria dan 9 orang wanita yang memakai kipas dengan busana pakaian daerah. Pria berperan sebagai Masaulu dan wanita berperan sebagai putri khayangan. Alat musik yang digunakan adalah tambur, tagonggong dan harmonika yang dimainkan oleh pemainnya.

## **Pola Lantai Tari Aalabba**

### **1. Penghormatan**

Gerak tari ini dimulai dengan penari masuk dan membentuk barisan lonjong (setengah lingkaran) lalu mem-

bungkuk sambil memberikan penghormatan kedua tangan memegang kipas yang dikipaskan ke depan.

2. Turun dari kayangan

Penari membentuk banjar berputar-putar tangan kanan diangkat, diputar kemudian tangan kanan diangkat lalu diputar.

3. Putri khayangan sedang bercengkraman/mandi

Penari membentuk lingkaran bagaikan putri khayangan sedang bersenda gurau di danau, sambil bercengkraman satu dengan yang lain, tiba-tiba putri sulung mencium bau katanya ada bau dunia.

4. Putri bungsu menangis ditinggalkan saudaranya datang putra..

Putri mengambil pakaian khayangan masing-masing ternyata pakaian si bungsu tidak ada lagi atau telah hilang. Putri bungsu menangis ditinggalkan oleh saudara-saudaranya yang pergi ke khayangan, lalu datanglah sipemburu.

### **Tari Pasanggaroma**

Tari Pasanggaaraoma adalah tari yang menggambarkan tatanan kehidupan masyarakat Talaud dulu kala sampai saat ini dalam kebersamaan melakukan aktivitas, kebersamaan tersebut terwujud dalam semboyan " Sansiote Sampate-pate". Kebersamaan tersebut dilakukan dalam kehidupan setiap hari dalam berbagai aspek seperti kebersamaan dalam melakukan kegiatan pekerjaan pertanian, kegiatan menangkap ikan, kegiatan menghadapi duka, kegiatan pesta dan kegiatan-kegiatan lainnya, serta saling memberi tumpangan kepada mereka yang memerlukan tumpangan. Dalam melakukan seluruh aktivitas tersebut mereka yang memerlukan tumpangan. Dalam melakukan seluruh aktivitas tersebut mereka awali dan akhiri dengan doa bersama sebagai wujud keimanan kepada Tuhan. Tari yang diciptakan oleh J. Winowoda dan D. Wangkanusa ini

dimainkan oleh 24 orang, 12 orang wanita dan 12 orang pria dengan menggunakan alat musik keroncong, tambur dan gitar. Keroncong dimainkan oleh 3 orang. Pakaian yang digunakan oleh wanita dalam tari ini adalah pakaian daerah yang panjang dengan memakai selendang yang dipasang secara melintang di dada. Penari wanita dihiasi dengan penataan rambut yang disanggul. Sedangkan pakaian pria adalah daerah berupa kemeja dan celana panjang.

Tari Pasanggaroma dipentaskan pada acara-acara khusus seperti pada saat penjemputan tamu, hari raya dan pada momen-momen lainnya.

Koreografi tari ini diawali dengan permainan musik dan tabur sebagai tanda bahwa para penari memasuki ruang pentas pada saat mereka memasuki ruang pentas maka mereka memberi penghormatan, sesudah itu gerakan-gerakan lanjutan mulai dilakukan. Gerakan-gerakan yang dilakukan memberikan informasi gambaran kehidupan kebersamaan dan sepenanggungan dalam suasana suka dan duka. Akhir dari tarian ini para penari memberi salam hormat kepada hadirin sebagai wujud terima kasih.

### **Tari Perang (Baraa)**

Tari Baraa adalah tari perang Talaud yang diangkat dari cerita zaman purba pada abad 17 dimana masa itu masyarakat Talaud terbagi atas beberapa suku, suku-suku itu masing-masing mempertahankan adat istiadat sehingga terjadilah perlawanan, adu fisik dengan menggunakan alat sederhana berupa pedang. Pemairnya berjumlah 16 orang terdiri dari Penari berjumlah 13 orang laki-laki dan penabu berjumlah 3 orang dengan lama pentas 5 sampai 7 menit dan menggunakan pakaian adat Talaud.

Gerakannya sederhana hanya melompat-lompat dengan hitungan 1 - 4 maju 8 langkah kedepan kemudian pedang

diayunkan, kemudian mundur kebelakang dengan hitungan 8 kemudian berputar dan para tamu sudah berada ditengah-tengah diantara dua baris sambil melompat-lompat dengan kaki kiri dan kaki kanan berganti-gantian sambil mendampingi tamu kemudia diantar ketempat duduk yang sudah disiapkan.

#### 4. Beberapa Cerita Rakyat Talaud

##### a. Alamona Ntaumata Ntalodda

Konon saat pulau Karakelang baru mulai mengering sudah ada makhluk hidup di pulau ini, dari sekian banyak makhluk hidup ada yang menarik perhatian yaitu seekor ketang karena saat puncak Karakelang baru mulai muncul ketam ini sudah menelungkup diatasnya. Semakin lama pulau Karekelang semakin nampak kepermukaan dan sang ketang yang tertelungkup dipuncak Karakelang pun mulai berubah baik bentuk dan sifatnya kemudian berubah menjadi seorang manusia Penjelmaan ketang yang ternyata seorang laki-laki ini hidup sendirian sehingga yang dilakukannya setiap hari hanyalah berjalan mengelilingi pulau dan melakukan apa saja yang dapat ia kerjakan. Ia memakan apa saja yang bisa ia makan dari tumbuhan yang hidup dipulau ini.

Pada suatu hari ia membuat permainan yang dinamakannya saputta. Permainan ini dibuatnya dari sepotong bambu. Suatu hari dengan membawa saputta ia berjalan-jalan mengelilingi pulau. Tiba-tiba ia mencium bau yang sangat harum dan ia tertarik untuk mencari asal bau yang harum itu. Ternyata bau harum itu berasal dari sembilan bidadari cantik yang sedang mandi di sungai. Melihat bidadari-bidadari tersebut ia terkejut dan merasa seperti sedang bermimpi. Akhirnya ia sadar bahwa ini bukan mimpi tetapi suatu kenyataan dan untuk memastikan ia berjalan mendekati tempat itu dengan berjalan pelan-pelan sehingga para bidadari tidak tahu kalau mereka sedang diintip oleh seseorang. Setelah dekat ia melihat diatas sebuah

batu terletak pakaian para bidadari yang sedang asyik mandi. Kemudian dengan menggunakan saputta ia mengambil salah satu pakaian dari para bidadari itu dan hal ini berlangsung tanpa disadari oleh para bidadari. Namun akhirnya melalui penciuman para bidadari ini sadar kalau ada mahluk lain ditempat itu Karena mereka mencium bau lain yang berbeda dengan bau bidadari. Menyadari hal ini para bidadari ini cepat menyelesaikan mandinya dan mengambil pakaian masing-masing dan alangkah terkejutnya mengetahui pakaian adik bungsu tidak ada lagi. Karena hari sudah hampir malam mereka harus segera kembali ke khayangan dan dengan terpaksa mereka harus meninggalkan adiknya yang tidak bisa pulang karena pakaiannya hilang. Sang bidadari bungsu ini akhirnya hanya dapat bersedih apa lagi setelah kakak-kakaknya pergi meninggalkannya.

Laki-laki pencuri baju ini merasa ibah melihat sang putri termenung bersedih dan kemudian mendekatinya dan mengatakan kalau pakaiannya ia yang mengambil, laki-laki itu pun berkata "saya akan mengembalikan pakaianmu, tetapi dengan syarat kau bersedia menjadi istriku". Permintaannya mula-mula ditolak oleh sang putri tetapi akhirnya ia bersedia menerima namun dengan syarat bahwa laki-laki itu bersedia ikut dengannya pulang ke tempat asalnya. Syarat ini pun diterima dan keduanya berangkat menuju khyangan tempat dimana putri itu tinggal.

Hari sudah malam ketika mereka tiba di tempat istrinya, laki-laki ini terkejut melihat tempat istrinya bagai sebuah kerajaan yang sangat indah dan terang benderang dengan lampu warna warni. Karena hari sudah malam maka mereka mencari tempat tinggal dan pada salah satu rumah yang berada di sudut kota mereka menginap dan beristirahat tidur. Namun setelah bangun pagi ternyata apa yang dilihat tadi malam yaitu suatu kota yang sangat indah dan ramai kini sepi. Laki-laki ini pun sadar ternyata sekarang ia hanya duduk di atas ranting pohon

besar dan ternyata istrinya hanyalah seekor burung dan orang-orang yang dilihatnya sangat ramai di malam hari ternyata hanyalah burung-burung yang sedang berloncatan di ranting-ranting dalam pohon yang sama di mana ia berada. Namun demikian walaupun apa yang ia lihat saat ini berbeda dengan yang dilihatnya pada malam hari laki-laki itu tetap diam dan mematuhi apa yang dikatakan istrinya.

Pekerjaan istrinya setiap hari mencari makan dan nanti kembali di pohon itu kalau hari sudah malam. Penglihatan laki-laki ini setiap malam sama dengan apa yang ia lihat pada waktu pertama kali ia datang di tempat ini dan disiang hari berubah lagi. Keadaan ini berlangsung terus setiap hari dan laki-laki ini tidak pernah menanyakan hal ini kepada istrinya sebab setiap pagi sebelum ia bangun si istri sudah pergi. Dan nanti kembali pada waktu malam.

Dalam keadaan yang serba aneh yang dirasakannya suatu hari istrinya berkata "suamiku kini saya sedang mengandung anak kita" Tak berapa lama setelah itu istrinya melahirkan, namun ia dilarang oleh istrinya melihat anak mereka yang baru lahir itu. Istrinya mengatakan apa bila hal itu dilanggar oleh suaminya, maka itu berarti mereka harus berpisah karena ia akan menendang suami dan anaknya dari pohon itu. Larangan ini pada awalnya dipatuhi oleh suaminya, akan tetapi lama-kelamaan laki-laki ini tidak dapat menahan keinginannya untuk melihat anaknya. Pada suatu hari pada saat istrinya pergi mencari makan ia mengambil kesempatan untuk melihat anaknya dan ia pun mendekati tempat dimana istrinya meletakkan anaknya. Tetapi alangkah terkejutnya ternyata anaknya hanyalah sebutir telur, namun dia hanya diam karena takut istrinya mengetahui perbuatannya yang sudah melanggar larangan istrinya.

Pada waktu istrinya kembali, ia tidak membawa makan seperti biasanya dan ia langsung menemui suaminya dan memarahinya karena suaminya melanggar larangannya. Saat itu juga ia mengusir suaminya dan menendang suami dan anaknya

dari tempat itu. Setelah laki-laki itu sadar ia mengetahui kalau ia tidak lagi berada di atas pohon, tetapi sudah berada lagi ditempatnya semula yaitu di bumi. Ia melihat tak jauh darinya sebutir telur yang sudah pecah dan di dalamnya terdapat seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Saat itu hari sudah siang, maka diambilnya bayi itu dirawatnya hingga menjadi seorang gadis dewasa, setelah anaknya dewasa dikawininya dan mereka berdua menjadi pasangan suami istri dan kemudian memperoleh seorang anak laki-laki yang diberi nama Wandoruata.

Cerita ini mengandung pesan, agar setiap orang harus teguh memegang janji.

#### b. Ampaha Dan Watuhalawo

Ampaha adalah nama sebuah tempat di desa Mangaran, yang artinya aliran sebuah sungai air terjun karena hulunya terletak pada suatu tanah ketinggian aliran airnya deras sehingga jadilah air terjun yang sangat indah. Air terjun ini terjadi oleh suatu peristiwa alam pada zaman dahulu, dimana kepulauan Talaud tidak lepas dari gangguan bajak laut yang datang dari kepulauan Sulu Mindanow selatan yang dikenal ganas dan tidak berprikemanusiaan. Karena sudah bosan dengan perlakuan para bajak laut ini, leluhur Mangaran mencoba menghadapi para bajak laut ini dengan tidak memperhitungkan kalah atau menang. Setelah mereka mencoba melawan bajak laut ini ternyata senjata yang mereka gunakan berhasil menembus tubuh para bajak laut sehingga darahnya memancar dari tubuhnya dan akhirnya mati. Dengan kejadian ini maka tempat itu diberi nama Ampaha yang artinya, napam pahan nu rasya atau tempat memancarnya darah orang Balangingi.

Kisah ini berawal dari, kedatangan suku Balangingi di kepulauan Talaud dengan tujuan merampok dan membunuh. Orang Talaud pada waktu itu tidak ada yang berani melawan, karena suku Balangingi dikenal sakti dan tidak mempan senjata apa pun. Untuk menghindari satu-satunya cara hanya dengan

lari dan mencari tempat persembunyian untuk menghindari dari malapetaka. Pada suatu hari tiba-tiba muncul sebuah perahu Balangingi di pelabuhan Mangaran, melihat itu masyarakat menjadi panik dan berlarian mencari tempat perlindungan. Balangingi mendarat dengan senjata di tangan menyelinap ke kampung mencari mangsa, akan tetapi kampung sudah kosong. Hati para pelaut ini pun semakin panas bagaikan harimau lapar mereka mencari mangsanya, namun tempat persembunyian penduduk belum juga ditemui. Setiap kali melihat ada Balangingi penduduk bersembunyi dan menyelamatkan diri di Watuhalawo.

Watuhalawo berarti batu besar yang berbentuk atap rumah dan dibawahnya terdapat bubusan atau terowongan yang didalamnya mengalir sungai Ampaha menembus tanah dan batu raksasa yang diatasnya membentang jalan setapak.

Mereka tidak pernah mengira, bahwa sudah sejak lama leluhurnya bernama Wawasyodia yang terkenal pemberani sudah menyusun rencana dan mengatur siasat untuk mengadu kekuatan dan kesaktian dengan Belangingi yang setiap kehadirannya mendatangkan kengerian seluruh warga Wawosyodia mengingatkan kepada beberapa orang temannya agar Bara'a selalu siap ditangan kanan Alungga di tangan kira. Tetapi apa bila mendengar komando serang lontarkan pertama adalah alait, setelah alait melayang menuju sasaran langsung diikuti dengan lompatan tepat ketubuh lawan tertancap atau tidak alait, langsung membat dengan bara'a agar musuh tidak mempunyai kesempatan untuk meraih alait yang kesasar, lain pihak menggugupkan lawan agar lawan tidak diberi peluang mengambil panah membalas serangan, biarlah dengan kekuatan terakhir menghantam lawan agar dapat ditentukan menang atau kalah.

Suatu saat Belangingi mulai muncul satu persatu dengan gerakan yang mencemaskan Wawasyodia bersama anak buahnya, namun mereka diam menunggu komando

pimpinannya untuk menyerang. Wawasyodia masih membisu membuat perhitungan sampai seluruh pasukan Belangingi sudah lewat agar mudah untuk mengepung. Tetapi setelah tiba pada terowongan watuhalawe kurang lebih tujuh meter ke muara watupuianna, tiba-tiba pimpinan Belangingi berhenti dan memikirkan kondisi tempat mereka berjalan sebab di kiri kanan sungai jurang yang dalam setinggi kurang lebih sepuluh meter dan dibawahnya terhampar batu sungai yang runcing. dengan kecewa mereka memaki-maki. Setelah mereka lewat pasukan Wawasyodia berteriak dengan komando kejam "Pamata e alaita" yang artinya lontarkan tombak. Serentak alait melayang mencari sasaran. Belangingi terkejut dan lari kalang kabut menyelamatkan diri, tetapi malang tiga orang pasukan Belangingi menjadi sasaran alait diantaranya hulubalang Maumbang sebagai pimpinan. Berbagai uasaha untuk mencabut alait dari tubuhnya tetapi sia-sia sebab alait adalah alat perang yang mempunyai sangga. Karena usahanya sia-sa maka ia berteriak memerintahkan anak buahnya untuk melarikan diri menuju perahu dan langsung pulang ke Mindanow. Sepanjang sejarah para bajak laut ini baru sekarang di Mangaran ada orang yang berani melawan Belangingi.

Keampuhan senjata Mangaran bila sudah tertancap di tubuh sulit untuk dicabut karena sangganya mengait daging dan kulit. Ketiga orang yang kena tancapan alait kemudian meninggal di Mangaran. Hanya disesalkan tulang-tulang Belangingi yang menjadi korban tidak diamankan oleh leluhur Mangaran sehingga mereka kehilangan bukti dari peristiwa itu. Hanya menjadi bukti adalah tambacca atau bambu runcing yang dipancangkan oleh Wawasyodia di atas watuhalawo dan tumbuh hingga sekarang, dan ada suatu keanehan setiap bertumbuh hanya sebatang dan sebesar tombak dan tidak pernah menjadi besar, bila sudah tua akan mati dan diganti lagi dengan tunas baru demikian seterusnya.

Cerita ini mengandung makna agar para generasi penerus meneladani jiwa kepahlawanan para leluhurnya dalam memberantas kejahatan.

### c. Gagadyamih Ha Lullage (Semut yang Tertawa )

Di bagian timur desa Damau terdapat suatu dataran tinggi yang membentuk pegunungan yang membentang dari utara ke selatan yang seakan-akan melindungi desa Damau yang berada dilerengnya. Sedangkan di sebelah barat nampak gunung Towo yang berdiri dengan megah nampak hijau keabu-abuan. Jika memandang ke utara nampak bentangan barisan bukit Maluto yang dihiasi hijaunya daun kelapa yang meliuk-liuk ditiup angin. Dan jika pandangan di arahkan ke bagian selatan samudra raya yang membiru terhampar dengan indahny dimahkotai noktah putih yang memikat hati nelayan untuk menangkap harta yang terpendam di Napombalu yang kaya dengan ikan.

Dataran tinggi Manongga adalah sebuah bukit yang membentang melingkari desa Damau bagian timur yang diatasnya terdapat sebidang tanah datar yang disebut Masalagampa. Konon Manongga atau Bowon Manongga didiami oleh sepasang suami istri yang laki-laki bernama Adasalema dengan istrinya bernama Waransangiang. Mereka menjalani kehidupannya dengan rukun dan damai dengan segala kebutuhan yang selalu tersedia walau pun saat itu mereka belum mengenal cara pengolahan tanah sebagai sumber kehidupan. Asal keduanya tidak diketahui dengan pasti, ada yang mengatakan bahwa keduanya berasal dari khayangan karena mereka bisa melakukan hal-hal yang gaib dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bekerja hingga mereka menghilang secara gaib. Ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari kepulauan Maluku atau Ternate hal ini dibuktikan dengan bahasa sastra tradisional yang masih ada di Damau hingga kini yaitu:

Tinumuwu su wowong ontosa  
Sinunomba su masalagampa  
Pia ala araing fa anggateng  
Tentang ngi batara nangangkung biringa

Syair ini memiliki arti bahwa gunung sentosa di halmahera itu saling berhubungan dengan Masalagampa di Damau.

Konon pada suatu hari panas terik kedua suami istri duduk berangin-angin dibawah sebatang pohon Araiung. Warangsangiang sangat gelisah karena hampir tidak dapat menahan panasnya terik matahari. Mereka sudah beberapa kali minum air namun belum juga dapat menghilangkan rasa haus, malahan rasa haus semakin menjadi-jadi walaupun sudah beberapa tempurung air yang diminum. Adasalena mulai khawatir melihat kegelisahan istrinya lalu berkata "tidak usah minum air lagi nanti ku ambilkan tebu untukmu". Adasalena kemudian pergi dan tak berapa lama ia kembali dengan membawa dua batang tebu yang panjang kemudian dikupasnya kulitnya dan diberikan kepada istrinya. Istrinya memakan tebu yang diberikan suaminya, tak berapa lama muncullah satu demi satu semut merah mendekati ampas tebu yang di buang oleh Warangsangiang. Lama kelamaan makin banyak semut yang datang sehingga menjadi kawanan semut yang besar dan banyak. Adasalena memperhatikan bahwa semut-semut itu lebih banyak mengerumuni ampas tebu yang berasal dari mulut istrinya. Tiba-tiba Adasalena mendengar ada beberapa ekor semut yang bercakap-cakap dan mengatakan " supaya adil baiklah kawan-kawan yang lain pergi ke tumpukan ampas tebu yang berasal dari mulut suaminya".

Beberapa semut mengatakan kami sudah dari sana tetapi rasanya berbeda karena ampas tebu dari mulut istrinya lebih banyak airnya sebab mungkin-gigi istrinya sudah banyak yang tanggal sehingga tidak dapat melumat tebu dengan baik" dan semut-semut itu pun tertawa terbahak-bahak. Tanpa sadar

Adasalena pun ikut tertawa dengan nyaring menyebabkan istrinya kaget dan heran melihat suaminya tertawa terbahabak tanpa tahu apa penyebabnya, ia mengira suaminya sudah gila akibat teriknya panas matahari. Atau mungkin ada hal yang kurang pada dirinya yang ditertawai suaminya. Adasalena pun sadar akan tingkahnya yang mungkin telah menyinggung perasaan istrinya tapi apa dikata pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tak ada gunanya. Warangsangiang pun mendesak suaminya "katakana apa yang membuatmu tiba-tiba tertawa, apa mungkin ada yang salah pada diriku yang membuat kau tertawa". Suaminya menjawab "sayang aku tertawa bukan karena ada yang salah pada dirimu tetapi tadi mungkin saya sedang bermimpi". Tetapi istrinya tidak puas dengan jawaban suaminya ia terus mendesak apa sebetulnya yang menyebabkan suaminya tiba-tiba tertawa. Tetapi Adasalena bertahan untuk tidak menceritakan hal sebenarnya pada istrinya, kalau mengatakan ia tertawa karena percakapan semut-semut istrinya pasti akan sedih mendengar perkataan semut tadi.

Karena suaminya tidak mau mengatakan hal yang sebenarnya walau sudah berkali-kali ditanya sehingga ia berkata "kau tidak jujur dan tidak lagi menyayangi aku". Karena kau masih menyimpan rahasia terhadap aku dan apa boleh buat mungkin kita tak bisa hidup bersama lagi", ia pun menangis tersedusedu sambil berkata "biarlah tempat ini diberi nama Bowon Manongga dan selamat tinggal" setelah berkata demikian tiba-tiba Walangsangiang menghilang secara gaib. Adasalena melihat ke sekelilingnya dengan penuh keheranan ia mencari istrinya kesegala penjuru Masalagampa tetapi sia-sia karena ia tidak dapat menemukan istrinya.

Kini ia tinggal sendirian penuh dengan penyesalan atas apa yang ia perbuat terhadap istrinya. Berhari-hari ia merenungi nasibnya, hidup sebatang kara si alam yang begitu luas tanpa teman bercanda, bergurau semuanya telah hanyut ditelan bumi. Adasalena sepanjang masa dirundung kesedihan apa lagi hanya

karena semut penyebabnya. Adasalena tidak sanggup memikul beban deritanya dan setiap kali ia melihat semut semakin sedih hatinya teringat akan istri yang sangat dicintainya.

Pada suatu hari Adasalena sedang duduk termenung ditempat terakhir kali ia bercengkerama dengan istrinya, tiba-tiba ia dikagetkan oleh suara yang memecah kesunyiannya. Setelah diamatinya suara itu berasal dari seekor semut yang sering ia lihat diantara gerombolan semut-semut itu. Kata semut itu " jangan engkau merenung menyesali sesuatu yang sudah terjadi, sebab itu hanya akan menambah kesedihan sebab hidup ini adalah takdir dari Maha Pencipta, sekali kelak engkau akan mengalami apa yang terjadi padaku aku inilah istrimu yang tidak kau berikan kejujuran. Aku telah menjadi seekor semut yang sekarang sedang berbicara dengan mu". Karena hancurnya perasaan Adasalena pun gaib seperti yang dialami istrinya dan ia pun berubah menjadi seekor semut. Tempat itu hingga sekarang disebut Bowon Manongga, dan tempat dimana kedua suami istri itu gaib hingga sekarang masih dikerumuni oleh sarang-sarang semut merah yang tidak bisa hilang walaupun sarang-sarangnya dibongkar.

Cerita ini mengandung makna bahwa sebuah kejujuran sangat penting artinya dalam hubungan suami istri dan terhadap sesama manusia

## 5. EHA

Ada banyak bentuk tradisi yang masih dipertahankan oleh warga Talaud, meskipun sebagian besar telah menghilang seiring dengan perkembangan waktu dan pengaruh budaya asing, mengingat Talaud selalu bersentuhan dengan masyarakat luar. Beberapa bentuk tradisi laut yang masih dilakukan masyarakat adalah mengambil ikan disebut "Manee" terdapat di Kakorotan, "Maniu" di Karatung, "Manemmi" di Miangas dan "Manamme" di Bulude/Kabaruan.

Adat di pulau Talaud mengenal adanya Eha atau larangan, semacam Eha untuk Manami seperti Mane'e di pulau Kakorotan. Eha ini melarang orang menangkap ikan pada lokasi tertentu lalu pada saat eha dibuka, masyarakat melakukan penangkapan ikan besar-besaran dan melakukan pesta syukuran desa dengan makan bersama. Manami terjadi saat orang tua dahulu berkeinginan ada kebersamaan dan tamasya melalui adat Eha, hasil tangkapan dibagi dan dimakan bersama.

Pada bulan Januari sampai Maret, dilarang masuk lokasi/tangkap ikan, yang melanggar pinggir pantai akan dikenakan denda Rp. 100.000, kalau menangkap ikan dendanya Rp.500.000. Dua hari sebelum hari puncak acara dibuat tali yang panjang, pada hari puncak semua laki-laki diturunkan ke pantai lokasi manami yakni dari tanjung Ondene dan Libuang, mereka saling melingkar, ujungnya ketemu menjadi dua lingkaran, saat bersamaan posisi air laut sudah surut, dan ikan dikumpulkan dengan mudah. Hasil ikan tersebut dibagi-bagikan kepada pimpinan adat, pemerintah, masyarakat dan para tamu. Para tamu berada di bangsal utama yang disediakan, masyarakat di pondokan kecil atau sabuah-sabuah. Ikan untuk masyarakat sebagian dibakar atau dimasak pada masing-masing sabuah. Setelah semua telah siap, diadakanlah makan bersama dengan diiringi pagelaran seni budaya setempat.

Seperti Eha yang diberlakukan di Desa Ambia yang telah dimuat dalam Peraturan Desa Ambia Utaranomor Tahun 2008 tentang Penertiban Jual Beli Buah Kelapa. Dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat desa serta tetap terjaganya keamanan kebunkelapa milik warga masyarakat dari tindakan yang tidak terpuji dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, maka perlu adanya upaya-upaya konkrit dari pemerintah desa untuk pencegahannya. Banyak keluhan dari warga masyarakat pemilik kebun kelapa akibat sering terjadinya pencurian buah kelapa di kebun mereka, sehingga perlu segera dilakukan

upaya pencegahan terhadap semua tindakan tersebut diatas agar supaya keamanan kebun kelapa yang menjadi sumber pendapatan dan penghasilan untuk menopang kehidupan dari warga masyarakat tetap terjaga.

Masyarakat dilarang mengadakan transaksi jual beli buah kelapa dengan dalih apapun baik di dalam desa maupun dilokasi perkebunan diwilayah kepolisian desa Ambia Utara. Masyarakat dilarang mengambil barang yang bukan miliknya berupa buah kelapa, dalam wilayah kepolisian Desa Ambia Utara. Pengawasan terhadap seluruh ketentuan dalam pasal 5 (lima), dan 6 (enam), diatas di lakukan oleh seluruh masyarakat Desa Ambia Utara.

Sangsi, Barangsiapa dengan serigaja melanggar ketentuan sebagaimana tersebut dalam Pasal 5 (lima) diatas akan dikenakan sanksi denda berupa uang sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) masing-masing untuk Penjual dan Pembeli atau dikenakan sanksi adat "PLAKAT" dan buah kelapa yang diperjualbelikan tersebut akan disita oleh pemerintah desa.

Barangsiapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud pada pasal 6 (enam) diatas akan dikenakan sanksi mengembalikan barang yang diambilnya kepada pemiliknya dan pelaku diwajibkan membayar denda Rp. 100.000 (seratus ratus ribu rupiah) dan uang denda tersebut dimasukan ke kas desa untuk pembangunan Desa Ambia Utara.

Barangsiapa melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana diatur dalam Pasal 5 (lima) dan 6 (enam) namun tidak bisa memenuhi sanksi/denda sebagaimana dimaksud pasal 8 (delapan) dan 9 (sembilan), akan diserahkan kepada pihak yang berwajib untuk diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.

Tradisi Eha dipertahankan untuk mengatur keserasian antara manusia dengan lingkungan sehingga produksi pertanian

stabil dalam hal hasil bumi di darat dan laut. Seperti kelapa yang dijadikan kopra biasanya panen per kwartal setiap tiga hingga empat bulan sekali. Dengan demikian dalam setahun ada tiga kali memproduksi kopra. Setelah panen kelapa, tidak ada lagi yang semaunya memetik buah kelapa, karena pada saat itu eha telah diberlakukan. Dengan demikian tidak ada lagi masyarakat yang seenaknya mengambil buah kelapa walaupun itu miliknya sendiri. Disamping untuk menjaga agar hasil tanaman berkualitas, juga mencegah terjadi pencurian sewaktu-waktu pada tiap tanaman.

Menurut Pristiwanto (2011), yang melakukan penelitian soal kearifan lolal Talaud, menguraikan, secara umum eha merupakan ketentuan hukum adat tentang larangan mengambil dan melakukan sesuatu dalam suatu kawasan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula baik itu milik pribadi maupun komunitas. Karena tradisi ini telah disepakati bersama, maka bagi mereka yang melanggar kesepakatan mendapat sanksi sesuai kesepakatan yang berlaku.

Kata eha juga mengacu pada keseluruhan institusinya. Itulah sebabnya didalam masyarakat berkembang penggunaan istilah tutup dan buka eha, suatu istilah yang mengacu pada upacara pelarangan dan penghentian pelarangan. Setelah upacara tutup eha dilaksanakan berarti sejak saat itu segala jenis hasil darat maupun hasil laut yang di eha tidak boleh dirusak atau diambil/ dipanen. Baru setelah upacara buka eha dilaksanakan semua hasil darat dan laut yang dilarang pemanfaatannya pada saat ditutup eha diperbolehkan dipanen.

Untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari terutama buah kelapa, telah diatur melalui kesepakatan bersama pemimpin adat dan masyarakat. Untuk buah kelapa, enam buah seminggu dapat diambil setiap hari sabtu apabila itu diperlukan. Apabila dilanggar, yang bersangkutan dapat kena sanksi atau denda. Ketentuan ini tidak mengikat, setiap desa berlaku sebagaimana

kesepakatan desa/pulau. Sanksi yang menjadi aturan tidak tertulis diatur oleh pemimpin adat berupa denda uang sesuai kesalahan yang ditimbulkannya.

Para pelanggar yang tertangkap dibawa menghadap pemimpin adat untuk dimintai keterangan kebenaran dari perbuatannya. Apabila memang terbukti yang bersangkutan telah melanggar peraturan, maka kepadanya diberikan sanksi/hukuman yang sudah diatur.

Ada peraturan yang mengatur besarnya denda bervariasi tergantung dari berat ringannya pelanggaran. Biasanya apabila pelanggaran ringan dikenakan denda dengan membayar uang sejumlah Rp 25.000,- hingga Rp 50.000,-. Uang ini dikumpulkan kepada salah satu tokoh adat yang sudah ditunjuk. Biasanya uang yang terkumpul digunakan untuk mengadakan fasilitas desa atau untuk pembangunan desa. Selain denda berupa uang ada pula hukuman moral bagi pelanggar seperti yang melakukan pelanggaran diarak keliling desa sambil berteriak dalam bahasa Talaud.

Ada pula yang karena tidak memiliki uang untuk membayar denda, kepada pelanggar tersebut diberikan sanksi sambil menjinjing/memikul kelapa hasil curian, berkeliling kampung sambil berteriak: "Arie pangiko ere iyau manao niukka" yang artinya: jangan ikut seperti saya mencuri kelapa. Akibat ketidakmampuan membayar denda, sebagai gantinya si pelanggar melakukan pekerjaan mengangkat pasir dari laut ke kantor desa atau melakukan pekerjaan membersihkan parit atau kerja bakti.

Sanksi terhadap pelanggaran berat adalah dikenakan denda sebesar Rp100.000,- atau lebih tergantung dari jumlah yang dicuri, ditambah dengan hukuman badan berupa dicambuk dan hukuman moral dililit dengan tali dan mengelilingi kampung. Untuk saat ini hukuman badan kurang dilakukan kecuali yang bersangkutan tidak mau melaksanakan semua tuntutan yang

berlaku, bahkan dilanjutkan pemeriksaan sampai ke pihak kepolisian.

Dalam perkembangan seperti disampaikan informan, bahwa eha bukan hanya diberlakukan menurut jenis tanaman tertentu seperti kelapa tetapi ada yang memberlakukan dalam satu wilayah atau kawasan tertentu. Dengan demikian semua tumbuh-tumbuhan yang ada dalam satu wilayah/kawasan tertentu dilarang untuk diambil. Hal ini dimaksud untuk mengantisipasi terjadinya pencurian pada setiap jenis tanaman disamping itu menjaga agar tanaman tetap subur dan tidak mengalami kerusakan akibat pemetikan buah diusia dini.

Demikian halnya pula tradisi eha telah mengalami perkembangan bukan hanya didarat, tetapi juga di laut. Keberadaan hukum adat di laut dalam hal pelarangan mengambil hasil laut dalam jangka waktu yang ditentukan, telah diakui oleh masyarakat tersebut. Lokasi eha telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama pemimpin adat, pemerintah dan masyarakat dan ditentukan melalui musyawarah adat.

Lokasi tersebut terdapat terumbu karang, oleh masyarakat disebut napo, merupakan tempat masyarakat mencari ikan atau hasil laut lainnya. Perkembangan dari pranata eha tersebut di atas khususnya eha dilaut, jika dilihat pertama dikarenakan sumber daya laut telah memiliki nilai (ekonomi) yang setara dengan sumber daya di darat, maka perlindungan sumber daya laut diperlakukan sama dengan sumber daya di darat. Aturan eha diperlakukan juga pada wilayah sumber daya laut, yang memiliki sumberdayanya dianggap sangat bernilai seperti teripang, ketan kenari dan berbagai jenis ikan. Kedua pranata eha diperlakukan di laut, hal ini bersumber dalam masyarakat itu sendiri yang telah mengalami perubahan yang berkaitan dengan pola penangkapan dari yang tradisional menggunakan pancing dan panah kepola yang lebih modern.

Beralihnya masyarakat ke pola tangkap yang lebih modern mengingat pemakaian kedua alat pancing dan panah tersebut tidak mendatangkan hasil yang banyak, dan hanya untuk kebutuhan sedangkan alat yang lebih modern berupa jaring dan bahan kimia mendatangkan hasil yang banyak. Hal ini menjadi kekhawatiran baik pemerintah bahkan pemimpin adat karena selain kelangsungan hidup ikan semakin lambat juga dapat mengakibatkan kerusakan biota laut.

Pemimpin adat memiliki tugas mengadakan rapat dengan para tokoh-tokoh adat lainnya untuk menetapkan kapan pelaksanaan eha ditetapkan atau buka eha dan kapan tutup eha. Kontrol terhadap sistem eha ini dilakukan lembaga adat yang disebut mangangeha. Mangangeha bertindak sebagai pengawas dan penegak hukum adat. Selain menentukan pelaksanaan eha, juga menetapkan hukuman yang diberikan bagi siapa melanggar ketentuan eha. Disamping itu juga menentukan siapa-siapa yang bertugas mengawasi wilayah yang kena pemberlakuan eha.

Khusus untuk eha di laut, para pemimpin adat akan menentukan waktu yang tepat pelaksanaan tutup dan buka eha di laut, karena berhubungan dengan pasang surutnya air laut. Selain itu pula menentukan peserta-peserta yang terlibat dalam upacara buka eha sekaligus dengan pelaksanaan menangkap ikan bersamamane'e. Apabila semua telah selesai dilakukan oleh pemimpin adat, akan mengadakan koordinasi dengan pemerintah dalam hal ini kepala desa (opo lao) menyampaikan hasil rapat dengan para tokoh adat.

Pelaksanaan eha bervariasi tidak sama satu dengan yang lain. Eha untuk tanaman kelapa, pala, cengkeh, biasanya dilakukan sesudah panen/pemetikan. Untuk tanaman kelapa sesudah panen kelapa biasanya dalam setahun tiga kali pelanggaran atau tutup eha, sebagaimana masa kwartal kelapa. Larangan pengambilan sumberdaya alam yang ada di dalam kawasan yang diberlakukan eha dalam jangka waktu tertentu, sehubungan dengan kebutuhan dan masa layak panen atau musim.

Pada saat buka eha tanaman kelapa boleh diambil dan untuk menentapkan kembali pelarangan atau tutup eha, akan mengadakan musyawarah para pemimpin adat untuk waktu menentukan kapan mulai dibuka kembali. Demikian untuk tanaman pala dan cengkeh, masa berlakunya biasanya 4 sampai 5 bulan sesudah masa pemetikan sampai menunggu pemetikan berikutnya.

Pada saat masa tutup eha tidak diperkenankan masyarakat kampung kekebun untuk mengambil tanaman atau buah yang ada di eha sekalipun buah tersebut jatuh di tanah. Seperti buah kelapa yang jatuh, tidak diperbolehkan seseorang untuk memungutnya kerumah. Sehingga apabila ada buah kelapa yang jatuh, pemiliknya hanya mengumpulkan kelapa tersebut pada suatu tempat dan nanti dibawa pulang pada hari yang sudah ditentukan yang biasanya jatuh pada hari sabtu. Jumlah kelapa yang dibawa pulang kerumah harus sesuai dengan hasil kesepakatan bersama, jika ada yang kedapatan membawa pulang kelapa dari aturan yang berlaku, yang bersangkutan akan dilaporkan kepada pemimpin adat untuk mendapatkan sanksi sebagaimana yang sudah diatur. Pengawasan selain dilakukan oleh pemimpin adat yang sudah ditentukan oleh pemimpin adat, tetapi juga dilakukan oleh seluruh warga masyarakat.

Sistem eha dalam hal fungsi sosialnya berperan dalam pendidikan masyarakat dalam pengendalian sosial. Sebagaimana menurut Tangkilisan (2006), Pengendalian sosial tradisional yang dimaksudkan disini ialah segala cara dan bentuk yang mendorong dan merangsang anggota masyarakat dalam menegakkan hidup bersama, harmonis, selaras seimbang baik antara manusia maupun alam semesta. Cara tersebut sudah menjadi tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mereka secara turun temurun, atau melalui ajaran-ajaran Agama Kristen yang diajarkan oleh masyarakat setempat.

Kehidupan mereka diwarnai dengan bentuk-bentuk kehidupan tradisional yang diwariskan dari para leluhur mereka

secara turun temurun, sampai saat ini. Hampir semua tata cara kehidupan diwarnai oleh adat istiadat, disamping adanya konsep Agama Kristen sebagai pemeluk agama yang mayoritas. Seperti contoh dalam melaksanakan perkawinan, diawali dengan menelusuri silsilah dari kedua pasangan yang akan menikah dan langkah-langkah yang harus ditempuh sesuai adat-istiadat yang berlaku. Apabila hal ini tidak dilaksanakan perkawinan dianggap melanggar adat yang berlaku dan dipercayai dapat membawa sesuatu yang tidak baik bagi keluarga.

Dengan demikian, untuk mewujudkan terbentuknya rasa aman, kedamaian, keharmonisan dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat, diperlukan suatu sarana atau mekanisme yang dapat berfungsi untuk mempengaruhi ataupun mengontrol setiap anggota masyarakat, agar mematuhi dan mentaati adat istiadat yang berlaku. Sehubungan dengan itu oleh masyarakat diciptakan suatu sistem yang dikenal dengan pengendalian sosial eha

## **6. Upacara Tradisional dalam Pemanfaatan Lingkungan Darat**

Upacara tradisional dilakukan juga dalam pemanfaatan sumber daya di lingkungan darat, sebagaimana di jelaskan dalam Pristiwanto (2011), Pertanian adalah mata pencaharian hidup dan sumber penghidupan utama sebagian besar penduduk, sedangkan mata pencaharian sampingan adalah bidang perikanan atau menangkap ikan, disamping ada sebagian kecil sebagai pegawai negeri dan sebagainya. Komoditas yang dihasilkan dari bertani adalah kelapa, cengkeh, disamping itu juga tanaman jangka pendek berupa umbi-umbian, kacang-kacangan dan sebagainya. Hampir seluruh aktivitas pertanian di wilayah tersebut sarat dengan ritual tradisi peninggalan para nenek moyang mereka. Yang memegang kendali utama disepular pertanian bahkan bidang perikanan dalam hal ini menangkap ikan adalah para pemimpin adat. Dengan demikian, peranan

pemimpin adat dalam mempertahankan kelangsungan tradisi warisan leluhur diseputar mata pencaharian hidup baik yang bersifat komunal maupun perorangan, dapat dikatakan sangat dominan.

Apabila masyarakat akan mengadakan aktivitas pertanian, mereka terlebih dahulu akan menemui pemimpin adat, untuk meminta nasehat dan petunjuk-petunjuk berkaitan dengan aktivitas pertanian tersebut. Hal ini dilakukan mulai saat penggarapan sampai masa panen. Dalam masyarakat kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisional masih terus dijalankan. Sebagai masyarakat yang memegang teguh adat istiadat/kepercayaan leluhur, agamis memiliki banyak pantangan. Seperti halnya bila terjadi kegagalan panen akibat terkena hama atau karena kondisi alam hujan, panas yang tak henti-hentinya, bencana alam itu dipercayai sebagai kesalahan atau kelalaian pemimpin adat yang telah melanggar norma-norma adat, sehingga setiap tahap pelaksanaan harus didahului dengan berbagai upacara yang mengandung makna permohonan kepada Tuhan untuk menjaga dan mengusir semua bentuk kejahatan yang dapat membawa malapetaka. Karena apabila tidak melaksanakan maupun mentaati akan terkena sanksi yang fatal bagi hidupnya, seperti sakit, mendapat celaka dan sebagainya.

Pada sektor pertanian dikenal adanya adat istiadat yang dilakukan dalam beberapa bentuk upacara mulai dari membuka lahan hingga masa panen. Panen yang baik selalu dihubungkan dengan kemampuan seorang pemimpin adat dalam hal ini pemimpin adat. Sebaliknya apabila terjadi serangan hama, gagal panen dipercayai terjadinya penyimpangan dalam kehidupan keluarga atau dalam kelompok masyarakat umumnya seperti terjadinya hubungan seksual terutama yang sumbang atau *incest*. Pemimpin tradisional yang baik adalah mereka yang dianggap mampu menghidupi warganya yang biasa dikenal dengan ungkapan "*Ma'aanna wuru ma' a inassa wanua*" yang

artinya “mampu menghadirkan makanan dan ikan atau lauk pauk pada warga komunalnya”.

Pelaksanaan dalam setiap upacara adalah para pemimpin adat. Oleh masyarakat setempat, mereka bukan saja dianggap sebagai orang yang mengetahui berbagai pengetahuan dalam soal bercocok tanam seperti pengetahuan tentang waktu-waktu yang dianggap tepat memulai pekerjaan, tetapi juga mereka dipercaya memiliki kemampuan berhubungan dengan penguasa alam yang ada di bumi sebagai suatu kepercayaan lama yang hingga saat ini masih tetap diakui oleh masyarakat.

Walaupun saat ini mereka telah memeluk agama Kristen, namun bukan berarti bahwa tradisi dalam hal bercocok tanam ataupun mata pencaharian hidup lainnya telah hilang, tetapi tradisi ini tetap dipertahankan dengan mengalami perubahan cara penyembahannya. Dahulu bentuk penyembahan dilakukan dengan menyiapkan berbagai sesajen yang dipersembahkan pada para penguasa alam (dewa-dewa yang dianggap memiliki kesaktian), kini penyembahan dilakukan pada Tuhan Allah Sang Pencipta alam semesta. Para pemimpin adat merekapun pada umumnya diangkat memegang jabatan sebagai pemimpin gereja.

Terdapat beberapa tahap upacara dalam bercocok tanam :

- 1) *Malintukku Halele* (menurunkan parang), merupakan upacara adat yang biasanya dilakukan pada saat persiapan pembukaan lahan, untuk memulai membuka dan menyiapkan lahan. Setelah lahan siap tanam dilanjutkan dengan upacara adat *Malintukku Wualan*.
- 2) *Malintukku Wualan* (menurunkan benih/bibit) yang mengandung makna permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar bibit yang ditanam bertumbuh dengan baik.
- 3) *Manimbullah Sasuanna* (mengasapi/menyehatkan tanaman), merupakan upacara adat permohonan doa agar tanaman tumbuh dengan subur.

- 4) *Mallano Sasuanna*, memohon doa agar tanaman terhindar dari penyakit
- 5) *Sawakka (Manawakka)*, upacara ini dilakukan pada saat selesai panen sebagai suatu ucapan syukur kepada Tuhan Penguasa atas perolehan hasil panen.

Setiap menjalankan upacara dilakukan oleh pemimpin adat. Mengawali pelaksanaan kegiatan para pemimpin adat memberi nasehat-nasehat pada para petani dengan diawali doa bersama permohonan restu memulai pekerjaan (*mangimpalukka*).

Menurunkan padi (*Aimpalukku Malintukku Wualana*), kegiatan ini dilaksanakan setelah lahan/kebun selesai dibersihkan dan siap ditanami. Upacara dilakukan oleh para pemimpin adat seperti pada pelaksanaan awal. Dengan memegang bibit yang hendak ditanam pemimpin adat membawakan doa.

Doa syukur hasil panen (*manawakka*). Pada saat pengambilan hasil panen, diadakan doa syukur bersama yang disebut *manawakka*. *Manawakka* dibawakan oleh pemimpin adat yang mempunyai tujuan menyatakan rasa hormat dan kasih kepada Tuhan atas hasil yang boleh diperoleh, juga karena para pekerja atau petani sudah dipelihara selama bekerja.

Berbagai upacara yang dilaksanakan mulai pada saat membuka lahan sampai pada saat panen, memiliki makna untuk mewujudkan masyarakat agar jauh dari konflik. Dengan adanya kebersamaan dalam pekerjaan yang dibimbing oleh para pemimpin adat menunjukkan bahwa masyarakat senantiasa terkontrol dalam kondisi kebersamaan.

## 7. Upacara Tradisional dalam Pemanfaatan Lingkungan Laut



Gambar 11. Upacara Adat dan Penyambutan Tamu

Upacara tradisional dalam hal pemanfaatan hasil laut, yang sangat dikenal adalah tradisi Manee, yang sudah menjadi event nasional dan berlangsung di Kakorotan Kepulauan Nanusa. Tradisi ini dimiliki juga oleh wilayah lain di Talaud meski berbeda pengistilahannya yakni Maniu di Keratung, Manammi di Miangas, Manamme di Kabaruan.

Pelaksanaan Upacara Tradisi Mane'e pada Masyarakat Pesisir Pulau Kakorotan dikemukakan Corrie Buata, (2013). Pelaksanaannya dimulai dengan penyambutan para tamu atau para undangan yang sudah berdatangan sehari sebelum kegiatan dimulai. Para tamu datang lebih awal disebabkan oleh jarak antara lokasi tradisi upacara Mane'e dan tempat tinggal mereka sangat jauh. Ketika semua tamu peserta upacara Mane'e sudah datang di lokasi tempat pelaksanaan Mane'e tua adat mengucapkan sebuah mantra sebagai berikut.

Tradisi upacara Mane'e dipersiapkan dua hari sebelum acara puncak dimulai. Persiapan-persiapan tersebut dimulai dengan memotong tali di hutan tempat tali tersebut tumbuh. Memotong tali atau Maraca Pundangi, didahului oleh tua adat.

Pengambilan tali pundangi atau tali di hutan di ambil di Pulau Mangupung dan membutuhkan waktu 3-4 hari. Berangkat pukul 07.00 pagi dan selesai pukul 16.00 Wita. Perjalanan menuju Pulau Mangupung atau tempat mengambil tali menggunakan motor laut yang di tempuh selama 45 menit. Sambil menikmati alam laut yang tenang, suasana damai tanpa memikirkan beban yang dipikirkan, hidup apa adanya.

Pulau Mangupung tidak berpenghuni masih hutan lebat yang dipenuhi oleh berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan. Pundangi atau tali hutan, yang akan dijadikan alat penangkap ikan, tumbuh merayap dan menjalar di batang pohon besar dari akar sampai ke atas atau ujung pohon. Pengumpulan pundangi atau tali dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum dilaksanakan acara puncak.. Selain Pundangi atau tali hutan sebagai bahan penunjang lainnya berupa janur kelapa atau tuo, bahan ini diambil dua hari atau satu hari sebelum acara puncak pelaksanaan upacara Mane'e Matuda menuju lokasi upacara tempat upacara Mane'e. Kegiatan ini diikuti oleh semua pria, baik bapak-bapak, pemuda maupun remaja. Ratumbanua selaku pemimpin adat menuju lokasi upacara adat Mane'e untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Alat transportasi adalah perahu Londe sebagai sarana untuk menyeberang ke Pulau Intata, ke tempat pelaksanaan upacara Mane'e. Pulau ini tidak berpenghuni, jarak antara Pulau Kakorotan sekitar 200 meter, pasir putih yang bersih, air laut yang jernih, tenang, ada kedamaian yang tuhan berikan. Kapal- kapal besar pun yang membawa undangan sudah berlabuh sebelum upacara Mane'e. Sebelumnya Mamai Usami membuat alat tangkap, mengikat janur kelapa ke tali yang sudah disediakan alat ini dibuat sebelum upacara dilaksanakan, di bawah pimpinan Ratumbanua dengan diikuti seluruh anggota masyarakat yang hadir.

Alat yang digunakan adalah pedang untuk memotong janur kelapa. Kemudian tali hutan dibentangkan dan janur kelapa atau

tuo yang sudah diambil dan dipotong dan dibelah menjadi dua, kemudian dilingkarkan ke tali hutan ini yang disebut Sammi. Janur yang panjang dibentuk seperti menyerupai ekor ikan, tali, janur diikat menjadi satu oleh tangan-tangan yang terampil. Mereka merangkai dengan halus sambil berharap Tuhan menyertai dan memberikan keberhasilan hari ini. Mamoto Usami menebarkan sammi. Penebaran sammi dimulai dan dipimpin langsung oleh Ratumbanua. Ratumbanua dengan mengucapkan doa, dengan menggunakan perahu khusus mendahului peserta yang lain.

Alat penangkap ikan atau amsmi dibawa ke laut untuk ditebarkan dan diikuti oleh peserta lainnya dalam perahu. Selanjutnya dengan urutan yang sudah diatur untuk menebar sammi. Mamole Usami menarik sammi ke darat, kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai menebar sammi. Tarikan sammi secara perlahan sambil menggerakkan pundangi, semakin lama lingkaran, semakin menyempit. Kegiatan ini dilakukan hingga air surut terendah, di mana ikan-ikan telah terkumpul dan tidak dapat keluar lagi. Ribuan orang laki-laki, perempuan, dewasa, anak-anak berbaur menjadi satu kesatuan seakan-akan menjadi satu kesatuan yang bekerja sama dalam mendapatkan hasil yang banyak. Tidak dapat membedakan ras, inilah kebudayaan Mane'e sebagai alat pemersatu dan perekat sosial. Manganu Inah dan Matahanu Ina artinya mengambil dan berbagi hasil. Kegiatan mengambil atau menangkap ikan, dilaksanakan setelah sammi ditarik dan ikan-ikan terkumpul di nyare yang berbentuk kolam dengan air yang dangkal.

Ratumbanua yang pertama mengambil dan diikuti oleh pejabat, sesudah itu secara serentak oleh semua anggota masyarakat yang hadir pada pesta budaya Mane'e. Banyak jenis ikan yang ditangkap, di mana sebagian besar adalah ikan sejenis ikan karang, seperti kerabo dan kakap. Namun ada juga ikan yang dari laut dalam seperti tongkol. Masyarakat berebut untuk mengambil sebanyak mungkin karena kuatir tidak kebagian.

Hasil penangkapan ikan ini, diberikan kepada Ratumbanua, Inanguanua, kepala desa, pendeta, ibu janda serta anak yatim piatu. Ucapan syukur, tahapan terakhir dari rangkaian kegiatan Mane'e adalah melaksanakan syukuran dalam bentuk ibadah. Berupa doa bersama kepada Tuhan yang dipimpin oleh pendeta, dan makan bersama hasil tangkapan oleh semua yang terlibat.

Adapun pengertian kata Mane'e adalah upacara penangkapan ikan secara tradisional yang keunikannya sangat mengagumkan. Mane'e adalah wisata unik yang setiap tahun dilaksanakan sehingga sudah membudaya hingga saat ini. Kegiatan Mane'e menurut penuturan orang tua dulu, bahwa hal dimaksud dimulai sejak abad ke-16 setelah terjadi gempa bumi dan badai gelombang besar (Tsunami) mengakibatkan harta benda, dan kekayaan masyarakat musnah dengan membawa korban jiwa yang cukup banyak. Dengan tidak ada bantuan dari manapun, karena belum ada sarana transportasi, bahkan hidup mereka dari hari ke hari sangat memprihatinkan dengan hasil yang sangat minim, apalagi soal makanan hanyalah umbi-umbian yang sangat terbatas. Peristiwa bencana alam tersebut menurut penuturan (Tommy Liunsanda), bahwa di zaman Ratu Liunsanda, Hugulaluwa dan Hugu Panditan terjadi bencana alam di mana desa Kakorotan tenggelam dengan sebagian pulau Intata, penghuninya hilang hanyut oleh amukan ombak yang datang dari arah timur laut sebelah selatan pasifik pada tanggal 10 Oktober 1014, pukul 01.00. Dengan adanya peristiwa tersebut bersepakatlah ke tiga orang tua dan timbul gagasan dari Hugulaluwa kepada Ratu Liunsanda dan Hugu Panditan, dengan kata-kata sebagai berikut,

*"Iradua roote suammarangnge, pangrmakke allawo'u talla pulanga, wubbu tatta'u sambiwuru ia'u matatairke wulawan sammiru apan nionongnge sutahaloan."*

Artinya, "Pergilah kamu berdua ke darat serta kumpulkan orang-orang yang masih hidup, peliharalah jiwa mereka dan biarlah saya jadi

korban, bertahan bersama-sama dengan saudara-saudara kita yang sudah mati hanyut terhempas oleh ombak dan gelombang.

Sejak peristiwa itu masyarakat pulau Kakorotan hidup berkembang dengan apa adanya, mereka merintis kehidupan mereka yang serba kekurangan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Mereka mengandalkan kerukunan mereka dalam beragama serta bekerja sama dalam menghidupi keluarga mereka. Dari tahun ke tahun mereka menjalani kehidupan yang sangat sederhana. Pada satu saat mereka menemukan suatu keajaiban yang menarik, yaitu cara menangkap ikan secara tradisional. Sampai sekarang cara menangkap ikan secara tradisional mereka pertahankan sebagai tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sehingga saat ini mereka menyebutkan dengan kata Mane'e, yang setiap tahun dilaksanakan sebagai tradisi upacara Mane'e.

Adapun langkah-langkah kegiatan upacara adat Mane'e berdasarkan hasil musyawarah seluruh warga kampung yang dipimpin oleh tua adat Ratumbanua selaku sesepuh adat kampung Kakorotan. Langkah-langkah tersebut melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

#### **Tahapan I: Maranca Pundangi (Memotong Tali Pundangi)**

Pelakunya adalah orang-orang yang dipilih oleh sesepuh atau ketua adat, yang terdiri dari laki-laki yang berstatus petani dan nelayan dengan menggunakan pakaian seadanya atau pakaian yang biasa digunakan untuk berkebun. Kegiatan mereka diawali dengan menyiapkan perahu sebagai alat transportasi menuju pulau mangupung tempat mengambil tali hutan atau yang disebut tali pundangi. Waktu yang ditentukan untuk pengambilan tali sehari atau dua hari sebelum pelaksanaan upacara Mane'e dilaksanakan.

Tahapan ini dilaksanakan pada urutan pertama setiap acara Mane'e untuk mencari dan memotong tali hutan atau tali

pundangi dengan beberapa orang yang dipilih dari anggota di sepuluh suku. Tim itu dikepalai oleh seorang yang disebut Tumaninge. Setelah tiba di pantai, para petugas melanjutkan perjalanan menuju hutan yang terdapat tali pundangi. Sebelum masuk hutan, Tumaninge mengucapkan doa atau syair.

Upacara dimulai dengan maranca pundangi atau memotong tali di hutan. Pengambilan tali pundangi atau tali hutan diambil di Pulau Mangupung menggunakan motor laut yang ditempuh selama 90 menit pulang-pergi. Sambil menikmati alam laut yang tenang, suasana damai tanpa memikirkan beban yang dipikirkan, hidup apa adanya.

Pulau itu tidak berpenghuni, masih beberapa hutan lebat yang dipenuhi oleh berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan. Pundangi atau tali hutan yang akan dijadikan alat penangkap ikan tumbuh merayap dan menjalar di pohon besar dari akar sampai ujung pohon. Pengumpulan pundangi atau tali hutan dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum pelaksanaan acara tradisi Mane'e. Selain tali Pundangi atau tali hutan sebagai bahan penunjang lainnya berupa janur kelapa atau tuo, janur diambil dua hari atau satu hari sebelum pelaksanaan upacara Mane'e.

## **Tahapan II: Mangolom Para (Permohonan doa kepada Tuhan)**

Kegiatan berdoa untuk persiapan pelaksanaan Mane'e. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk permohonan doa kepada Tuhan, agar terjauh dari malapetaka dan kiranya juga memperoleh hasil yang banyak. Pengucapan doa atau syair disampaikan oleh tokoh adat secara berdiri dengan menundukkan kepala. Acara ini hanya diikuti oleh beberapa tua-tua adat dan tokoh-tokoh masyarakat termasuk Ratumbanua dan Inaguwanua, Acara ini dilaksanakan pada malam hari sebelum kegiatan Mane'e pada besok harinya dan bertempat di rumah Inanguwanua.

Tokoh adat membawakan doa atau syair berupa permohonan berkat kepada Tuhan sebagai berikut.

### **Tahapan III: Mattuda Tampa Paneeana (Menuju Lokasi acara Mane'e)**

Tahapan ini pun dilaksanakan oleh seluruh kaum pria yang dipimpin oleh Ratumbanua. Ia didampingi oleh Tumani dan petugas Mangangiape ke lokasi dengan perahu Londe, masing-masing untuk pembuatan alat penangkap ikan atau sammi. Dengan wajah yang ceria dan tubuh yang kekar berangkat menuju tempat upacara tradisi Mane'e, mereka sangat senang dan antusias menyambut tradisi yang dinanti-nantikan dengan segala persiapan mereka untuk memeriahkan acara tradisi Mane'e.

### **Tahapan IV: Manotto Tuwo, Mamabbi'u Sammi (Memotong janur dan membuat Sammi).**

Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh kaum pria, baik tua maupun muda yang dianggap sudah terampil dan cekatan untuk membuat alat tersebut, pembuatan dimulai dengan melilitkan janur yang sudah dibelah menjadi dua bagian, kemudian diikatkan pada tali pundangi dengan putaran satu arah, sehingga tidak terjadi kekusutan pada bagian-bagian ujung janur. Selain pria tidak ketinggalan pula wanita yang sudah pandai membuat dan melakukannya.

Sebelum penebaran sammi, para tamu yang berasal dari luar daerah baik pejabat maupun undangan lainnya, diterima terlebih dahulu oleh Tua adat dengan mengucapkan syair-syair.

Hal ini mengimplikasikan bahwa warga Talaud, adalah warga yang sopan dan ramah serta suka bersahabat dengan siapa pun tanpa kecuali. Dengan sapaan yang sangat akrab serta kerinduan mengharapkan kedatangan para tamu. Mereka ikhlas dan ridha dalam penyambutan serta yakin semua itu terjadi karena kehendak Tuhan.

Setelah tamu disambut dengan adat, dipersilahkan langsung ke tempat upacara tradisional Mane'e untuk bersama-sama dengan masyarakat setempat.

Tahapan ini dimulai dengan menarik kedua ujung sammi agar tersambung dengan baik. Setelah tersambung, Ratumbanua bersama petugas Mangangiape secara serentak memberi aba-aba untuk menarik sammi ke darat oleh laki-laki dan perempuan yang masih berada di laut. Penarikan sammi secara pelan-pelan hingga saat air surut terendah. Ikan-ikan sudah mulai terkumpul di satu tempat sepertinya ada di dalam kolam, setelah ikan sudah terkumpul maka saat panen dimulai dengan mendahulukan tua adat atau Ratumbanua untuk menangkap ikan dengan cara membacok, dan diakhiri oleh masyarakat secara bebas menangkap ikan sesuai kemampuan masing-masing. Acara ini selesai sekitar pukiul 12.00 atau pukul 13.00 WITA atau disesuaikan dengan keadaan air laut mulai pasang.

#### **Tahapan V: Mamatto'u Sammi (Menebarkan Sammi)**

Tahapan ini setelah sammi sudah siap dan ukuran panjangnya sudah memadai, maka semua laki-laki yang lengkap dengan peralatannya segera memuat sammi ke atas perahu Londe dan perahu dayung untuk dibawa ke laut. Setelah semuanya siap, sammi diturunkan dan ditebarkan sesuai petunjuk dan aba-aba dari Mangangiape di saat air laut sudah mulai surut.

Sebelum melepaskan sammi ke laut, Mangangiape mengucapkan syair.

Masyarakat Talaud percaya dan yakin bahwa Tuhanlah yang menjadi sumber dan pohon kehidupan umat manusia. Itu merupakan gambaran suatu masyarakat religius.

#### **Tahapan VI: Mamaole Sammi (Menarik sammi)**

Sebelum sammi diturunkan ke laut kebiasaan masyarakat Talaud setiap awal kegiatan harus mengucapkan syair

Tahapan ini dimulai dengan menarik kedua ujung sammi agar tersambung dengan baik. Setelah tersambung, Ratumbanua bersama petugas Mangangiape secara serentak memberi aba-aba untuk menarik sammi ke darat oleh laki-laki dan perempuan yang masih berada di laut. Penarikan sammi secara pelan-pelan hingga saat air surut terendah. Ikan-ikan sudah mulai terkumpul di satu tempat sepertinya ada di dalam kolam, setelah ikan sudah terkumpul maka saat panen dimulai dengan mendahulukan tua adat atau Ratumbanua untuk menangkap ikan dengan cara membacok, dan diakhiri oleh masyarakat secara bebas menangkap ikan sesuai kemampuan masing-masing. Dan acara ini selesai sekitar pukul 12.00 atau pukul 13.00 WITA atau disesuaikan dengan keadaan air laut mulai pasang.

#### **Tahapan VII: Manganu Ina (Pengambilan Hasil atau Panen Ikan)**

Kegiatan ini didahului dengan mengucapkan syair

Hal ini dilakukan jika ikan sudah masuk dan terkumpul dalam kepungan janur yang berbentuk kolam, janur dibuat berlapis-lapis, masyarakat berdiri membentuk lingkaran dan menyaksikan barisan dan arak-arakan ikan menurut jenisnya masing-masing. Di sinilah salah satu keunikan yang perlu dikagumi oleh siapapun, pasti merasa kagum dengan tradisi Mane'e. Dan pasti bertanya mengapa bisa terjadi demikian? Maka itulah lambang kerukunan dan kebersamaan, tidak pandang orang besar atau orang kecil sekalipun.

Acara pengambilan hasil ini diatur tersendiri menurut urutannya dengan diawali oleh Ratumbanua untuk menangkap ikan dengan cara membacok pertama kali, kemudian pejabat yang tertinggi sampai pada pejabat yang terendah dan diakhiri oleh Inanguwanua. Setelah selesai para pejabat mengambil bagian menangkap ikan dilanjutkan oleh masyarakat. Selesai penangkapan ikan Ratumbanua langsung menugaskan Tumaninge dan petugas Mangangiape serta sepuluh orang

kepala suku untuk mengambil ikan dan dikumpulkan pada tempat yang disediakan, kemudian dibawa ke tempat atau lokasi pembagian ikan, jika masih ada ikan-ikan yang tersisa diserahkan kepada seluruh anggota masyarakat untuk menangkap dan mengambilnya masing-masing.

### **Tahapan VIII: Mattahia Ina (Membagi hasil Ikan)**

Setelah ikan sudah terkumpul di lokasi pembagian, Ratumbanua memerintahkan kepada kedua petugas Mangangiape dan sepuluh kepala suku, untuk membagi hasil kepada semua warga yang ada secara merata, seperti Ratumbanua, Inanguwanua serta para pejabat sampai kepada janda, yatim piatu, lanjut usia bahkan sampai anak-anak yang hidup di perantauan. Walaupun yang menerimanya adalah keluarganya yang ada di kampung, Cara pembagiannya disesuaikan dengan hasil yang ada dengan urutan, dimulai dari warga yang berhak menerima atau yang penghasilannya paling minim, yaitu dimulai dari anak yatim- piatu, janda, usia lanjut, dan anak-anak yang hidup di perantauan, terakhir para pejabat. Untuk menghargai para tamu maka pada acara penangkapan ikan secara tradisional, dimulai oleh tua adat, kemudian memberikan terlebih dahulu pedang kepada pejabat atau tamu dari luar daerah untuk mengambil bagian membacok seekor ikan jenis apa saja. Ikan yang kena bacokan ditangkap dan langsung dimasukkan ke dalam keranjang yang disebut patanga

### **Tahapan IX : Manarimma Alamma (Upacara Syukur)**

Kegiatan ini adalah kegiatan paling akhir dalam upacara Mane'e. Acara syukuran patutlah dilaksanakan karena kita selaku umat yang percaya Tuhan telah selesai melakukan acara akbar seperti ini, haruslah berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa, karena Dialah yang melakukannya dan Dialah yang patut disembah.

Secara bersama-sama seluruh anggota masyarakat mengadakan ibadah syukur, yang dipimpin oleh pejabat Gereja atau pelayan pekerjaan Tuhan yang dipercayakan, sambil bersuka cita karena terjauh dari kecelakaan serta hambatan lainnya disertai dengan mendapatkan hasil yang menggembirakan.

Selesai ibadah syukuran, tiba saatnya untuk berpisah, semua masyarakat dan para undangan akan pulang ke rumah mereka masing-masing sambil membawa ikan hasil tangkapan mereka, begitu juga para tamu yang pulang baik yang jauh maupun yang dekat.

Pembawa acara mengundang tokoh masyarakat atau yang dipercayakan dalam membawakan doa berupa syair. Syair tersebut merupakan ucapan atau sambutan yang disampaikan oleh tua adat, dalam perpisahan atau pelepasan tamu-tamu yang kembali ke tempat masing-masing, dalam syair ini perasaan haru ketika para tamu melangkah pulang dengan permohonan pertolongan, perlindungan, keselamatan, serta genggam tangan Tuhan menyertai perjalanan para tamu.

Sebagaimana masyarakat Talaud menyambut rombongan tamu dengan sopan, ramah penuh rasa persahabatan dan keakrabian, begitu pula mereka melepaskan semua rombongan, kiranya selalu dibimbing dan dilindungi Tuhan. Masyarakat Talaud sangat mencintai negerinya, sekalipun mereka pergi jauh meninggalkan Talaud, tetapi mereka sama sekali tidak melupakan Talaud negerinya. Hal ini tercermin pada pujian atau nyanyian yang disampaikan.

### C. Strategi Ketahanan Budaya Masyarakat

Kepatuhan warga masyarakat Talaud kepada adat dan pada pemuka-pemuka adat atau tokoh masyarakat lainnya, masih sangat kuat. Mereka masih meyakini bahwa sebuah pelanggaran adat akan menimbulkan akibat yang akan ditanggung mereka yang bisa mendatangkan malapetaka berupa sakit, kematian,

bencana alam, kegagalan dalam penghasilan perekonomian. Lebih luas sebenarnya masuk dalam peraturan-peraturan larangan yakni dalam konsep EHA.

Aktivitas warga seperti dipaparkan di atas -dalam pengamatan tim peneliti Depsos tahun 2008- mereka anggap sebagai 'sumber daya sosial' yang dapat dijadikan modal pemberdayaan warga. Sumber daya sosial tersebut menurut tim tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Perilaku warga masyarakat yang terbuka terhadap pendatang, dapat menerima pendatang dari manapun. Setiap bertemu pendatang, mereka menyapa dengan ramah. Perihal keramah-tamahan warga merupakan modal sosial bagi mereka mengingat tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi.
2. Nilai-nilai sosial masih terpelihara dalam kegiatan gotong royong dan tolong menolong dalam urusan kerumahtanggaan, dan pembangunan sarana ibadah dan perbaikan jalan umum. Tentang terpeliharanya nilai-nilai kegotong-royongan sepertinya hanya terbatas pada urusan keluarga, kerabat dan tetangga maupun urusan gereja atau keagamaan. Sedangkan untuk urusan yang berhubungan dengan pemerintahan, tampak tidak terlalu antusias. Misalnya, ketika ada pekerjaan membangun rumah ibadah, warga anggota gereja bergiat semampu mereka. Sebaliknya, kalau memperbaiki bangunan sekolah yang mereka tahu itu adalah hasil proyek pemerintah entah itu kategori banpres (bantuan presiden) atau inpres (instruksi presiden), ada-ada saja alasan mereka untuk menghindar-diri dari pengerahan tenaga mengerjakan kegiatan tersebut.
3. Keberadaan lembaga adat (*ratu mbanua* dan *inangngu wanua*, serta *tim madde ruanga*) yang mengatur pelaksanaan tradisi dalam kampung seperti, pelaksanaan *eha* atau pantang berkala untuk dua hal yaitu *eha* yang diber-

lakukan pada tanaman kelapa yang dilakukan setiap periode kuartalan atau tiga bulan dan *eha* di lokasi yang disiapkan untuk acara *manammi'* (yaitu menangkap ikan dengan tata cara adat setiap tahun), memberikan sanksi bagi warga yang mabuk, melanggar *eha* dan melakukan perzinahan.

4. Para tokoh adat ini juga berperan dalam hal menyambut tamu - terutama para pejabat yang berkunjung sekaligus mendampingi mereka mengunjungi tempat-tempat bersejarah, terutama bekas benteng di bukit Kota.

Di Pulau Kabaruan bagian selatan Kepulauan Talaud, beberapa tempat di Talaud kata *Eha* tidak dikenal lagi terutama bagi anak-anak mudanya, seperti di wilayah Damau. Berlangsungnya praktek *Manamme* sudah beberapa tahun tidak dilakukan lagi. Akan tetapi tradisi tersebut dan konsep larangan *Eha* masih ada dalam ingatan warga yang berusia lanjut dan oleh para tokoh-tokoh adat. Kemudian larangan-larangan yang mengikat aktivitas pemanfaatan sumber daya alam dalam kerangka pengusahaan mata pencaharian warga dalam konsep *Eha*, masih dilakukan tetapi tidak populer lagi dengan istilah *Eha*. Bahwa *Eha* dan tradisi *Manamme* sebenarnya sangat memperkuat eksistensi budaya orang Talaud. Di Bulude dan Mangaran tradisi ini masih berlangsung, ini dimungkinkan adanya beberapa lokasi pantai yang sangat cocok untuk dilangsungkannya *Manamme*, terdapat karang-karang pantai yang luas, sehingga ikan-ikan bisa dikumpulkan dengan mudahnya setelah masa larangan *Eha* telah lewat.



Gambar 12. Wawancara dengan Kepala Lembaga Adat Kabupaten Talaud Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Talaud

Pengembangan kesenian tradisional masih bisa diketemukan diberbagai tempat di Talaud seperti adanya tari Gunde, Bara'a, dan lain sebagainya. Khusus di Pulau Kabaruan terdapat tarian khas pergaulan muda-mudi yakni tarian Garis Dobil. Tari ini sering diadakan pada acara-acara pesta, pisah tahun, peringatan hari-hari besar lainnya. Peran pemerintah daerah berupaya mengembangkan kesenian daerah dengan mengumpulkan tokoh-tokoh adat yakni ratumbanua dan ratumtampa dengan membiat pertemuan-pertemuan rutin. Kepala dinas Kebudayaan dan Pariwisata Talaud yang juga Ketua Lembaga Adat Kabupaten Talaud, menjelaskan pengembangan seni budaya dan pelestariannya selalu mengajak peran para tokoh-tokoh adat, dan diupayakan bantuan-bantuan peralatan seni budaya. Walaupun pengaruh modernisasi masuk kedalam kehidupan masyarakat Taaud, mempengaruhi sampai kepada bentuk-bentuk budaya Talaud, tetapi nilai budaya orang Talaud masih bisa eksis atau bertahan. Masyarakat masih punya budaya patuh disamping toleran terhadap masuknya unsur-unsur budaya luar.

Ratumbanua Damau, Arvan Bawangun menjelaskan :

*"kepatuhan masyarakat akan aturan adat, dapat dilihat dalam berbagai acara seperti perkawinan, orang meninggal, pertanian, aktivitas laut, dan sebagainya mereka selalu bertanya-tanya kepada tua-tua kampung atau ratumbanua bagaimana aturan yang harus dilakukan. Ratumbanua selalu memberikan wejangan, kalau urusan perkawinan maka calon pengantin akan membuka slakbom atau silsilah keturunan, apakah keduanya tidak bersaudara dekat dalam arti masih dalam tiga generasi turunan. Kalau masih saudara dekat, maka tidak diperbolehkan kawin, dan diyakini kalau melanggarnya maka akan anak hasil keturunan mereka bisa mengalami hal-hal yang tidak diinginkan seperti cacat atau idiot" (Arvan Bawangun, Wawancara 21 Juli 2014).*

Eksistensi budaya masyarakat Talaud telah memperkuat jati diri orang Talaud, ketika mengaku diri sebagai orang Talaud, maka setidaknya beberapa pola atau unsur budaya Talaud ia mengetahuinya. Identitas orang Talaud sangat ditentukan oleh penguasaan atau pemahaman akan tradisi-tradisi Talaud seperti kesenian tradisional, bahasa, paham akan aturan-aturan adat, dan sebagainya. Dan disadari bahwa etnik Talaud dan kebudayaannya merupakan bagian dari bangsa Indonesia dan kebudayaan nasional Indonesia. Meskipun telah lama berada di negara luar seperti Pilipina, mereka tetap mengakui keberadaannya sebagai orang Talaud yang merupakan bagian bangsa Indonesia.

Lagu-lagu daerah Talaud yang sangat populer pada masyarakat kepulauan Talaud menunjukkan identitas kebudayaan Talaud dan kebangsaan Indonesia sangat mereka cintai. Beberapa lagu daerah Talaud yang populer adalah terdiri lagu-lagu pujian terhadap Daerah Talaud seperti yang disebutkan di atas; Lagu 'Su'Bowon' Manu Darua, Eh Apa Lodda Sia, Porodisa I'llellare, Lembungu Rrintulu, Tuta Mandasa, Passaran'nu Indonesia, Oh Tal,oda Inariadi, Tahal,oang Tondol,ana. Lagu-lagu tersebut menggambarkan pujian dan pujaan terhadap tanah kelahiran dan rasa cinta orang Talaud terhadap tanah Talaud., dimanapun mereka pergi tanah Talaud selalu akan diingat dan tidak

terlupakan. Hal ini memberikan satu gambaran bahwasanya pengaruh eksternal tidak mudah menggoyahkan identitasnya sebagai orang Talaud, sehingga dapat diartikan sebagai ketahanan budaya yang harus dipupuk dan dilestarikan..

Tradisi "mattembo wanua ma'alla wabbaji, ma'alla pamamanua manga yupun" harafiah berarti berkunjung ke kampung halaman, melihat tempat ari-ari (kakak) ditanam, serta mengunjungi makam leluhur, merupakan keharusan (tradisi) yang dipatuhi apalagi kalau dalam kehidupannya, seseorang dianggap sukses. Berkunjung ke kampung halaman juga merupakan salah satu keharusan yang sering disarankan kepada orang yang dalam usahanya meskipun sudah bekerja keras namun sepertinya belum berhasil atau juga bagi keluarga muda yang mengharapkan kehadiran anak namun belum kunjung terpenuhi harapannya. Meskipun sudah tersebar dan menetap di tempatnya yang baru, tetapi ikatan sosial-emosional dan budaya dengan keluarganya di Talaud tetap terpelihara.

Jadi kekuatan integrasi Talaud dalam keluarga suku bangsa dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, terletak pada ketahanan budaya masyarakat Talaud itu sendiri. Mengapa beberapa kali peristiwa yang dapat menggoyahkan integritasnya akan nasionalisme Indonesia, akan tetapi tidak berpengaruh secara berlebihan.

Identitas sosial warga Talaud merupakan bagian dari identitas-identitas sosial yang membentuk identitas nasional. Wargamenandang diri mereka secara kultural adalah bagian dari satu bangsa Indonesia. Menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu Indonesia, atau menaikkan bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mereka mencintai suku bangsa Talaud dan bangga sebagai warga negara Indonesia.

Proses asimilasi melalui perkawinan, barter barang, dan perdagangan tradisional, manakala pemenuhan kesejahteraan dari bangsa sendiri tidak memuaskan sebuah kondisi yang mengawatirkan integrasi nasional orang Talaud tidak

terjadi. Justru hal negatif lainnya yang muncul, yakni karena terbukanya kawasan lintas batas dan perdagangan tradisional tersebut hingga dengan mudah terjadi proses niaga antar kedua negara, termasuk aktivitas perdagangan ilegal seperti senjata dan keluar masuk para teroris. Transaksi senjata api dengan mudah bisa dilakukan, asal tahu pelakunya. Senjata tersebut bebas diperdagangkandi Pilipina berupa pistol, hingga M-16 atau AK 47 lengkap dengan amunisinya. Saat ini pemerintah Pilipina telah menertipkannya, tapi aktivitas gelap tersebut terus berlangsung. Senjata yang masuk ke daerah konflik di Maluku dan Maluku Utara beberapa waktu lalu sebagian berasal dari Filipina.

Masih dalam ingatan konflik horisontal di beberapa tempat di Indonesia mendapatkan pasokan senjata dari Pilipina terutama dari Mindanao. Laporan sebuah media online (2010) Di wilayah Filipina Selatan inilah para penyelundup senjata asal Indonesia berbelanja. Gampang didapatnya, harganya pun jauh lebih murah. Pada 2001 misalnya, saat di Indonesia sedang meledak konflik Aceh, harga sepucuk AK 47 ilegal mencapai Rp40 juta. Sementara di Mindanao harganya hanya sekitar Rp5 juta. Membawanya pun tak sulit. Birokrasi keimigrasian di negeri bertetanga dengan wilayah Sulawesi Utara ini tak begitu rumit. "Dengan rokok Indonesia, dan sejumlah uang Peso kita bisa membawa keluar senjata dari Filipina," ujar Asep Jaja, seorang anggota Mujahidin Kompak, yang punya pengalaman membeli senjata di sana pada 2001. Senjata itu diangkut dengan "pamboat" alias kapal laut, dan diselundupkan lewat jalur General Santos-Sangir Talaud-Bitung, Sulawesi Utara.

Asep Jaja menuturkan, jalur inilah dimanfaatkan para penyelundup senjata dari Mindanao dulu ke sejumlah wilayah konflik di Indonesia. Misalnya, konflik panas di Ambon dan Poso dulu, membuat jalur ini begitu hidup. "Mindanao adalah surga senjata," ujar Asep Jaja, beberapa waktu lalu. Dia sempat

mencari senjata di sana untuk kebutuhan para pelaku jihad di Ambon dan Poso.

"Senjata-senjata yang kita pakai di Ambon dan Poso sebagian kita beli dari Mindanao," ujar Asep alias Aji. Menurutnya di sana lah kelompok jihad asal Indonesia seperti Jamaah Islamiyah (JI), Mujahidin Kompak, Laskar Jundullah, Darul Islam wilayah Banten berbelanja. Bukan hanya dari kelompok putih (sebutan untuk Islam ketika konflik Ambon terjadi), kelompok merah (kelompok Kristen) pun membeli senjata dari Mindanao.

Menurutnya, kelompok merah yang juga disebutnya sebagai kelompok Nasrani ini juga membeli senjata dari Mindanao. "Saya pernah memergoki orang Ambon beragama Nasrani sedang belanja senjata-senjata dari berbagai jenis di General Santos, Filipina. Mereka memakai broker orang General Santos yang beragama Nasrani," katanya.

General Santos adalah kota paling selatan di Pulau Mindanao, di satu pulau provinsi paling selatan di Filipina. Mindanao sendiri berpenduduk sekitar 19 juta jiwa, dan 5 juta di antaranya Muslim. Di Mindanao, berserak banyak jenis senjata. Praktik korup aparat keamanan Filipina membuat perdagangan senjata ilegal mulus. Ditambah lagi warga sipil yang membutuhkan uang, harga senjata pun jadi relatif murah. "Sepucuk M16 buatan Amerika Serikat (AS) bisa dibeli seharga 30 ribu Peso atau sekitar Rp6 juta hingga 45 ribu Peso atau sekitar Rp9 juta, tergantung kondisi senjata. Harga ini sudah termasuk bonus 8 buah magazin dan rompinya," ujar Asep.

Sementara untuk harga M16 buatan lokal harganya lebih rendah. Sementara itu harga M60 sekitar 60 ribu Peso atau sekitar Rp 12 juta. Itu sudah termasuk 2 buah rantai beserta pelurunya. Lain lagi AK 47. Harganya lebih murah dibanding M16 buatan AS. Dengan uang sekitar 25 ribu Peso hingga-35 ribu Peso, atau sekitar Rp 5 juta hingga Rp7 juta kita bisa mendapat sepucuk AK 47. "Harganya murah karena amunisinya jauh lebih mahal,"

ujar Asep yang kini ditahan di Penjara Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Dia dihukum karena terlibat kasus penyerangan pos Brimob di Loki, Pulau Seram, Ambon, pada 2004.

Lebih jauh Asep menjelaskan, ada jalan tikus membeli senjata dari militer Filipina. Pertama, calon pembeli harus mengontak seorang broker. Imbalannya 500 Peso, atau Rp100 ribu per satu pucuk senjata. Menurutnya kelompok Mujahidin Kompak dan Laskar Jundullah kerap membeli senjata dari pihak militer Filipina. Mereka membeli di daerah General Santos, Panimbang serta Davao. Kelompok Ji itu juga membeli langsung dari masyarakat yang sedang membutuhkan uang.

Asep bercerita, salah satu aktivis jihad yang piawai menyelundupkan senjata adalah Surjadi Masoed alias Umar. Menurut pengakuan aktivis Kompak, dan Laskar Jundullah yang ditangkap pada 2003 di Manado akibat kasus perampokan di Manado dan Bom Makassar pada Desember 2002 kepada polisi, dua orang Ji yang ditugaskan mengumpulkan senjata adalah Usamah, anggota Ji asal Indonesia yang menetap di Mindanao. Lainnya, adalah almarhum Faturrahman Al Ghozi, yang terlibat kasus Bom Kedutaan Filipina di Jakarta pada Agustus 2000.

Asep juga mengaku membantu membeli senjata bagi kelompok Darul Islam (DI) wilayah Banten pimpinan Jaja alias Akdam alias Pura Sudarma. Jaja alias Akdam ini tewas ditembak di Aceh pada Maret 2010 lalu, karena berlatih militer di hutan Jalin, Jantho, Aceh Besar.

JNN.com (2009) melaporkan, sebanyak 243 satwa, diantaranya terdapat jenis yang dilindungi, coba diselundupkan ke Philipina dari Tobelo, Halmahera, Maluku Utara. Di antara jumlah itu, 89 ekor merupakan burung yang terancam punah asal Maluku Utara, yakni jenis nuri bayan, kasturi ternate, kakaktua putih, dan nuri kalung ungu. Nuri kalung ungu merupakan satu di antara tiga jenis burung yang paling terancam di Maluku Utara akibat perburuan serta perdagangan burung. Kasturi

ternate pun demikian. Jenis itu paling terancam perburuan dan perdagangan.

Kerentanan akan permasalahan baru di kawasan perbatasan Talaud yang memiliki sangat terbuka bagi aktivitas lintas batas antar Negara, menguji ketahanan budaya masyarakat setempat. Dalam hal ini kebudayaan Talaud terus berkembang dan berubah, dahulu dalam tradisinya yang kental berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhannya, penghormatan akan raja atau pembesar masyarakat, pengakuan dan penghormatan akan bangsa, pemanfaatan sumber daya alamnya secara arif dalam sebuah kearifan local seperti Eha, Mane,e, Manammi, dsb. Kesemua perilaku hidup masyarakat Talaud tersebut mengalami perubahan bahkan pergeseran, oleh masuknya nilai-nilai baru dari bangsa luar.

#### **D. Peran Lembaga Adat dalam Memperkuat Ketahanan Budaya**

Dalam masyarakat tradisional terdapat sekian banyak aturan dan norma yang berlaku, dalam rangka menjaga kelestarian aturan adat, maka tanggung jawab juga melekat pada berbagai komponen yang ada yakni masyarakat, peran para pemimpin baik pemimpin formal dalam hal ini pemerintah desa maupun pemimpin non formal atau para tokoh adat yang dipercayakan sesuai kriteria yang disepakati bersama. Pemimpin adat yang dipercayakan harus berperan aktif dalam keberlanjutan adat istiadat dan memiliki fungsi sebagai pelindung adat istiadat, melaksanakan kontrol sosial bagi warga masyarakat yang melanggar aturan-aturan. Dalam fungsinya yang demikian sehingga pemimpin adat tidak dapat dijabat oleh sembarang orang. Pemimpin adat ini harus menjadi teladan, panutan bagi masyarakat, karena mereka memiliki peran pada hampir semua bidang kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwasanya adanya keterkaitan hubungan yang sangat erat antara lembaga adat dengan kearifan lokal masyarakat, oleh karena itu merupakan suatu keniscayaan apabila kearifan lokal masyarakat dapat bertahan atau dapat lestari tanpa adanya peran lembaga dan pemimpin adat. Aktivitas-aktivitas sosial yang dilaksanakan di wilayah kepulauan Talaud dan melibatkan masyarakat. Partisipasi yang ditunjukkan dalam aktivitas sosial tersebut ada yang diminta langsung oleh para pemimpin adat, tetapi ada pula atas inisiatif warga masyarakat sendiri. Sebagai contoh partisipasi yang diminta langsung oleh pemimpin adat.

Kepatuhan para pemimpin adat yang ditokohkan dalam masyarakat. Ternyata pemimpin adat memiliki kemampuan menggerakkan masyarakat dalam hal berpartisipasi menunjang berbagai program sosial kemasyarakatan. Bahkan sebagaimana wawancara dengan seorang pemimpin adat, mengatakan kemampuan seorang pemimpin adat dalam menggerakkan dan mendorong masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan melebihi kemampuan kepala desa. Hal ini disebabkan karena pemimpin adat senantiasa berada dan turut merasakan segala sesuatu yang dialami oleh warganya. Sedangkan seorang kepala desa melakukan tugasnya yang dikomando dari atasannya, sehingga kurang menyentuh kebutuhan masyarakat.

Sebagai pemimpin adat yang memiliki kewenangan penuh dengan memberi komando kepada warganya dalam hal aktivitas bersama menunjang program pemerintah. Seperti halnya kerja bakti bersama, mulai dari membersihkan pekarangan masing-masing, membersihkan selokan-selokan sampai dengan membuat jalan.

Dengan demikian semua warga masyarakat bukan hanya merasakan bantuan pemerintah tetapi juga turut melaksanakan dan mensukseskan program dari pemerintah. Pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama seluruh warga masyarakat

pada akhirnya dinikmati secara bersama-sama oleh semua warga masyarakat. Sehingga tercipta satu keharmonisan hidup diantara para warga masyarakat. Hal ini dapat terjadi atas kemampuan dan loyalitas dari pemimpin adat.

Pemimpin adat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam ritual-ritual atau upacara siklus kehidupan warga yakni kelahiran anak, perkawinan, pertanian, perkebunan, menangkap ikan, syukuran kampung, tolak bala. Pemimpin adat Talaud yakni Ratumtampa, Ratumbanua, Inanguanua, Ratu Ruangan, dan sebagainya dianggap lebih memahami tatanan sosial masyarakat yang baik dan bagaimana melihat gejala-gejala alam, sehingga pertanda-pertanda alam yang berkaitan dengan kehidupan manusia terutama berkaitan dengan hal buruk atau baik, maka pemimpin adat sangat berperan dalam mengatasi hal buruk atau mengarahkan kepada hal baik, dalam bentuk upacara-upacara. Saat ini agama telah lebih berperan, dan beberapa fungsi atau bentuk ritual telah dipimpin oleh pemimpin agama.

Keberadaan pemimpin adat masyarakat perbatasan diwarnai sistem nilai/ajaran agama dan adat setempat. Terpilihnya mereka sebagai pemimpin di masyarakat tidak terlepas dari sejarah, keahlian, pendidikan dan prilaku yang ditunjukkan demi menunjang tatanan kehidupan bermasyarakat di masa lampau dan sampai sekarang. Ia menggerakkan berbagai bentuk budaya Talaud agar tetap eksis, meski tekanan pengaruh perubahan sosial yang begitu kuat.

Bentuk-bentuk budaya tersebut di atas seperti Eha, Manee, Manami, Manamme sangat berarti dalam kehidupan masyarakat kepulauan perbatasan Indonesia-Philipina, sebagai cara menangkap ikan dengan tidak menggunakan alat tangkap modern, member makna dan identitas diri etnik Talaud, bahwa warga diperbatasan Indonesia-Pilipina ini memiliki jati diri dan sebagai bagian dari warga Negara Republik Indonesia

Sebagai seorang kapala suku, ratumbanua mengemban tanggung jawab untuk menjaga keteraturan sosial dalam masyarakat. Setiap bentuk pelanggaran sosial atau perilaku menyimpang terhadap kebiasaan hidup masyarakat atau tradisi yang berlaku. Kemudian apabila terjadi persoalan antara individu dalam satu ruangannya maupun antar ruangannya maka pemimpin adat yakni ratumbanua akan secara bijaksana menyelesaikan berdasarkan aturan adat yang berlaku dan dijunjung dalam masyarakat. Setiap warga selalu berkonsultasi atau meminta saran dari ratumbanua, atas segala aktivitas kehidupannya. Makanya Adat dalam masyarakat Talaud merupakan penjaga dan pelestari nilai-nilai adat, pengendali perilaku sosial masyarakat sehingga keteraturan sosial dalam masyarakat berjalan dengan baik.

Pemimpin adat sifatnya bottom up lahir dan berkembang dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat, diwariskan secara turun temurun, memiliki kedekatan (familiar) dengan masyarakat, mempunyai kemampuan untuk memaksa setiap warga masyarakat untuk tunduk dan taat serta melaksanakan aturan-aturan adat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun konsekwensi dari penyimpangan aturan adat sudah disepakati bersama.

Pemimpin adat memiliki kharisma dan wibawa yang sangat besar dimata warga masyarakat. Mereka begitu dihormati oleh masyarakat. Tidak mengherankan, apabila ada perintah dari pemimpin adat terhadap warganya, senantiasa akan dilaksanakan. Selain itu sebagai pemimpin mereka mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan suatu aktivitas bersama. Baik itu aktivitas menyangkut kepentingan kelompoknya maupun kepentingan umum atau yang bersifat social. Warga masyarakat sendiri begitu antusias dan sangat loyal pada pemimpin, jika diminta berpartisipasi, bagi masyarakat, ikut ambil bagian dan berpartisipasi aktif dalam pekerjaan pemimpin adat merupakan sesuatu yang sangat berharga.

Aktivitas social penduduk di kepulauan Talaud senantiasa melibatkan berbagai unsur atau elemen dalam masyarakat. Partisipasi yang ditunjukkan dalam aktivitas social tersebut ada yang diminta langsung oleh pemimpin adat, tetapi ada pula atas inisiatif warga masyarakat sendiri. Pada saat melakukan pengambilan data di pulau Kabaruan didesa Damau kecamatan Damau sedang dilaksanakan Dialog Budaya, Festival Budaya, dan Pameran Budaya yang diselenggarakan oleh Rumah Budaya Napombaru. Peneliti menyaksikan partisipasi seluruh elemen yang ada dalam masyarakat yakni pemimpin formal yakni bapak camat, kepala desa dan para perangkatnya, guru-guru, pemimpin adat dan para tokoh adat lainnya, tokoh-tokoh agama dari berbagai denominasi, anak-anak sekolah serta warga masyarakat yang ada dikecamatan Damau. Keikutsertaan mereka full pada setiap tahapan kegiatan. penulis amati mulai pada saat penyambutan tamu, pembukaan acara, serta seluruh kegiatan selalu terlihat partisipasi para warga masyarakat seperti sudah digambarkan dalam alinea sebelumnya.

Sebagai contoh pada saat penyambutan tamu oleh ratumbanua dilaksanakan dengan ibadah diikuti oleh unsur pimpinan kecamatan, pimpinan agama, tokoh masyarakat anak-anak sekolah serta para warga masyarakat. Demikian halnya pada saat pembukaan kegiatan dilakukan dengan ibadah yang dipimpin oleh pendeta dari GERMITA (Gereja Masehi Injili Talaud) diikuti dengan sambutan<sup>2</sup> mewakili tokoh formal yakni bapak camat, ratumbanua, para tokoh agama dilanjutkan dengan upacara adat, doa makan dan makan bersama seluruh dengan warga masyarakat dan undangan. Terlihat masyarakat dari berbagai unsur yang merupakan peserta festival sangat antusias. Selama tiga hari penulis mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut terlihat keikutsertaan dan perilaku para peserta yang nota bene adalah warga masyarakat di kecamatan Damau begitu bersemangat dan warga lainnya menikmati hiburan berupa atraksi tarian dan lagu<sup>2</sup>. Bahkan kegiatan festival

Budaya ini ditutup dengan KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) yang diselenggarakan oleh gereja Tiberias di Damau, dengan mendatangkan penginjil dari Jakarta. Penulis sempat melakukan beberapa pertanyaan tentang peran ratumbanua dalam kehidupan sosial mereka dan mendapat jawaban sebagai berikut:

*"ratumbanua merupakan tokoh yang menjadi panutan warga masyarakat, banyak kegiatan yang dilakukan oleh ratumbanua yang membawa kemajuan dalam masyarakat tanpa meninggalkan nilai adat istiadat masyarakat". (Aplos Mawira, Wawancara 27 Juli 2014)*

Jawaban informan pemimpin dan anggota sanggar kesenian:

*"kegiatan kesenian berjalan baik karena ratumbanua memberi perhatian terhadap keberadaan dan pelestarian kesenian di di Damau sanggar-sanggar kesenian baik yang dibentuk atas dasar kesepakatan maupun sanggar dari gereja, berjalan baik. (Asitela Sedu, Wawancara 2 Agustus 2014)*

Informan lain dari penganut agama adat Musi menambahkan :

*"Kami bersyukur sebab pemimpin adat kami punya kemampuan untuk membangun jejaring dan melobi pihak2 pemerintah sehingga kami mendapat bantuan dana untuk pembinaan dan perkembangan organisasi adat kami". (Arnold Asili Panahal, Wawancara 10 Juli 2014)*

Dari peristiwa tersebut terlihat bagaimana kepatuhan warga masyarakat terhadap para pemimpin adat yang ditokohkan dalam masyarakat. Ternyata pemimpin adat memiliki kemampuan menggerakkan masyarakat dalam hal berpartisipasi menunjang berbagai program social kemasyarakatan. Bahkan sebagaimana wawancara dengan seorang pemimpin adat, mengatakan

*"kemampuan seorang pemimpin adat dalam menggerakkan dan mendorong masyarakat dalam kegaitan social kemasyarakatan melebihi kemampuan kepala desa akan tetapi dalam rangka pelaksanaan kegiatan selalu berkoordinasi dengan kepala desa dan pemimpin agama. (Gayus Paraysu, Wawancara 11 Juli 2014)*

Hal ini disebabkan karena pemimpin adat senantiasa berada dan turut merasakan segala sesuatu yang dialami oleh warganya. Sedang seorang kepala desa melakukan tugasnya yang dikomando dari atasannya, sehingga kurang menyentuh kebutuhan masyarakat.

Sebagai pemimpin adat yang memiliki kewenangan penuh dengan memberi komando kepada warganya dalam hal aktivitas bersama menunjang program pemerintah. Seperti halnya kerja bakti bersama, mulai dari membersihkan penerangan masing-masing, membersihkan selokan-selokan sampai dengan membuat jalan. Bantuan pemerintah pembuatan parit dan jalan. Namun untuk mengerjakannya terutama pada lorong-lorong kecil dikerjakan secara masal oleh warga masyarakat. Sebelum pelaksanaan kerja bakti dimulai terlebih dahulu pemimpin adat, kepala desa mengadakan musyawarah dengan masyarakat. Dalam pertemuan tersebut membicarakan teknis pelaksanaan kerja bakti, sehingga tidak terjadi kecemburuan satu dengan yang lain dalam hal ini ada yang ikut kerja bakti ada yang tidak.

Dengan demikian semua warga masyarakat bukan hanya merasakan bantuan pemerintah tetapi juga turut melaksanakan dan mensukseskan program dari pemerintah. Pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama seluruh masyarakat pada akhirnya dinikmati secara bersama-sama oleh semua warga masyarakat. Sehingga tercipta satu keharmonisan hidup diantara para warga masyarakat. Hal ini dapat terjadi atas kemampuan dan loyalitas dari pemimpin adat.

Dalam kehidupan sehari-hari pemimpin adat sangat berpengaruh seperti : menjalankan tradisi upacara-upacara dalam berbagai aspek (pertanian, menangkap ikan, perkawinan, kematian, berbagai macam selamat, penjemputan tamu, dan sebagainya). Bahkan pemimpin adat juga berperan dalam upacara-upacara menghalau berbagai bentuk malapetaka yang

dipercayai oleh masyarakat mengganggu ketentraman warga seperti : bila ada binatang yang hidupnya dihutan kemudian masuk kedalam rumah tinggal misalnya katak, biawak, ular, belalang dan sebagainya. Mereka mempercayai kehadiran binatang-binatang tersebut memberi suatu pertanda ada sesuatu yang buruk bakal menimpa pada anggota keluarga. Oleh karena itu perlu diadakan upacara mengusir atau menghindarkan binatang tersebut agar kembali ke alamnya tempat ia tinggal.

Selain upacara-upacara, pemimpin adat pun harus memiliki pengetahuan secara tradisional atau kearifan tradisional dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama bertani, maka pengetahuan local masyarakat tentang cara bertani dan pengetahuan tentang musim-musim yang cocok untuk menanam harus dimiliki oleh pemimpin adat. Dalam hal berladang mereka mengenal dua musim yang disebut lamba dan mattitimma merupakan waktu yang tepat untuk memulai bertanam.

Tanaman utama yang berhubungan dengan kedua musim tersebut adalah padi dan kacang-kacangan. Sedangkan tanaman lain berupa ubi jalar dan sayuran merupakan tanaman sampingan yang ditanam sesudah panen padi. Pada masa panen para petani melaksanakan upacara ritual sebagai suatu pernyataan syukur keberhasilan panen

Pengaturan pola tanam secara melalui pengetahuan tradisional yang didasarkan pada kondisi musim dan ekologi setempat, bukan hanya ditentukan secara individu dalam masyarakat, tetapi ditentukan secara bersama dengan para pemimpin adat. Selain memilih waktu yang tepat sesuai musim juga disesuaikan dengan pengetahuan tentang pasang surutnya air laut.

Para petani melalui pemimpin adat membuat aturan untuk mengatur berbagai hal terkait dengan pola tanam, jenis tanaman yang ditanam, waktu menanam sampai pada teknologi yang

diterapkan dalam penanaman. Dengan cara seperti ini, para petani benar-benar melakukan berdasarkan kaidah-kaidah mengikuti alam setempat. Secara umum, tanaman digilir secara bergantian melihat kondisi kesuburan tanah. Dengan demikian berdasarkan kearifan lokal masyarakat yang digerakan oleh pemimpin adat, maka ladang pertanian dapat digunakan sambil menjaga kestabilan tanah dalam hal kesuburan secara alamiah. Makna lainnya memberi ajaran kepada manusia untuk menjaga keserasian antara manusia dengan alam.

Relasi yang terbangun antara Pemimpin Adat, Pemerintah dan Gereja, menyiratkan hubungan yang saling mengisi, meskipun masing-masing memiliki pemahaman yang terkadang berbeda. Perbedaan masing-masingnya ditutupi dengan kerjasama antar institusi tersebut. Misalnya dalam acara adat perkawinan, gereja mengambil bagian untuk melakukan pemberkatan, ratumbanua melakukan pelacakan silsilah apakah boleh dirikahkan atau tidak terutama bukan hubungan sedarah atau hubungan keluarga dekat dalam tiga tingkatan keturunan. Ratumbanua juga menentukan waktu perkawinan yang tepat dan memberi nasehat-nasehat. Pemerintah mengambil bagian dalam pengesahan dalam bentuk akta perkawinan.

Pemimpin gereja berupaya untuk mengakomodasi simbol-simbol adat dalam pelayanan gereja, seperti penataan gedung gereja yang menggunakan ornamen-ornamen adat Talaud, kalimat-kalimat bahasa Talaud digunakan pada pintu masuk gedung gereja.

Beberapa lagu gereja telah dibuatkan bahasa daerah Talaudnya, dan sering dinyanyikan dalam peribadatan-peribadatan. Lagu gereja berbahasa Talaud ini, bukan hanya dilagukan pada peribadatan gereja, juga pada acara-acara kedukaan, ibadah Kolom, Ibadah hari ulang tahun, dan sebagainya. Lagu gereja berbahasa daerah Talaud menjadi sangat populer.

## BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan kabupaten terluar dari negara Indonesia. Terletak di kawasan perbatasan antara Negara Indonesia dan negara luar yakni Pilipina, Malaysia, dan Amerika Serikat. Berdasarkan fakta-fakta historis sejak dahulu kala Talaud terbuka bagi kehadiran bangsa-bangsa lain dan menjadi lintasan perdagangan serta jalur lintasan antar bangsa-bangsa bagian utara menuju bagian selatan. Keterbukaan ini membawah pengaruh yang besar terhadap eksistensi masyarakat dan kebudayaan. Berbagai peristiwa bahkan tindakan kriminal yang menyalahi aturan negara, aturan agama dan aturan adat rentan terjadi. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai aspek antara lain ideologi, politik, sosial budaya dan ekonomi. Hubungan yang paling intens terutama dengan masyarakat Pilipina berupa hubungan dagang tradisional, kunjungan kekeluargaan, dan yang paling buruk menjadi perlintasan para vitas tersebut agak sukar teroris, perdagangan senjata ilegal, serta penyelundupan narkoba. Aktivitas tersebut agak sukar di diawasi mengingat kepulauan Talaud terdiri atas gugusan pulau2 yang relatif dapat dengan mudah didarati

dilain dilain pihak sarana dan prasarana untuk melakukan pengawasan sangat minim dan tidak memadai, sementara sebagian warga membiarkan aktivitas ilegal tersebut..

2. Kondisi rentan masyarakat Talaud terhadap pengaruh asing, sangat memungkinkan terjadi berdasarkan posisi kawasan Talaud sebagai lintasan antar bangsa tersebut, disamping perkembangan modernisasi masyarakat. Pengaruh tersebut dapat melunturkan identitas nasional masyarakat Talaud terhadap Indonesia, manakala terjadi ketergantungan perekonomian kepada negara luar Indonesia sementara masyarakat Talaud masih berada dalam kondisi keterbelakangan akses dan kemiskinan disebabkan pemerataan pembangunan tidak seimbang sehingga sulit menikmati kesejahteraan secara layak dari pembangunan nasional.
3. Kebudayaan Talaud, berupa kompleksitas nilai budaya masyarakat menjadi spirit untuk memperkokoh untuk memperkokoh ketahanan nasional. Berbagai bentuk kebudayaan dan nilai budaya milik etnik Talaud masih tetap dipertahankan antara lain Sistem Kepemimpinan Adat Ratumbanua, Kearifan dalam bentuk Eha, *Mané'e*, *Manamme*, Kesenian rakyat seperti Lagu-lagu Daerah, Tari Ba'ra, Tari Gunde, Garis Dobil. Faktor kepatuhan masyarakat terhadap adat istiadat dan kepada tokoh informal yang sangat kuat, mempertinggi kekuatan ketahanan budaya masyarakat Talaud. Suatu keyakinan dan kepercayaan akan ditimpah malapetaka berupa kutukan baik secara pribadi maupun keluarga dalam beberapa aspek kehidupan jika melakukan pelanggaran adat harus dapat dipertahankan.
4. Identitas nasional Indonesia melekat dalam identitas kedaerahan mereka sebagai orang Talaud yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Sehingga kondisi rentan kawasan Talaud yang bisa menggoyahkan identitas nasionalnya dapat ditangkal, dimana orang Talaud meski memiliki hubungan yang terbuka dengan bangsa luar

namun tetap mempertahankan jatidiri sebagai orang Indonesia pada umumnya dan orang Talaud khususnya. Beberapa kali kejadian sekelompok orang yang merasa perhatian pemerintah Indonesia sangat buruk dan mau beralih ke kedaulatan bangsa luar, tidak didukung oleh masyarakat Talaud sendiri dan hanya terlewatkan begitu saja. Mereka sulit memisahkan identitas nasional Indonesia dan kesukuannya sebagai etnik Talaud.

5. Dalam kehidupan masyarakat Talaud sehari-hari, pimpinan adat, pimpinan formal serta pimpinan agama senantiasa melakukan interaksi dan koordinasi untuk mengimplementasikan berbagai program baik yang berasal dari pemerintah maupun yang berasal dari adat-istiadat.

## **B. Beberapa Rekomendasi**

1. Dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tahun 2015 maka posisi strategis kabupaten Kepulauan Talaud yang berada di bibir Pasifik perlu diangkat dan dikembangkan
2. Fakta sejarah bahwasanya gugusan Kepulauan Talaud pernah menjadi lalu lintas perdagangan bangsa-bangsa dari bagian Utara ke Selatan, perlu dibuat kajian mendalam untuk mengembalikan eksistensi lalu lintas perdagangan. Untuk dibuat kajian mendalam dari aspek IPOLELSOSBUDHANKAM.
3. Dalam Kaitan dengan poin 2 di atas, maka masyarakat Talaud perlu disiapkan untuk menerima dan menjadi pelaku dalam MEA, bukan hanya sekedar menjadi penonton. Perlu dikaji dan dirumuskan kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran.
4. Untuk menghindari shock culture yang bisa melanda masyarakat kabupaten kepulauan Talaud berkaitan dengan MEA maka perlu dibuat kajian lewat penelitian mendalam yang direncanakan sebagai penelitian lanjutan untuk tahun 2015.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Santoso. 2010 *Identitas, Kebudayaan Dan Nasionalisme*
- Amartya Sen, 2006. *Kekerasan dan Ilusi tentang Identitas*, Tangerang: Marjin Kiri
- Bogdan, R., & Taylor, S.J. 1975. *Introduction to qualitative research methods*. New York : John Wiley
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penyusunan Model Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- I methods. New York : McGraw-Hill
- Denzin, N.K., 1978. *Sociologica*
- DR. A. A Banyu Perwita dan DR. Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Kahin, George McTuman. 1995. *Timbulnya Pergerakan Kebangsaan Indonesia, dalam Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Katuuk, Estefien, 2010. *Peran Lagu-Lagu Daerah Talaud Dalam Pemertahanan Nilai Budaya Lokal*. Esagenang, Vol. 8, No. 15 Februari 2010.

- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit Rajawali. Jakarta
- Lalende, Wellem. *Cerita Rakyat Payung Utara Winoso Bergelar Woi Taloda*.
- Lincoln, Y.S. Guba E.G.L. 1984. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, CA: Sage Publication, inc.
- Mikkelsen, Britha, 2006, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosada Karya, Bandung.
- Mubiyarto, 1984, *Pembangunan Pedesaan*, P3PK UGM, Yogyakarta.
- Muhadjir, H. Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta.
- Pandu Utama Manggala, 2009. *Globalisasi vs nasionalisme : Mencari Identitas Bangsa*. Makalah
- Patricia M. Goff, *Invisible Borders: Economic Liberalization and National Identity*, (Oxford: Blackwell Publishers, 2000).
- Pristiwanto, 2007. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud*. Departemen kebudayaan dan pariwisata, BPSNT Manado
- Pristiwanto, 2011. *Komodifikasi dan Pergeseran Makna Kearifan Lokal Studi Kasus Upacara Tradisional Tangkap Ikan Mane'e Pada Masyarakat Di Perbatasan Indonesia-Philipina (Tesis)*. FISIP Universitas Airlangga Surabaya
- Raharto, Aswatini, dkk., *Migrasi Kembali Orang Sangir-Talaud dari Pulau-pulau di Wilayah Filipina Selatan*, Laporan Penelitian

Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
(Jakarta: LIPI, 1993)

Rencana Induk Pengelolaan Perbatasan Negara, Buku Rinci Di  
Provinsi Sulawesi Utara

Saud., & Katuuk, 2009. Peran Lagu Talaud. BPSNT Manado

Salindeho, Winsulangi dan Pitres Sombowodile, 2008. *Kawasan Sangihe-Talaud-Sitaro Daerah Perbatasan Keterbatasan Pembatasan*. Jogjakarta, FUSPAD (Forum Saifudin Fedyani Achmad, 2011. Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya. Institut Antropologi Indonesia (IAI).

Sarundajang, 2011. *Geostrategi*. Penerbit KATA Jakarta.

Saefudin, Ahmad Fedyani. 2011. *Konflik dan Intereaksi*. Rajawali Jakarta

Singarimbun, Masri dan sofyana Effendi, 1986. *Metode Penelitian Survey*, Suntingan LP3ES, Jakarta.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta.

Corrie Buata, 2013. Tradisi Upacara Mane'e Pada Masyarakat Pesisir Pulau Kakorotan di Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Universitas Pendidikan Indonesia

## INDEKS

### A

- Adat Musi 72, 73, 163  
A.L Kroeber 163

### B

- Bambu Entel 80, 163  
Bhineka Tunggal Ika 17, 163  
Bikken 24, 163  
Bogdan 21, 24, 159, 163  
Bungin 21, 159, 163  
Bung Karno 16, 163

### C

- Clifford Geertz 9, 163  
Coljin 163

### D

- Denzin 21, 159, 163  
Disintegrasi 163  
D. Wabgkanujsa 163

### E

- E.B. Taylor 163  
Emile Durkheim 12, 163  
Eter Wellwood 164

### F

- Ferdinand Magelhans 163

### G

- General Santos 41, 53, 141, 142,  
143, 163  
Geopolitik 2, 17, 18, 163  
Geostrategi 17, 18, 161, 163  
Globalisasi 160, 163  
Gotong Royong 163

### H

- Hindia Belanda 5, 6, 48, 163

# I

- Identitas Budaya 163
- Indonesia-Philipina 146, 160, 163
- Industri Budaya 163
- Integrasi Bangsa 163
- Integrasi Budaya 163

# J

- J.J Honingman 163
- J. Jinowoda 163

# K

- Kahin 13, 14, 48, 159, 164
- Kebudayaan Nasional 164
- Kedaulatan Kebudayaan 164
- Kedaulatan Teritorial 164
- Keindonesiaan 164
- Kepulauan Sangihe 31, 44, 45, 46, 47, 164
- Kepulauan Talaud 5, 6, 7, 22, 29, 31, 32, 34, 46, 51, 54, 64, 72, 73, 80, 89, 136, 155, 157, 161, 164
- Ketahanan Budaya 3, 39, 135, 144, 164
- Koentjaraningrat 10, 159, 164
- Kualitatif 159, 160, 161, 164
- Kuncoro 18, 164

# L

- Lincoln 21, 160, 164

# M

- Manggala 16, 160, 164
- Marsudi Suparlan 164
- Mata angin 164
- Melonguane 22, 34, 45, 64, 110, 164
- Mindanao 5, 6, 60, 141, 164
- Multikultural 164

# N

- Nasionalisme 3, 13, 159, 164
- NKRI 164
- Nusantara 54, 164

# P

- Paul Kowert 16, 164
- Perbatasan 40, 85, 160, 164
- Permata 164
- Politik Kekuasaan 164
- Porodisa 29, 60, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 138, 164
- Presley 164
- Pulau Miangas 5, 6, 34, 60, 64, 91, 164

# S

- Santoso 14, 159, 164  
Sarundajang 18, 161, 164  
Sasahara 164  
Selo Soemardjan 164  
Singaribuan 164  
Sipadan dan Ligitan 3, 4, 164  
S.J Esser 164  
Sulaeman Soemardi 164  
Surjawinata 164

# T

- Tradisi Bahari 164

## GLOSARIUM

- A`Ambon : Mantra untuk memisahkan pembentukan awan-angin dan hujandi arah haluan perahu
- Ambilineal : Garis keturunan yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pihak laki-laki maupun perempuan
- Arkhaisk : Sesuatu yang dianggap kuno dan membantu
- Asimilasi : Percampuran dua kebudayaan atau lebih sehingga masing-masing ciri khas melebur membentuk suatu kebudayaan baru
- Bilateral : Menghitung hubungan kekerabatan melalui pihak laki-laki maupun perempuan
- Consanguinal : Perhitungan batas kekerabatan melampaui hubungan darah
- Copra Fund : Badan usaha milik pemerintah Batavia sebagai pemegang otoritas dalam menetapkan harga bagi produsen kopra
- Culture Shock : Kegugupan Budaya
- Memersal : Jenis ikan yang hidup dan makan di dasar laut atau danau (zona demersal)
- Eha : Berasal dari kata *e* artinya tidak dan *ha* artinya berbuat, disebut dengan pantangan
- Gumansalangi : Tokoh pendiri kerajaan baik Talaud, Sangihe, Siau, Taguandangan dan Biaro

- InannguWanua : Pimpinan adat yang mengatur urusan adat istiadat
- Kofo : Serat "ro-te" (pisang abaka) dan ditunen menjaddi serat Koo
- Konda : Nama putri bungsu dari raja surga yang dikirimkan untuk menolong Gumansalangi
- Mane'e : Upacara adat penangkapan ikan secara massal
- Napo : Lokasi terumbu karang
- Okupasi : Pendudukan, penggunaan, atau penempatan tanah kosong
- Ora' : Sistem pembagian waktu
- Pallome saga : Mantra penjinak jin laut yang menyebabkan pusara arus menguat
- Patrilineal : Hubungan kekerabatan yang memperhitungkan garis keturunan melalui pihak ayah
- Plakat : Pengumuman
- Ratumbanua : Pimpinan adat atau tokoh yang dijadikan panutan
- Sa'alan/ Parake : Sejenis perahu layar
- Sasambo : Lirik puisi yang biasanya dinyanyikan saat mendayung perahu
- Tahana' : Keluarga batih yang telah menetap di rumah secara individu
- Tulude : Upacara adat menyambut tahu baru orang Sangihe Talaud

## BIODATA PENULIS

**M**aria Heny Pratiknjo. Menyelesaikan pendidikan di Unsrat Manado (S1), UI Jakarta (S2) dan Unmer Malang (S3). Menjadi pengajar di Jurusan Antropologi FISIP Unsrat Manado, STF Seminari Pineleng, Unika De La Salle Manado, SPN Karombasan Manado, Pascasarjana Unsrat. Melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan yang dibiayai di Kemendikbud, Kemensos, BAPPENAS, Kemenbudpar dan IDB (Islamic Development Bank). Saat ini menjabat Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan di FISIP Unsrat Manado